Ditulis oleh orang yang akrab dengan Al-Qur'an, buku ini begitu menarik sekaligus mencerahkan. Menurut penulis buku ini, dakwah Islam, betapapun pentingnya, tak boleh menghancurkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Karenanya, prinsip keadilan dan toleransi harus diberi perhatian khusus oleh setiap pelaku dakwah.

Selanjutnya, sebagai seorang praktisi yang berpengalaman, penulis juga mengajukan beberapa contoh praktis yang menggambarkan metode dakwah yang benar. Kisah dakwah Nabi Ibrahim, misalnya, dijadikannya sebagai ilustrasi dari metode dakwah yang dialogis.

Tak ketinggalan, di akhir buku ini, penulis juga berusaha mematahkan argumentasi di balik propaganda lama kaum orientalis yang menyebutkan bahwa dakwah Islam penuh dengan adegan kekerasan. Dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, penulis menguraikan secara gamblang tentang logika kekuatan, kekerasan, dan peperangan dalam Islam.

Bagi Anda para pekerja dakwah, atau yang aktif berkecimpung di bidang dakwah, tak pelak lagi, buku ini adalah bacaan penting.

PENERBIT LENTERA

METODOLOGI DAKWAH DALAM ALQUR'AN

Muhammad Husain Fadhlullah

METODOLOGI DAKWAH DALAM ALQUR'AN

Pegangan bagi para Aktivis

Muhammad Husain Fadhlullah

بسم الله الرحمن الرحيم

METODOLOGI DAKWAH DALAM ALQUR'AN

Pegangan bagi para aktivis

Muhammad Husain Fadhlullah

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fadhlullah, Muhammad Husain
Metodologi dakwah dalam Al-Qur'an / Muhammad Husain Fadhlullah ; penerjemah, Tarmana Ahmad Qosim ; penyunting, Musa Kazhim — Cet. 1 — Jakarta : Lentera, 1997
xx + 182 hlm. ; 20,5 cm

Judul asli : Uslub ad-da'wah fi al-Qur'an
ISBN 979-8880-23-4

1. Al-Qur'an - Metodologi I. Judul II. Qosim, Tarmana Ahmad
III. Kazhim, Musa

297.120 2

Diterjemahkan dari *Uslub ad-Da'wah fi al-Qur'an*,
karya Muhammad Husain Fadhlullah, terbitan Dar az-Zahra,
Beirut, Libanon, cetakan kelima, 1406 H/1986 M

Penerjemah: Tarmana Ahmad Qosim
Penyunting: Musa Kazhim

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Melati Bhakti No.7
Jakarta 13430

Cetakan pertama: Safar 1417 H/Juni 1997 M

Desain sampul: Dea Advertising

DAFTAR ISI

MUKADIMAH CETAKAN KEDUA vii
MUKADIMAH CETAKAN KETIGA xii
MUKADIMAH CETAKAN KEEMPAT xv

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN 3
Arah dan Tujuan Pembahasan 8
Perbedaan antara Dakwah dan Amar Makruf Nahi Munkar 9
Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an 11
Antara Dakwah dan Pemerintahan 12

WATAK DAKWAH ISLAM 15
Metodologi Bagaimanakah yang Diinginkan? 18

METODOLOGI ISLAM DALAM MENYELESAIKAN HUBUNGAN KEMANUSIAAN 22
Perihal Keadilan 33
Ringkasan 36

METODOLOGI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN 38
Langkah-langkah Umum Metodologi Dakwah 38
Tafsir atas Ayat Tersebut 39
Al-Mau'izhah al-Hasanah (Nasihat Yang Baik) 48
Berdebat dengan Cara yang Lebih Baik 49
Memilih Yang Terbaik Adalah Syiar Hidup Muslim ... 52
Penutup 54

CONTOH-CONTOH PRAKTIS DAKWAH 55
Hubungan Ayat Tersebut dengan Konsep al-'Aql al-Jam'i 63
Komparasi antara Kandungan Kedua Ayat Tersebut dengan Kandungan Surah al-Kafirun 70

KESAMAAN METODE DAKWAH PADA SEMUA RISALAH SAMAWI 82

PENUTUP 100

BAGIAN KEDUA

ORIENTALIS DAN MASALAH METODE PENGGUNAAN KEKUATAN DALAM AL-QUR'AN 105
Ayat-ayat Al-Qur'an yang Membahas Masalah Peperangan 113
Kesimpulan Mengenai Ayat yang Mengizinkan Perang 119
Ringkasan 128
Mengenali Peperangan yang Diikuti Nabi Muhammad saw 128

TIDAK ADA PAKSAAN DALAM MEMELUK AGAMA ISLAM 143
Hubungan Masalah Ini dengan Metode Dakwah 143
Penggunaan Kata *Ikrah* dalam Al-Qur'an 144
Tafsiran Kalimat *"La Ikrahā Fi ad-Din"* 145
Hubungan Ayat Tersebut dengan Konsep Kebebasan Berakidah 149
Hubungan Ayat *"La Ikraha fi ad-Din"* dengan Konsep Ikhtiyar 156
Penggunaan Metode Damai pada Pusat Kekuasaan 175

PENUTUP 179

MUKADIMAH CETAKAN KEDUA

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga salam sejahtera selalu terlimpah kepada segenap hamba-Nya yang pilihan.

Buku ini lahir dari kebutuhan yang dirasakan akan literatur Islam yang membahas metode dakwah dalam Al-Qur'an. Kita membutuhkan buku yang dapat memberikan gambaran yang jelas bagi para dai (juru dakwah) yang aktif mengajak manusia ke jalan Allah tentang suatu khitah yang islami dan orisinal, suatu khitah yang semestinya dilalui oleh para juru dakwah dalam kehidupan praktisnya demi tercapainya tujuan risalah, suatu khitah yang mendeskripsikan liku-liku pengalaman yang dilalui tokoh dai, junjungan kita, Nabi Muhammad saw, dan para imam sesudahnya, sehingga mereka dapat mengubah cara berpikir umat Islam, yakni dengan mengikuti langkah-langkah yang pernah dilalui para perintis dakwah. Hal itu diperlukan untuk menyatukan langkah atau strategi dakwah dan metodenya.

Kebutuhan akan pembahasan mengenai metode dakwah dalam Al-Qur'an semakin terasa ketika kita mulai memperhatikan masa-masa kemunduran pemikiran yang dialami umat Islam. Inilah masa yang meninggalkan beragam fenomena dan manifestasi keterbelakangan yang biasa dilakukan para juru dakwah dalam praktik dakwahnya, begitu rupa

sehingga lahirlah pemikiran yang mengatakan, "Sesungguhnya agama Islam tidak memungkinkan terjadinya diskusi dan tidak mendorong bagi terjadinya dialog. Agama tidak mengakui keterbukaan yang tulus terhadap pemikiran orang lain, termasuk terhadap pemikirannya yang *nyeleneh*, keraguan yang dimilikinya, dan penentangannya terhadap agama." Itulah yang sibuk dipropagandakan oleh orang-orang lain yang membawa berbagai pemikiran antiagama, khususnya yang berkenaan dengan akidah dan kehidupan. Mereka mengintrodusir kepada generasi muda bahwa keimanan yang buta merupakan jalan agama. Padahal, keimanan yang terbuka, yang sedia menerima perubahan lewat dialog atau diskusi untuk mencari hakikat, itulah jalan dari prinsip-prinsip dasar yang baru, yang menggambarkan kepada manusia jalan keluar dari berbagai problematika kehidupan sosial.

Jika permasalahannya seperti itu, maka dapat dipastikan bahwa metode dakwah yang paling jitu dan paling bijaksana adalah metode yang kondusif bagi berkembangnya pemikiran dan nalar manusia; metode yang menghargai perubahan dan perkembangan pemikiran manusia. Yakni, metode yang selalu menghargai pertanyaan dari para peserta/sasaran dakwah. Itulah metode yang benar, sebagai lawan dari metode yang salah, yang tidak memberikan peluang bagi berkembangnya pemikiran dan tidak membuka kesempatan untuk bertanya-jawab.

Seperti itulah citra metode dakwah Islam, yang penuh dengan berbagai contoh jelek yang mengisyaratkan keterbelakangan Islam, sebagai salah satu hasil dari propaganda curang dan provokatif dari musuh-musuh Islam. Akibatnya, banyaklah yang menilai salah terhadap metode dakwah yang lunak lagi sejuk, yang meyakini bijaksananya kata-kata yang lemah-lembut penuh kemesraan dalam berdakwah dan menciptakan iklim dakwah yang terbuka, yang memberikan peluang yang luas untuk melakukan dialog.

Boleh jadi, sebagian mukmin berusaha untuk segera menuduh bahwa mereka ini—para juru dakwah yang menggunakan metode damai penuh kelembutan—terlalu meremehkan ajaran agama Islam, terlalu toleran terhadap musuh-musuh Allah. Metode tersebut hanya memberikan kesempatan kepada musuh-musuh Allah untuk berakrab-akrab dengan umat Islam, melakukan basa-basi, menyaksikan kelemahan dan kehinaan umat Islam, dan berbagai akibat negatif lainnya yang membahayakan umat Islam.

Tampaknya, kelompok yang mencela para juru dakwah yang menggunakan metode lemah lembut itu mempunyai alasan juga. Karena, beberapa ayat Al-Qur'an yang mereka baca dan pahami mengisyaratkan dibolehkannya menggunakan cara-cara kekerasan dalam berdakwah. Demikian pula, beberapa hadis Nabi Muhammad saw tampak memberikan dorongan untuk menggunakan kekerasan dan sikap-sikap tegas terhadap musuh. Mereka pun menyangka bahwa itulah metode dakwah yang bijaksana dan jitu yang dapat diberlakukan sepanjang zaman dan di segala tempat.

Rupanya, mereka lengah membaca beberapa keterangan—baik dari Al-Qur'an maupun dari sunah Nabi Muhammad saw—yang menyuruh untuk menggunakan cara lemah lembut, toleransi, lapang dada, dan penuh ketenangan dan kedamaian. Mereka tidak mempedulikan beberapa hadis yang menganjurkan untuk menggunakan metode damai dalam berdakwah, dalam mengajak manusia memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dari situ terlihat bahwa mereka—kelompok garis keras itu—tidak mengetahui hakikat ajaran Islam yang sebenarnya. Mereka lalai bahwa beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan kondisi dan karakter tertentu manusia, baik secara individual maupun secara sosial, sementara ayat-ayat lain menyebutkan kondisi dan karakternya yang lain, dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.

Berkenaan dengan masalah-masalah tersebut, kita pun menemukan dalam ajaran Islam—khususnya ketika kita mengkaji tema-tema Al-Qur'an—kesalahan pemikiran orang-orang yang menganggap bahwa keimanan membabi-buta, yakni tanpa mengetahui dalil dan argumentasi yang jelas, merupakan jalan agama.

Al-Qur'an jelas-jelas menolak taklid dalam masalah-masalah akidah dan tradisi yang diwariskan. Sebaliknya, Al-Qur'an menghargai nilai-nilai rasional dan menjadikannya sebagai salah-satu landasan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Di samping itu, Al-Qur'an menganggap *hujjah* atau argumentasi sebagai asas untuk mencapai keimanan terhadap hakikat. Sehingga, akan terlihat bahwa tidak ada hakikat tanpa cahaya, dan tidak ada cahaya tanpa dalil atau alasan untuk mendapatkan hakikat (realitas).

Atas dasar itu, Al-Qur'an membuka dialog dengan umat manusia dalam berbagai masalah, dari masalah keimanan terhadap eksistensi Allah SWT sampai pada masalah hukum syariat. Hal itu bertujuan untuk mengubah teori menjadi wujud yang praktis.

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi, Al-Qur'an merupakan rujukan atau referensi yang hidup bagi dialog yang sejuk, penuh kedamaian, dan mendalam. Al-Qur'an menjadi sumber historis yang paling handal bagi berbagai akidah dan jalan hidup yang ada pada masa berlangsungnya risalah. Semua akidah dan jalan hidup tersebut dihadapi Al-Qur'an lewat diskusi dan kritik yang adil, menarik, dan indah. Ia kemudian menetapkan bagi manusia bahwa keimanan yang membuka diri terhadap problematika kehidupan adalah jalan Islam bagi kehidupan manusia.

Buku ini pun muncul pada masa-masa sulit, ketika para juru dakwah mengalami banyak problematika yang dilematis dalam menghadapi berbagai tantangan terhadap agama Islam.

Kami menghendaki agar tantangan-tantangan itu dihadapi secara islami, dan bukan secara emosional dan reaksioner. Sebab, kerap kali keduanya itu justru membahayakan misi dakwah, bahkan bisa sampai mematikannya.

Menurut hemat saya, dalam perpustakaan Islam belum ada buku yang khusus membahas metode dakwah secara obyektif dan independen. Kondisi ini membuat kebutuhan akan buku seperti ini semakin terasa. Dan dengan itu diharapkan ada korelasi dan harmonisasi antara unsur pengamalan dakwah yang praktis dengan unsur pemikiran yang bersifat teoritis.

Cetakan pertama buku ini terbit dalam rangkaian Mukhtarat Islamiyyah (buku-buku Islam pilihan) di Najaf, Iraq, tak sampai sembilan tahun yang lalu. Dan, alhamdulillah segera habis dalam waktu yang relatif singkat. Buku tersebut tidak saja mendapatkan respon positif, tetapi juga memperoleh penghargaan dari berbagai pihak. Tentu saja, permintaan cetak ulang pun tak terelakkan.

Permintaan cetak ulang dari berbagai pihak itu disambut baik oleh Saudara Sayid Mahdi Bahrul 'Ulum. Ia sangat berharap bahwa buku ini menjadi buku perdana yang dicetak oleh Percetakan Dar al-Zahra'.

Tidak ada jalan lain bagi saya kecuali harus mengabulkan permintaan tersebut dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, disertai penghargaan yang tinggi terhadap para peminat. Saya berharap sekali semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang menggunakannya. Lebih daripada itu, saya memohon kepada Allah semoga amal ini menjadi penolong saya khususnya pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna lagi bagi seseorang kecuali jika ia datang menemui Allah dengan hati yang bersih.

Beirut

Muhammad Husain Fadhlullah

MUKADIMAH CETAKAN KETIGA

Bismillahi al-Rahman al-Rahim

Segala puja dan puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga salawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhmmad saw, dan keluarganya yang suci serta para sahabatnya yang mulia dan pilihan, juga bagi para tabiin yang menjadi pengikut setia mereka sampai hari pembalasan.

Amma ba'du.

Masalah metode dakwah selalu urgen dan sangat penting untuk diangkat ke permukaan dan dikaji secara mendalam, demi terealisasikannya ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan individu maupun masyarakat. Hal itu diakibatkan oleh adanya berbagai perubahan, baik dalam masalah politik, pemikiran dan filsafat hidup, maupun sosial kemasyarakatan. Perubahan-perubahan dalam berbagai sektor kehidupan semacam itu tentu saja, akan mempengaruhi perkembangan lapangan keislaman, baik dalam forum-forum umum maupun dalam forum-forum khusus.

Kondisi seperti itu, mau tidak mau akan memacu dan mendorong seorang dai untuk menggunakan seluruh potensinya—baik pemikiran teoritisnya maupun strategi praktik dakwahnya—supaya ia dapat mengetahui cara dan teknik

baru yang tepat dalam menghadapi berbagai realitas yang terjadi. Sehingga, dia dapat menggerakkan arah angin yang berlawanan ke arah yang serasi dan harmonis dengan pemikirannya. Sebab, manusia yang tunduk pada mentalitas taklid, yang memandang hidup dari sisi pengalaman-pengalaman yang terbatas dalam ruang dan waktu tertentu, pasti akan terjerumus ke jurang keterbelakangan dan kemunduran. Pada gilirannya, mereka akan terpinggirkan dari bahtera kehidupan yang terus melaju ke depan.

Boleh jadi, buku yang ada di hadapan pembaca budiman ini hanya merupakan upaya sederhana dalam rangka mendapatkan faktor-faktor orisinal yang ada dalam metode dakwah islami menurut Al-Qur'an. Sebetulnya, saya ingin menambahkan beberapa tema baru pada cetakannya yang ketiga ini. Namun, mengingat kondisi rumit yang kami alami di Libanon dan banyaknya kesibukan, baik yang teoritis maupun yang praktis, saya tidak dapat memenuhi keinginan itu. Bagaimanapun juga, saya berharap semoga Allah SWT berkenan memberikan taufik dan kekuatan kepada saya sehingga keinginan dan cita-cita saya tersebut dapat tercapai dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Tetapi, satu hal yang pasti, tujuan yang saya inginkan tersebut boleh jadi telah (sedikit) terpenuhi pada bahasan saya yang dituangkan dalam buku *Khuthuwat 'Ala Thariq al-Islam* (langkah-langkah di jalan Islam), yang telah terbit setahun sebelum terbitnya cetakan ketiga ini. Demikian pula pada buku saya yang akan terbit, *Al-Hiwar fi al-Qur'an: Qawa'iduhu, Asalibuhu, Mu'thayatuhu* (dialog dalam Al-Qur'an: kaidah-kaidahnya, metode-metodenya, dan faedahnya). Kedua buku tersebut menyodorkan temuan baru mengenai metode yang paling utama dan tepat—teoritis dan praktis—untuk mencapai pemikiran manusia dan instinknya dalam rangka mengubah pribadi manusia dan jalan hidupnya berlandaskan ajaran Islam.

Hanya Allah-lah tumpuan harapan saya. Semoga buku cetakan ketiga ini bermanfaat, sebagaimana dua cetakan sebelumnya. Dan semoga Allah SWT berkenan memberikan jalan kepada kami untuk mencapai cita-cita dan keinginan kami yang sangat besar dan mulia dalam rangka "mengembalikan" Islam pada kehidupan manusia. Allah-lah yang mencukupi kita. Dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung.

11 Jumadilakhir, 1399 H
Muhammad Husain Fadhlullah

MUKADIMAH CETAKAN KEEMPAT

Bismillahi al-Rahman al-Rahim

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang"

Segala puja dan puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga salawat dan salam sejahtera selalu tercurah kepada semua hamba-Nya yang pilihan.

Salah satu problematika yang tidak kalah sulitnya untuk dipecahkan dan diselesaikan dalam rangka penyuksesan dakwah menuju rida Allah SWT adalah metode dakwah itu sendiri. Dengan metode dakwah, dakwah Islam akan bergerak sejalan dengan kelemahan dan kekuatan si juru dakwah sendiri. Pengaruh positif dan negatif—bagi dakwah Islam—dari metode tersebut pun dapat dengan mudah dievaluasi. Pengaruh seperti itulah yang digambarkan oleh Al-Qur'an mengenai pribadi dai utama, junjungan kita, Nabi Muhammad saw, lewat firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya kamu—Muhammad—betul-betul mempunyai akhlak yang agung (mulia)."

Al-Qur'an juga mengungkapkan cara Rasulullah saw menyikapi negativisme yang dilontarkan pihak non-Muslim terhadap pribadi beliau. Nabi Muhammad saw, sebagaimana digambarkan Al-Qur'an, selalu menghadapi situasi dan kondisi serta berbagai sikap manusia dengan penuh rasa cinta dan kasih-sayang. Lidahnya selalu menuturkan kata-kata yang santun, dengan tujuan tembusnya ajaran Islam dan nilai-nilainya ke dalam lubuk hati umatnya dengan jalan dan cara yang paling bijak dan arif. Karena itulah dakwah atau risalah Islam yang diembannya dapat sampai ke sasarannya dan diterima dengan penuh kesenangan dan kepuasan. Al-Qur'an, umpamanya, menggambarkan perilaku Rasulullah saw yang lemah lembut itu lewat ayat,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ .

"Maka dengan [berkat] rahmat dari Allah SWT engkau berlemah-lembut terhadap mereka. Dan sekiranya engkau kasar dan keras hati, pasti mereka akan lari dari sekitarmu."

Kita juga menemukan gambaran yang sangat kentara dan riil mengenai sikap dan perilaku junjungan kita, Nabi Muhammad saw, yang lemah-lembut, pemurah, penyayang, dan sangat peduli terhadap kemaslahatan umatnya lewat, antara lain, ayat,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ .

"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan

[keimanan dan keselamatan] bagimu, sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS. at-Taubah, 128)

Lewat pemberitahuan ayat tersebut, kita menemukan tanda-tanda pribadi mulia, pengemban risalah—yang semestinya menjadi acuan para juru dakwah—yang penuh dengan unsur spiritual dan mental yang memikat dan menarik perhatian orang. Spiritualitas dan mentalitas yang tangguh, yang sanggup memikul berbagai penderitaan dan problematika, untuk kemudian mengubahnya menjadi keriangan, keterbukaan, dan kedamaian yang akan memberikan rasa tenang, sejuk, dan bahagia. Jadi, seorang juru dakwah bukanlah seorang manusia yang sekadar bekerja atau berprofesi sebagai tukang dakwah, dengan menggunakan berbagai metodenya-teorinya, menghapal terma-terma dan kaidah-kaidahnya secara verbal. Melainkan, ia adalah sosok yang hidup dinamis, yang mengubah kata-kata menjadi aksi. Ia menyebarkan—di lapangan dakwah—iklim yang sejuk dan penuh rasa kasih sayang dan sarat dengan semangat juang untuk membangun sendi-sendi kehidupan manusia. Ia mampu membantu orang lain yang mendapatkan beban berat, baik batinnya, pikirannya, maupun nalurinya.

Seperti itulah Al-Qur'an menggambarkan pribadi Rasulullah saw. Dengan gambaran seperti itu, kita menemukan bahwa masalah dakwah bukan hanya masalah kepandaian bertutur kata dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Tetapi, ia merupakan kisah yang hidup mengenai sikap dan perasaan pribadi si juru dakwah terhadap orang lain; sikap yang penuh kebijaksanaan dalam berdakwah. Sehingga, dakwah dilakukannya dengan penuh rasa cinta kasih dan keterbukaan, yang bebas dari pemaksaan dan kekakuan.

Itulah sikap dan perilaku yang semestinya ditiru dan diteladani oleh para juru dakwah dan mubalig serta orang-orang yang bergelut di jalan Allah. Sehingga, metode dakwah

tidak merupakan pemikiran teoritis saja, melainkan terpancar dan tergambar pada pribadi pengembannya dengan nyata.

Berkenaan dengan problematika metode dakwah ini, kami menekankan untuk selalu mengikuti contoh yang digambarkan Al-Qur'an. Yakni, pribadi para juru dakwah dari kalangan nabi, khususnya Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an tampaknya merasa cukup dengan menggambarkan kehidupan para nabi as itu sepanjang dalam garis-garis dakwahnya. Al-Qur'an tidak membicarakan karakteristik lain dari mereka yang tidak berkaitan secara langsung dengan dakwah. Jadi, keterkaitan dengan pribadi para nabi itu hanya yang berkenaan dengan kepentingan dakwah saja, dan tidak dengan karakteristik lainnya. Dengan demikian, terlihatlah dengan jelas bahwa membicarakan karakteristik para nabi yang tidak berkaitan dengan kepentingan dakwah hanyalah omong kosong belaka dan tidak ada manfaatnya.

Bagaimanapun, kami tidak akan mengungkapkan karakteristik para nabi as secara panjang lebar dalam buku ini. Sebab, kami berencana untuk membahas hal itu dalam buku *al-Rasul al-Da'iyah fi Al-Qur'an,* (Rasulullah sebagai juru dakwah dalam Al-Qur'an). Dalam buku ini, kami ingin mengungkapkan konsepsi dakwah dalam manifestasi dan metodenya yang baru, dalam rangka membina dan mendidik para dai pada tataran personanya. Sehingga, tampillah para juru dakwah itu sebagai sosok intelek yang saleh, dan tidak sekadar pandai berbicara tanpa makna, atau pandai berteori tanpa praktik, yang tidak mampu menyusupkan keimanan ke dalam kalbu manusia.

Akhirnya, dengan menghidangkan cetakan keempat buku ini, kami mengharapkan tercapinya suatu cita-cita yang tinggi, yakni berubahnya metode dakwah yang tertuang secara lengkap dalam Al-Qur'an itu menjadi wujud yang praktis. Hal itu demi tercapainya fajar Islam yang baru, yang me-

mancarkan Islam ke pemikiran atau intelektualitas, ke hati dan naluri, serta ke seluruh aktivitas hidup dan kehidupan. Dan, doa kami yang terakhir adalah, "Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam."

13 Rajab 1402 H/1982 M
Muhammad Husain Fadhlullah Al-Hasany

"Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan dengan nasihat yang baik, serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. an-Nahl: 125)

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

Kadang-kadang kita menemukan—dalam kehidupan kita secara umum—ada orang yang melemparkan suatu masalah atau suatu pemikiran, atau memberitahukan suatu peristiwa, tetapi kita tidak memberikan jawaban atau respon terhadap masalah yang dilemparkannya atau peristiwa yang diberitahukannya. Bahkan, yang kita berikan adalah hal-hal yang sebaliknya, yakni penolakan, kritikan, bahkan penentangan. Tetapi, ketika masalah yang sama atau berita mengenai peristiwa yang sama disampaikan oleh orang lain dengan cara yang juga sama persis, tidak kurang dan tidak lebih, kita ternyata dapat menerimanya dan meresponnya dengan penuh semangat.

Kadang-kadang kita menyaksikan suatu kebun yang di dalamnya terdapat berbagai macam pepohonan dan bunga-bungaan. Tetapi, kita tidak menikmatinya dan tidak tertarik kepadanya. Kita hanya lewat begitu saja, layaknya melewati suatu pemandangan biasa. Sementara, ketika kita melewati kebun lain yang secara umum sama dengan kebun sebelumnya, baik dari segi pepohonannya maupun dari segi bunga-bunganya yang warna-warni, kita ternyata begitu terpikat dan tertarik untuk memandangnya. Kebun ini begitu mem-

pesona, sehingga kita pun, tanpa terasa, dipaksa untuk berhenti berjalan, lalu menikmati keindahan kebun tersebut di berbagai sisinya. Kita dapat merasakan betapa kelembutan, kecantikan, dan kesejukan meliputi seluruh sudut kebun tersebut.

Kadang-kadang kita masuk ke dalam suatu rumah. Kita dapati di dalamnya bermacam-macam perabot dan aksesoris yang memenuhi dan menghiasi berbagai sudut rumah tersebut. Tetapi, rumah tersebut tidak menarik perhatian dan tidak menyentuh kalbu kita. Padahal, perabot dan aksesoris semacam itu kita dapati pula di rumah lain yang begitu mempesona dan menarik perhatian kita. Kita dibikin senang, bahagia, tenteram, dan penuh kesejukan olehnya.

Tak jarang manusia mengalami hal seperti itu dalam kehidupannya. Ia merasakan berbagai perasaan dan menangkap berbagai isyarat yang berbeda-beda pada masing-masing masalah atau kejadian itu. Kadang-kadang ia tidak memperhatikan penyebab terjadinya perbedaan perasaan dan respon itu. Sebab, memang, penyebab atau sumber perbedaan tersebut tidak terpisah dari pribadi orangnya dan tidak terlepas dari perasaannya.

Lalu, apa sebetulnya sumber perbedaan respon atau perasaan tersebut?

Sesungguhnya, perbedaan respon atau perasaan itu bukan bersumber pada filosofi/pemikiran, bukan juga pada bentuk lahiriah. Karena, dari sisi pemikiran/filosofinya, sama baiknya atau sama buruknya. Demikian pula, dari segi bentuk lahirnya, sama indah atau sama jeleknya.

Penyebab perbedaan itu sebetulnya terletak pada metode. Metodelah yang membuat kita sedia menerima suatu pemikiran dari seseorang dan tidak menerimanya dari orang lain. Orang pertama mengetahui keserasian irama dengan bunyi gendang yang dipukulnya. Ia mengetahui kelemahan dan kekuatan orang yang mendengarkan perkataannya. Ia

pun mempergunakan kemampuan tersebut untuk mencapai tujuannya. Orang kedua, sebaliknya, tidak mengetahui kondisi dan karakter tersebut. Akibatnya, ia melakukan sesuatu yang bertentangan dan merusak pemikiran yang disampaikannya, karena tidak sesuai dengan iklim dan langkah umum yang terdapat di sekitarnya.

Di rumah dan di kebun yang satu, kita menemukan suasana yang indah, karena barang-barang yang ada di sana begitu tertata rapi dan indah, serasi dan harmonis, sehingga menarik perhatian kita. Sementara, kita tidak merasakan suasana yang sama di rumah dan kebun lainnya yang memang tidak memuat nilai estetis tersebut.

Jadi, setiap pemikiran memerlukan metode pengungkapan, di samping memerlukan penguasaan teknik dan cara penyampaian, sebagaimana setiap rumah dan kebun memerlukan metode penataan dan pengaturan.

Sebetulnya, kita menemukan adanya metode pada kedua peristiwa dan kejadian yang berbeda tersebut. Hanya, pada yang satu metode yang digunakannya bagus, sehingga menarik, sementara pada yang lain metodenya tidak bagus, sehingga menimbulkan kesan yang jelek.

Dari gambaran yang telah kami kemukakan tersebut, kita menemukan adanya hubungan antara metodologi dengan kehidupan kita. Metodologi adalah bagian dari hidup kita yang tidak boleh terpisah. Ia harus selalu berjalan bersama-sama dengan semua medan kehidupan kita sampai akhir hayat. Jadi, metodologi bagi kehidupan merupakan suatu keperluan primer, yang tidak dapat berpisah darinya.

Metodologi mulai timbul dan berfungsi bersamaan dengan dimulainya keberadaan hakikat atau realitas hidup. Karena, metodologi merupakan bingkai realitas dan gambaran atau manifestasi darinya.

Mengenai kebutuhan realitas terhadap metodologi, tidak ada perbedaan antara realitas yang tampak secara eksternal

dan realitas di alam mental. Karena, metodologi bukan sesuatu yang terpisah dan independen dari keberadaan realitas. Metodologi bukanlah aksesori yang kita pergunakan untuk tujuan perkembangan intelektual dan fisik. Metodologi bukanlah sesuatu yang hanya dipergunakan untuk tujuan terobosan. Metodologi berkaitan erat dengan tabiat atau karakter keberadaan, persis seperti eratnya hubungan benda material dengan bentuknya.

Dengan cara pandang seperti itu, kita akan dapat menemukan metodologi dalam setiap sektor kehidupan kita, dari awal hingga akhir. Permulaan hidup, misalnya, sudah pasti tunduk pada suatu metodologi tertentu yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan jenis mahkluknya. Permulaan hidup pada binatang, umpamanya, berbeda dengan permulaan hidup pada tumbuhan. Demikin pula, permulaan hidup pada tumbuhan akan jauh berbeda dengan permulaan hidup pada benda-benda mati. Jadi, setiap makhluk mempunyai metode yang khusus, yang berbeda dari yang lain, pada permulaan hidupnya. Begitu pula halnya dengan medan kehidupan yang lain. Semuanya tunduk pada metodologi tertentu. Dan kita pun akan menjalani akhir atau puncak kehidupan kita—sebagaimana permulaannya—dengan mengikuti suatu metodologi tertentu.

Dengan cara pandang seperti itu pula kita dapat menemukan fungsi metodologi dalam bidang-bidang yang abstrak yang dikehendaki Allah supaya tampak dalam kehidupan, dengan tujuan mengantarkan keriangan, kecerian, dan kebahagiaan dalam hidup kita. Keindahan, umpamanya, merupakan hal abstrak yang begitu enak, yang dapat membangkitkan semangat jiwa dan menggugah batin atau ruh, sekaligus melenakannya. Kita merasakan keindahan yang beragam sesuai dengan beragamnya keadaan. Keindahan mempunyai metodologi yang tampak pada setiap musim: pada musim semi yang indah penuh kenikmatan dan kesejukan, musim gugur yang kering kerontang, musim peng-

hujan yang lembab, yang dapat membangkitkan rasa kantuk pada mata, dan musim kemarau yang panas, yang penuh dengan hembusan angin keras yang menakutkan. Keindahan pun tampak sekali pada laki-laki dan perempuan dengan metodologi yang berbeda. Demikian pula yang terjadi pada medan kehidupan lainnya.

Jika telah terbukti bahwa metodologi mempunyai hubungan yang demikian erat dengan kehidupan—bahkan merupakan bingkai bagi keberadaannya—maka otomatis metodologi itu sangat berpengaruh terhadap semua sektor dan gambaran umum kehidupan. Metodologi dapat memberikan warna yang hitam pekat dan jelek bagi suatu gagasan, dan dapat juga memberikan hiasan yang indah baginya, persis sebagaimana halnya bingkai bagi suatu gambar.

Bardakwah merupakan salah satu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Dakwah membuat masygul akal pikiran kita. Dakwah bisa menggerakkan pelbagai naluri kita dan menempati tempat yang sentral dalam kehidupan kita, apalagi di dalam era yang sarat dengan krisis akidah seperti sekarang ini. Maka, tak pelak lagi, dakwah memerlukan metodologi untuk menyampaikannya dan menampilkan kepribadiannya di tengah-tengah propaganda pihak non-Muslim.

Itulah sebabnya, kebutuhan akan suatu kajian mengenai metodologi dakwah, baik yang berkenaan dengan garis besar metodologi tersebut maupun dengan contoh-contoh praktis yang dapat menjelaskan fleksibel tidaknya metodologi tersebut, dirasakan sangat mendesak.

Adapun mengapa Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber atau referensi utama bagi problemati dakwah, baik dalam apa yang dikandung ayat-ayatnya maupun dalam ajaran-ajarannya, maka itu karena kami sedang berusaha sekuat tenaga untuk kembali kepada sumber atau referensi yang masih orisinal dan murni, yang belum disentuh perubahan

dan penyimpangan. Dan ternyata, kami tidak menemukan referensi yang lebih jernih dan lebih suci daripada Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'anlah kami menemukan hakikat Islam dan langkah-langkah umumnya, dari permulaan sampai puncaknya. Di samping itu, sebagaimana akan dijelaskan nanti, Al-Qur'an merupakan kitab rujukan dakwah yang memuat segala cakupannya, wawasannya, dan tujuan yang akan dicapainya.

Arah dan Tujuan Pembahasan

Sekarang, tinggallah bagi kami untuk mengemukakan berbagai faktor yang mendorong dan menyemangati kami untuk membahas metodologi dakwah dalam Al-Qur'an, ciri-ciri khususnya, dan keistimewaan-keistimewaannya.

Apakah buku ini hanya merupakan suatu kajian teoritis yang hanya menyentuh sisi-sisi dan langkah-langkah ilmiah dalam berdakwah? Apakah buku ini ditulis hanya untuk mendapatkan ilmu teoritis, persis seperti Plato menulis buku *Republic*-nya? Atau, apakah buku ini merupakan kajian teoritis yang ingin mendapatkan wujud praktisnya di belakang ilmu pengetahuan, untuk menjaga supaya langkah-langkah para dai tidak tergelincir dan metode dakwahnya tidak menyimpang dari garis-garis umum yang ditetapkan oleh Islam? Pada akhirnya, buku ini mengharapkan bertemunya kesucian perantara atau media dengan kejernihan cita-cita, di samping untuk melahirkan hubungan harmonis antara karakteristik atau sifat hakiki metodologi dengan inti tujuan yang hendak dicapai.

Satu hal yang jelas, kami tidak menyusun buku ini sekadar untuk pencerdasan dan tuntutan ilmu pengetahuan *an sich*. Karena, kami tidak mempelajari suatu teori yang hanya akan memenuhi perut-perut sejarah dan otak para sejarawan. Kami mempelajari dan mengkaji suatu teori yang melekat pada apa yang terjadi pada kita; beraksi dan be-

reaksi dalam kehidupan kita. Sebab, teori yang akan kita kaji ini merupakan bagian agama yang diyakini manusia, di mana mereka itu hidup di alam nyata ini.

Atas dasar itu, maka kajian dalam buku ini mesti merupakan suatu teori yang jitu bagi penyelesaian realitas yang ada, mulai dari memahami realitas tersebut sampai pada mengubahnya dan mengembalikannya kepada sumbernya yang paling benar dan murni. Karena ia—sumber tersebut—merupakan tempat kesucian, kebagusan, keindahan, dan keagungan Islam. Ia adalah sumber ajaran Islam dalam kesuciannya, kejernihannya, dan kebenarannya yang jauh dari perubahan dan penyimpangan orang-orang yang menyimpang.

Perbedaan antara Dakwah dan Amar Makruf Nahi Munkar

Sebelum metode dakwah dibahas secara luas, akan lebih baik jika kita membicarakan terlebih dahulu mengenai apa yang dimuat dan dikandung oleh dakwah itu sendiri. Sebagian orang memandang bahwa dakwah itu sangat luas, jauh lebih luas daripada sekadar melaksanakan amar makruf nahi munkar. Menurut yang lain, kandungan dakwah tidak terlalu berbeda dengan muatan dan tugas amar makruf nahi munkar. Atau, paling tidak, menurut pendapat yang lain lagi, ada hubungan yang tak terpisahkan antara kedua terma tersebut. Oleh karena itu, kita perlu segera merujuk ke berbagai referensi dan sumber-sumber yang berkenaan dengan kedua terma tersebut. Kita harus merujuk pula ke syariat Islam yang menetapkan berbagai syarat dakwah dan amar makruf nahi munkar dan hukum-hukumnya, untuk mengenal sifat dan watak metode dakwah serta tujuannya yang umum.

Tetapi, karena kami tidak setuju sepenuhnya dengan penggabungan makna dakwah dan amar makruf nahi munkar, oleh karena aktivitas amar makruf nahi munkar dibatasi

oleh beberapa batasan dan persyaratan yang tidak ditemukan dalam aktivitas dakwah, maka kami mesti menjelaskan kedua terma tersebut secara tuntas. Perlu pula diungkapkan perbedaan yang jelas di antara keduanya.

Kita tidak mengingkari bahwa ditinjau dari pengertian etimologis, kata *dakwah* mencakup aktivitas amar makruf dan nahi munkar. Sebab, sebagaimana diketahui bersama, kegiatan amar makruf merupakan praktik dakwah untuk mengajak orang melakukan dan mengikuti kebaikan, sedang kegiatan nahi munkar merupakan pelaksanaan dakwah untuk mengajak orang menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan munkar dan jelek. Jadi, pada kedua macam kegiatan tersebut ada makna dakwah atau ajakan untuk berbuat kesalehan, baik dengan melakukan segala yang baik maupun dengan tidak melakukan segala yang jelek atau munkar.

Kami tentu saja tidak mengingkari pemahaman seperti itu. Tetapi, makna atau pemahaman sebatas itu tidak mencerminkan makna yang luas dari kata *dakwah*. Dakwah—mengajak orang menuju keridaan Allah—memiliki cakupan yang sangat luas. Makna tersebut tidak cukup diwakili oleh terma amar makruf dan nahi munkar. Karena, dakwah merupakan langkah pertama yang dijejakkan manusia pada jalan Ilahi ini. Dengan harapan, ia akan menjadi pemisah antara satu ideologi dengan ideologi lainnya, pembeda antara satu teori dengan teori lainnya, dan pembatas antara satu model kehidupan dengan model kehidupan lainnya.

Adapun amar makruf dan nahi munkar, tampaknya lebih merupakan upaya internal untuk mengikuti Islam oleh kaum Muslim sendiri, agar umat Islam tetap menempuh jalan Islam dan tidak menyimpang dari jalannya yang lurus. Dengan demikian, para pelaku amar makruf nahi munkar mesti hidup di lingkungan Islam. Dengan begitu, mereka bisa menyaksikan kelemahan dan kekuatan umat di lingkungan mereka sendiri. Mereka juga bisa melihat konsistensi dan penyimpangan umat.

Jadi, tugas para pelaku amar makruf nahi munkar adalah sebagai penjaga syariat dan pelindung undang-undang. Sedangkan para juru dakwah hidup di "pos-pos penciduk-an". Sasaran mereka adalah masyarakat non-Muslim. Tugas mereka adalah menciduk orang-orang yang bingung, sesat, dan gelisah, dan membawa mereka ke wilayah keimanan yang menebarkan ketenteraman, ketenangan, dan kedamaian.

Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an bermula sebagai kitab dakwah dan berpuncak sebagai kitab penetapan syariat.

Sejak permulaannya, Al-Qur'an diturunkan Allah SWT sebagai kitab dakwah. Yakni, ajakan untuk menuju Allah SWT dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw. Yang berarti, ajakan untuk menaati dan mengikuti ajaran agama Islam yang dikehendaki oleh Allah untuk diikuti oleh manusia. Allah SWT menghendaki agar ajaran Islam menjadi jalan yang sarat dengan petunjuk bagi manusia, dan menjadi jalan yang akan menyelamatkannya. Itu berarti, Al-Qur'an hidup di lingkungan realitas dakwah. Ia berada dalam atmosfir dakwah. Karena itulah Al-Qur'an secara langsung menganalisis berbagai pendorong dan faktor terlaksananya dakwah. Al-Qur'an pula yang menegaskan mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam dakwah. Al-Qur'an juga yang menampakkan berbagai metode dakwah berikut teknik pelaksanaannya. Al-Qur'anlah yang mengadili—atau menghadapi—berbagai peraguan dan pembohongan yang dihadapkan ke arah dakwah, baik dengan cara yang sejuk dan lembut ataupun, kadang-kadang, dengan cara yang keras dan tegas. Pada saat yang sama, Al-Qur'an juga membina pribadi para juru dakwah dan menguatkan batin atau mentalitas mereka, juga mengarahkan mereka ke langkah-langkah yang benar dan lurus, yang tidak condong ke kiri dan ke kanan serta tidak menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, seorang pengkaji atau pembahas yang teliti dapat menemukan di dalam Al-Qur'an langkah-langkah dakwah dan berbagai metodenya, juga respon terhadap dakwah tersebut, khususnya dari kalangan bangsa Arab ketika itu. Ia pun akan mengenal cara dan jalan hidup mereka beserta gaya berpikirnya. Di samping itu, ia akan menemukan data yang jelas mengenai tanda-tanda dan cara-cara penentangan yang dipergunakan oleh bangsa Arab terhadap kegiatan dakwah tersebut. Ia juga akan mengetahui sifat-sifat *tadarruj* (pentahapan) dan *tathawwur* (perkembangan) dalam pelaksanaan dakwah, yang kadang-kadang cepat dan kadang-kadang lambat, di mana itu semua tergantung pada situasi dan kondisi yang memang sering tidak sama.

Demikianlah selanjutnya, bahwa pengkaji Al-Qur'an akan menemukan hasil yang banyak dan berguna dalam sejarah dakwah, kedudukannya, dan kondisinya. Sayangnya, sisi Al-Qur'an yang ini belum dikaji secara obyektif, menyeluruh, dan sempurna. Problematika penting seperti itu dibiarkan saja oleh para pengkaji demi mempersingkat bahasan dan penafsiran. Semoga kita diberi kemampuan untuk mengkajinya, agar kita dapat menebus berbagai kesalahan dan kekeliruan historis yang telah mencatat dan merekam problematika dakwah. Dan kita pun dapat memecahkan berbagai problematika pelik yang terjadi akibat kekeliruan historis tersebut. Sungguh, inilah yang membuat banyak manusia dirundung kebingungan yang dahsyat saat berhadapan dengan berbagai ambiguitas, ambivalensi, dan kerancuan yang ditemukan dalam dakwah.

Antara Dakwah dan Pemerintahan

Islam datang ke dunia ini untuk menyebarluaskan dakwah dan untuk membangun suatu negeri *(daulah)*.

Islam tampil di dunia untuk menyebarluaskan dakwah dan panggilan Allah di bumi dan membawa kabar gembira

bagi penduduknya, sekaligus untuk membangun suatu pemerintahan yang menjamin kehidupan manusia yang teratur dan terarah dan memberikan perlindungan kepadanya dari kejahatan dirinya sendiri dan kejahatan orang lain. Oleh karena itu, sifat, watak, atau karakteristik negara menurut konsepsi Islam tidak pernah terpisah dari jiwa dakwah dan medannya. Negara harus berjalan secara harmonis dengan kegiatan dakwah, persis seperti bertemunya ujung sungai dan hilirnya.

Tetapi, tampaknya ada kaitan dan hubungan antara sifat dan watak dakwah dengan watak pemerintahan (negara). Sebab, watak atau karakter dakwah, yang merupakan ajaran ruhani dan intelektual itu, menuntut medan gerak yang leluasa supaya lebih kondusif bagi berkembangnya pemikiran. Dakwah juga menuntut dibukanya jalan untuk mendapatkan kepuasan, di samping menuntut untuk diciptakannya iklim yang sejuk bagi ruh atau batin untuk hidup, berkembang, dan beriman. Karena itulah tugas para juru dakwah adalah membantu manusia untuk sampai kepada keimanan lewat intelektualitasnya dan batin atau jiwanya. Dan untuk sampai pada tujuan tersebut, juru dakwah harus menggunakan berbagai cara dan teknik yang sesuai dengan tugasnya itu.

Sementara, watak sebuah pemerintahan—ditinjau dari fungsinya sebagai bangunan moral ataupun material yang mengatur kehidupan segenap rakyat dan melindungi keamanan dan keselamatannya—menuntut tersedianya potensi atau kekuatan yang mendukung keberlangsungannya secara kokoh. Pemerintah perlu berupaya untuk memperkokoh dan bahkan melestarikan kekuatan dan potensi tersebut guna menghadapi arus gelombang yang deras yang datang menghadangnya dari berbagai penjuru, termasuk kekuatan zalim yang selalu mengincarnya untuk menggoyang dan menghancurkannya. Kalau begitu, maka tugas atau profesi pemimpin pemerintahan adalah menghimpun satuan ke-

kuatan untuk menjaga keselamatan pemerintahannya, di samping untuk menjaga keteraturan dan stabilitasnya Karena itu, pemerintahan memerlukan berbagai metodologi yang harus diikuti dan ditaati untuk sampai pada tujuan dan cita-citanya.

Agama Islam, yang mengakui adanya perbedaan watak antara dakwah dan pemerintahan, berusaha untuk memberikan hak masing-masing dari keduanya. Untuk itu, Islam mensyariatkan atau menetapkan berbagai metode yang serasi bagi keduanya.

Dengan demikian, kita pun dapat memahami ayat-ayat yang memerintahkan dan menyeru untuk bersikap lemah-lembut serta memintakan ampunan Allah, bahkan bagi orang-orang yang tidak mengindahkan pengamalan agamanya sehari-hari, di satu sisi dan ayat-ayat yang mengajak untuk berperang melawan orang-orang kafir, menggunakan kekerasan serta membekuk mereka di sisi lain. Seperti itulah perbedaan antara hukum-hukum dakwah, yang menghendaki kelemah-lembutan, dan hukum-hukum pemerintahan, yang mempunyai wewenang untuk menggunakan kekerasan. Itulah perbedaan prinsipil antara dakwah dan pemerintahan, yang berangkat dari perbedaan watak keduanya, meski sama-sama mempunyai cita-cita yang mulia dan tujuan yang benar, serta sama-sama bersumber pada garis atau langkah umum yang menjadi landasan agama Islam dalam menetapkan syariatnya, yakni menjaga kemaslahatan umum manusia dan menolak bahaya darinya.

Dengan demikian, kita dapat menarik satu garis pembeda antara metodologi dakwah dan metodologi pemerintahan, yang akan menjauhkan kita dari segala kerancuan dan ambiguitas antara keduanya, suatu hal yang sering membawa kita ke dalam kekacauan berpikir dan kesemrawutan kajian. ■

WATAK DAKWAH ISLAM

Setiap dakwah—ajakan kepada suatu ajaran—pasti mempunyai garis atau khitah khusus yang menjadi landasannya, dan mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Di samping itu, ia mempunyai watak atau karakteristik yang membedakannya dari yang lain.

Ada dakwah yang tidak bertujuan untuk menjadikan apa yang didakwahkannya sebagai agama yang harus diikuti, pola pikir bagi akal, ataupun iman yang diyakini jiwa dan menenteramkan hati. Satu-satunya tujuannya adalah agar materi dakwahnya diamalkan oleh orang lain dan menjadi tata aturan yang mereka ikuti. Bagi juru dakwah tipe ini, yang menjadi masalah adalah cara atau teknik menyampaikan dakwah agar sampai kepada sasaran dakwah dan dilaksanakan oleh mereka. Tak menjadi soal apakah mereka melaksanakan itu dengan penuh keinginan dan kesadaran ataukah tidak. Dakwah seperti ini, pada gilirannya, akan menghalalkan segala cara demi terlontarkannya berbagai agitasinya.

Ada pula dakwah yang tujuannya adalah menjadikan materi dakwah itu sebagai kaidah bagi jiwa dan pemikiran, sebelum menjadi kaidah bagi tata aturan atau undang-undang.

Jadi, bagi juru dakwah bertipe ini, apa yang didakwahkan merupakan suatu risalah sebelum menjadi undang-undang, suatu agama sebelum menjadi pemikiran belaka. Di samping itu, ia merupakan jalan pemikiran yang harus ditaati dan diikuti, serta merupakan sumber tempat bersemayamnya akal dan tempat berteduhnya jiwa.

Adapun mengenai periode pelaksanaan hukum-hukum syariat—menurut tipe dakwah yang kedua ini—maka itu merupakan periode di mana dakwah berada dalam naungan pemerintahan. Dalam hal ini, pemerintahan berjalan bersama aktivitas dakwah untuk menerapkan hukum-hukum syariat secara praktis.

Kesulitan bagi juru dakwah tipe ini terletak pada cara yang dapat memberikan hasil sebanyak mungkin—baik kuantitas maupun kualitasnya—dalam menjadikan dakwah sebagai pemikiran, iman, dan asas. Jadi, juru dakwah harus mencari dan meneliti cara yang dapat memberikan hasil yang diharapkan itu. Jelas, kekerasan dan kekuatan tidak perlu menjadi alternatif. Sebab, cara dakwah yang keras tidak dapat meresapkan materi dakwah ke dalam pemikiran dan jiwa. Padahal, keduanya—pemikiran dan jiwa—merupakan dua medan yang hendak dimasuki dakwah dalam kehidupan manusia. Cara kekerasan hanya dapat sampai ke fisik. Padahal, fisik merupakan salah satu medan pelaksanaan bagi dasar-dasar dakwah, dan bukan medan bagi dakwah itu sendiri. Maka, jelaslah bahwa cara dakwah yang harus ditempuh adalah cara yang mencerahkan pemikiran dan menyejukkan jiwa. Cara seperti ini akan merangsang pemikiran untuk melakukan pembahasan dan kajian secara mendalam, dan mendorong jiwa untuk mengikuti jalan iman dan akidah.

Itulah dua tipe dakwah dan wataknya. Lalu, bagaimanakah tipe dakwah Islam dan wataknya? Di mana posisinya pada kedua tipe dakwah yang telah disebutkan itu?

Tampaknya, dakwah Islam harus mengikuti tipe dakwah yang kedua. Sebab, seperti yang telah disebutkan, Islam datang bukan untuk membangun suatu pemerintahan secara langsung. Sebaliknya, Islam datang untuk menyebarkan dakwah—mengajak manusia untuk mengikuti jalan yang digariskan Islam—dan membangun, di atas landasan dakwah itu, suatu pemerintahan. Jadi, pembentukan suatu negara atau pemerintahan, dalam keadaan bagaimanapun, bukan tujuan pokok Islam. Pembentukan negara atau pemerintahan hanya merupakan perantara untuk memudahkan dalam mengenalkan, memahamkan, dan melaksanakan dakwah kepada manusia. Jika demikian halnya, maka dakwah Islam harus mendahului pembentukan pemerintahan, agar dapat menjadi landasan bagi pembentukan suatu pemerintahan yang akan mengurus berbagai kepentingan hidup manusia.

Tentang watak atau karakteristik dakwah Islam, akan kita ketahui dengan jelas jika kita mengkaji realitas Islam dan wataknya. Islam bukanlah sekadar peraturan yang kering dan kaku. Islam tidak seperti berbagai peraturan lain di dunia ini, yang hanya menekankan suatu pemikiran tertentu pada permulaan penetapan aturannya, tetapi kemudian peraturan-peraturan itu begitu cepat terlepas dari pemikirannya dan tidak segera bersambung kembali kecuali hanya seperti kaitan sesuatu dengan sumbernya, tidak lebih. Akibatnya, perhatiannya terhadap manusia hanya sebatas pada pelaksanaan peraturan-peraturan itu secara literal.

Islam tidak demikian. Islam adalah agama yang mengaitkan secara erat peraturan atau disiplin hidup dengan akidah dan menghubungkan dakwah dengan penetapan syariat. Jadi, Islam bukanlah agama yang mementingkan peraturan saja, juga tidak mementingkan akidah saja. Islam adalah akidah sekaligus syariat (hukum). Kedua komponen pokok itu akan selalu bertemu secara padu dan tidak akan pernah berpisah sampai kapan pun.

Atas dasar itu, maka seorang Muslim tidak dapat melaksanakan segala peraturan dan hukum Islam dalam kehidupannya kecuali jika pelaksanaan itu didasarkan pada akidah dan sumber *tasyri'*. Dengan begitu, ia pun menghadap kepada Allah dengan hatinya ketika beramal; menghadap kepada Allah dengan pikirannya ketika berpikir; menghadap kepada Allah dengan jiwanya dan segala eksistensinya ketika beribadah kepada-Nya. Jadi, seorang Muslim yang sadar, senantiasa berhubungan dengan Allah sepanjang hidupnya.

Jika ia melepaskan diri dari Allah ketika berbuat atau beramal, di mana ia tidak menghubungkan atau mengaitkan segala perbuatannya dengan Allah, maka ia tidak dapat disebut sebagai Muslim yang sadar. Dan jika keadaannya seperti itu, dapat dipastikan bahwa ia tidak akan menaati segala perintah Allah dan tidak akan menjauhi segala larangan-Nya.

Jika Islam merupakan dakwah—ajakan kepada manusia untuk mengikutinya—sebelum menjadi suatu pemerintahan, maka kita harus berusaha mendapatkan dari metodologi Islam suatu metodologi dakwah. Untuk itu, kita perlu memperhatikan khitah-khitah Islam yang pokok berikut contoh-contoh penerapannya, untuk kemudian—dari situ—kita menarik kesimpulan tentang metodologi dakwah.

Metodologi Bagaimanakah yang Diinginkan?

Pembicaraan tentang metodologi mengandung beragam aspek sesuai dengan beragamnya aspek dan arah metodologi itu sendiri. Ada aspek seni, dan ada pula aspek keindahan (estetika). Kedua aspek tersebut tunduk dan mengikuti tata aturan kesenian dan keindahan. Kita juga akan menemukan aspek program, yang menggambarkan cara-cara yang terencana dan terprogram yang dapat kita ikuti dalam metodologi pembahasan, pengkajian, atau penelitian. Masih ada aspek lain yang bersifat umum—khususnya jika dilihat

dari segi muatan atau isinya—baik yang bersifat ilmiah, yang berkaitan dengan budaya, juga yang bersifat etis. Inilah nilai-nilai yang akan memberi makna dan nilai bagi kehidupan dan keberadaan kita di dunia ini. Semua nilai tersebut berkaitan dengan metodologi, dan membuatnya terbagi ke dalam metodologi etis *(uslub akhlaqi)* dan metodologi taketis *(uslub la alkhlaqi)*. Jadi, metodologi—dalam berbagai lapangan hidup—pasti ada dan tunduk terhadap nilai dan standar yang juga ditunduki makhluk, serta bersifat dengan segala sifat dan warna yang dimiliki makhluk.

Kita tidak akan membahas aspek-aspek artistik dan estetik yang harus diikuti dan dijadikan salah satu cara dakwah oleh para juru dakwah. Alasannya sederhana saja, yakni bahwa Al-Qur'an tidak berusaha menggambarkan langkah-langkah artistik dan estetik itu sebagai suatu program yang harus diikuti, sebagai langkah umum dalam mempresentasikan dan mengekspresikan ajarannya.

Apa yang dapat membantu pembahas atau pengkaji untuk menemukan contoh unsur artistik dan estetik ini dari Al-Qur'an? Tampaknya, kami menganggap cukup baginya untuk mengenal apa yang diistilahkan dengan mukjizat Al-Qur'an. Saya telah berusaha untuk mengetahui sejauh manakah batas yang telah dicapai Al-Qur'an dalam mengulas atau menjelaskan setiap aspek yang berhubungan dengan metode dakwah yang ringkas susunannya tetapi jelas ungkapannya.

Kita juga tidak akan membahas aspek ilmiah, budaya, dan *manhajiyah* (berhubungan dengan program atau perencanaan) dari metodologi. Sebab, kami tidak memahami adanya suatu makna atau kandungan pada *manhaj* yang berkaitan erat dengan metodologi dakwah, sebab *manhaj* lebih berhubungan dengan obyek kajian dan bahasan.

Sedang aspek ilmiah dan aspek budaya dalam metodologi dakwah dapat terlihat jika kita memperhatikan caranya menembus intelektualitas orang lain dan caranya dalam

mempertajam pembahasan dan dalam mengenalkan pendapat yang sahih. Juga, jika kita menyadari bahwa dakwah kadang-kadang perlu memperhatikan berbagai budaya yang populer untuk menyesuaikan metodenya dengan realitas yang ada. Tetapi, aspek ini pun tidak akan kami kaji sebagai suatu pokok pembahasan. Kami hanya akan membahasnya secara selintas ketika diperlukan.

Adapun aspek akhlak, maka inilah aspek yang akan kita bahas tuntas. Karena, kita betul-betul sangat memerlukan pembahasan mengenai aspek akhlak dari metodologi dakwah. Bukankah kita sekarang sedang hidup di alam yang penuh dengan krisis akhlak yang menyusup ke dalam metodologi dan gaya hidup kita? Kita pun masih merasakan dampak krisis akhlak itu dalam kehidupan kita. Banyak kekacauan, penyimpangan, kekeliruan, dan kesalahan yang menyertai perjalanan dakwah merupakan akibat logis dari ketiadaan akhlak pada metodologi amal perbuatan kita, tak terkecuali pada metodologi dakwah yang dilakukan oleh sebagian juru dakwah. Oleh karena itu, kami betul-betul merasa amat perlu membicarakan aspek moral atau akhlak ini, untuk mengenal garis-garis atau langkah-langkahnya dan tanda-tandanya yang umum.

Kami akan berusaha untuk membicarakan aspek praktis dari metodologi secara umum. Hal itu tentunya didasarkan pada kesesuaiannya dengan realitas yang terjadi dalam berbagai keadaan yang dibahas secara umum oleh Al-Qur'an.

Akhirnya, kami mesti menyebutkan bahwa dengan membahas metodologi dakwah ini, kami tak bermaksud memperkenalkan metode-metode yang dipergunakan Al-Qur'an dalam berdakwah kepada manusia, sehingga pembahasan ini akan berkisar pada ayat-ayat yang ditujukan kepada orang-orang kafir dan yang lainnya. Tidak. Yang hendak kami lakukan adalah memperkenalkan *manhaj* (cara) yang digambarkan Al-Qur'an bagi kepentingan para juru dakwah

demi kelancaran dakwah mereka. Jadi, kita di sini akan membahas mengenai *manhaj*, dan bukan tentang karakteristik metode-metode yang terdapat dalam Al-Qur'an. ■

METODOLOGI ISLAM DALAM MENYELESAIKAN HUBUNGAN KEMANUSIAAN

Adalah menjadi keharusan bagi kita—ketika kita berusaha untuk mengenali metode dakwah menurut Al-Qur'an—untuk memahami dasar-dasar umum yang ditetapkan Islam dalam mengatur hubungan manusia dengan sesamanya atau, dengan ungkapan lain, khitah yang universal dari metodologi Islam dalam mengatur hubungan antarmanusia di bidang sosial kemasyarakatan secara umum. Karena, aktivitas dakwah merupakan salah satu permasalahan hubungan manusia dengan sesamanya. Sehingga, semestinya metode dakwah disesuaikan dengan garis besar dari metodologi Islam yang bersifat umum.

Jika kita ingin meringkaskan metodologi Islam dalam mengatur hubungan antarmanusia dan upayanya untuk menyelesaikan problematika hubungan sosial, tampaknya kita tidak akan menemukan istilah yang lebih tepat daripada dua kata: "toleransi" dan "keadilan". Dua kata tersebut tampaknya cukup mewakili landasan yang mencakup segala permasalahan syariat, khususnya yang berhubungan dengan masalah hubungan antarmanusia.

Kita dapat menemukan prinsip toleransi *(at-tasamuh)* dalam beberapa ayat Al-Qur'an secara terpisah-pisah. Ada yang mengajak dan memerintahkan manusia supaya mau me-

maafkan dan tidak menuntut balas *(al-'afwu* dan *al-shafh)*, ada yang memerintahkan untuk berbuat kebajikan *(al-ihsan)*, bahkan ada yang menyuruh membalas kejahatan dengan kebajikan, di samping ada pula perintah untuk berpaling saja dari orang-orang yang bodoh dan tidak mengerti, dan perintah-perintah lain yang bermuara dan berangkat dari toleransi.

Sebagai contoh, berikut ini ayat-ayat yang berhubungan dengan toleransi tersebut:

1. Allah SWT berfirman,

وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

"Dan mereka itu menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan [yang baik]." (QS. ar-Ra'd: 22)

2. Dalam surat al-Mu'minun ayat (96), Allah SWT berfirman,

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۚ

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik."

3. Dalam surat Fushshilat ayat (34-35) disebutkan,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ
وَلِيٌّ حَمِيمٌ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا
إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ۚ

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah [kejahatan itu] dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."

4. Dalam surat al-Furqan ayat (63) disebutkan,

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu [ialah] orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."

5. Dalam surat al-Baqarah ayat (109) disebutkan,

فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ .

"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya."

6. Dalam surat al-Baqarah ayat (237), Allah SWT berfirman,

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ .

"... dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa."

7. Dalam surat Ali 'Imran ayat (159), Allah SWT berfirman,

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

"... karena itu maafkanlah mereka dan mohonkan ampun bagi mereka."

8. Sedang dalam surat al-Ma'idah ayat (13) disebutkan,

وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

"Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka [yang tidak berkhianat]. Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

9. Allah SWT juga berfirman,

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ.

"... dan [bagi] orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf." (QS. asy-Syura: 37)

10. Dalam surat asy-Syura ayat (40) disebutkan,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ

فَأَجْرُهُ عَلَى اللّٰهِ.

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas [tanggungan] Allah."

11. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah, karena Dia akan membalas suatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-Jatsiyah: 14)

12. Dalam surat al-Qashash ayat (77), Allah SWT berfirman,

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ

"... dan berbuat baiklah sebagaimana Allah (pun) telah berbuat baik kepadamu."

13. Dalam surah al-Baqarah ayat (195), Allah SWT berfirman,

وَأَحْسِنُوْا إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"... dan berbuat baiklah kamu, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

14. Allah SWT berfirman,

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ .

"Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan [melakukan] kebaikan." (QS. an-Nahl: 90)

Berkenaan dengan masalah keadilan *(al-'adl),* kita menemukan dalam Al-Qur'an bahwa keadilan itu harus diterapkan dalam seluruh sektor kehidupan, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum, terhadap diri sendiri, terhadap Tuhan Pencipta, terhadap keluarga, terhadap umat, serta terhadap segenap manusia lainnya. Bahkan, keadilan pun harus ditegakkan terhadap semua makhluk Allah.

Berikut ini beberapa ayat yang berhubungan dengan masalah keadilan:

1. Firman Allah SWT,

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ .

"Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk [menegakkan] keadilan." (QS. an-Nahl: 90)

2. Dalam surah asy-Syura ayat (15) tercantum,

"... dan aku diperintahkan untuk berlaku adil di antaramu."

3. Dalam surah an-Nisa ayat (57), Allah SWT berfirman,

"... dan apabila kamu sekalian menegakkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menghukumi dengan adil."

4. Dalam surah an-Nisa ayat (135), Allah SWT berfirman,

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِالْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْفَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْا وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا.

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak, dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan."

5. Dalam surah al-Ma'idah ayat (8), Allah SWT berfirman,

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اِعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى.

"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

6. Pada surah al-An'am ayat (152) disebutkan, *"Dan apabila*

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى

kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil meskipun dia adalah kerabatmu ...."

7. Pada surah al-A'raf ayat (29), Allah SWT berfirman,

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ.

"Katakanlah, 'Tuhanku memerintahkan untuk berlaku adil.'"

Kita juga dapat menemukan konsep keadilan pada ayat-ayat yang diungkapkan untuk menolak tindakan sewenang-wenang dengan tindakan yang serupa tanpa penyerangan, dan membalas kejahatan dengan yang serupa tanpa melebihi batas. Karena, kedua tindakan tersebut masih dalam ruang lingkup sikap adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar keadilan. Umpamanya, kita menemukan beberapa ayat berikut ini:

1. Allah SWT berfirman,

فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ.

"Oleh sebab itu, barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadapmu." (QS. al-Baqarah: 194)

2. Allah SWT berfirman,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّـٰبِرِينَ ‎.

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (QS. an-Nahl: 126)

3. Allah SWT berfirman,

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ‎.

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas [tanggungan] Allah." (QS. asy-Syura: 40)

Demi obyektivitas dan validitas pembahasan, dan kejelasan hubungannya dengan topik kita, kita harus mencermati dahulu kedua prinsip dasar tersebut, yakni toleransi dan keadilan, untuk mengetahui tanda-tanda atau karakteristik keduanya. Dengan begitu, akan menjadi jelas bagi kita langkah-langkah atau medan kedua terma tersebut serta jangkauan dan wawasannya dalam kehidupan manusia.

Kita mulai dari toleransi.

Sikap toleran merupakan "metode damai yang sejuk", yang semestinya menjadi alat bagi Muslim untuk menghadapi

sikap tidak bersahabat dari orang lain atau perlakuan jahat orang-orang yang merusak hak-haknya. Sikap toleran akan membuat seseorang—ketika menghadapi perlakukan tidak baik dari sesamanya—menjadi manusia teladan. Pancaran rahmat menyembul dari kalbunya, untuk kemudian membangkitkan rasa cinta dan kedamaian pada diri orang lain. Dari batinnya meluncur berbagai kebaikan untuk memberikan kesejukan, kedamaian, dan keselamatan pada masyarakatnya.

Tetapi, rahmat kasih sayang yang bersinar dari kalbu dan kebaikan yang memancar dari jiwa itu bukan merupakan manifestasi dari kerendahan batin atau kekerdilan jiwa yang memaksanya untuk mengikuti perilaku seperti itu, juga bukan berasal dari kealpaannya terhadap realitas perilaku manusia, bukan pula karena kebodohannya terhadap kecenderungan jahat manusia, pun bukan merupakan sesuatu yang akan mengurangi kemuliaannya. Bukan karena motivasi demikian toleransi diperintahkan Islam. Sikap toleran yang disebabkan kelemahan, kebodohan, atau ketakutan tidak diajarkan Islam. Karena, sikap demikian sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam yang berupaya membangun pribadi Muslim yang tangguh.

Kalau begitu, apakah landasan toleransi dalam Islam itu?

Terdapat dua jawaban untuk menjawab pertanyaan tersebut. Boleh jadi, pensyariatan atau penetapan sikap toleransi itu merupakan suatu upaya Islam untuk melepaskan pertengkaran dan pertentangan di antara individu manusia. Juga untuk menjauhkan rasa dengki, dendam, kebencian, dan permusuhan dari jiwa manusia dan menggantinya dengan jiwa yang penuh rasa cinta, rasa sayang, dan rasa saling mengasihi. Adalah mungkin bahwa prinsip toleransi dilatarbelakangi oleh pemikiran dan keinginan seperti itu. Karena itulah "maslahat"—menurut istilah yang diungkapkan para ahli *ushul*—berada di balik watak toleransi, sebab toleransi

merupakan perantara untuk melahirkan keselamatan dan kedamaian masyarakat. Dan, mengingat betapa tinggi nilai toleransi dan betapa mulia citranya, maka tak ada jalan lain bagi manusia kecuali mengikutinya dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun, tanpa perlu mempertanyakannya lagi atau mencari penafsiran lain mengenainya. Sebab, sudah jelas bahwa toleransi merupakan upaya untuk menghindarkan pertengkaran, pertentangan, dan permusuhan dari kehidupan masyarakat.

Itulah jawaban pertama seputar motivasi toleransi.

Sebetulnya, boleh jadi penetapan moral toleransi itu memiliki akar-akar atau latar belakang yang begitu jauh yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia, baik dalam tabiat penciptaannya dan pembentukannya maupun dalam berbagai kondisi dan perkembangan kehidupannya. Boleh jadi, Islam memperhatikan sisi-sisi tersebut, lalu berusaha untuk menyelaraskan dan mengharmonisasikannya dengan hukum yang disyariatkannya dan prinsip-prinsip dasar hidup yang digariskannya.

Manusia diciptakan lengkap dengan instink, watak, dan kecenderungan. Ia memulai hidupnya di dunia; dan ketika itu, mulailah syahwat dan segala keinginan hawa nafsu menyertai hidup dan kehidupannya. Dari sisi ini, maka manusia adalah binatang; ia memiliki segala yang dimiliki oleh binatang lainnya, seperti instink kebuasan dan hawa nafsu hewani. Tetapi, tentu saja, kebinatangannya berbeda dengan kebinatangan binatang lainnya. Karena manusia, bagaimanapun, mempunyai akal. Dengan akalnya, ia dapat mengerem atau mengurangi segala keinginan hewaninya. Dengan akal pula, ia dapat mengendalikan instink atau pembawaan hewaninya.

Adalah masuk akal dan alami jika makhluk yang mempunyai dalam dirinya unsur-unsur pendorong untuk melakukan kebajikan dan pendorong untuk melakukan ke-

burukan, hidup dalam pertentangan antara dorongan kebaikan yang dikendalikan oleh akal dan dorongan kejahatan yang dikendalikan oleh instink hewaninya. Dan lazimnya, pertentangan tersebut akan melahirkan satu pemenang pada satu kesempatan, dan pemenang lain pada kesempatan lain.

Itulah suatu hakikat atau realitas yang kami kira tidak memerlukan pembuktian, dan tidak syak lagi bahwa Islam telah memperhatikan realitas seperti itu secara mendalam. Di samping itu, Islam telah mencermati kemungkinan benturan toleransi dengan berbagai impuls manusia. Oleh karenanya, Islam meletakkan toleransi sebagai titik introspektif yang sedemikian rupa sehingga tidak membunuh karakter-karakter lain pada manusia.

Atas dasar itu, anjuran Islam untuk bertoleransi bertolak dari suatu pemahaman yang dalam akan sifat hakiki manusia. Toleransi dalam Islam bertujuan mengajak manusia untuk mengoreksi diri tanpa menjatuhkan martabat manusiawinya. Toleransi adalah suatu reaksi positif (baca: islami) atas tindak agresif musuh.

Demikianlah, kita dapat memahami prinsip dasar toleransi sebagai usaha transformasi kelemahan manusia menjadi kekuatan, kemuliaan, kehormatan, dan kehidupan yang positif dan damai.

Perihal Keadilan

Adapun perihal keadilan *(al-'adl),* inilah dasar kedua yang menjadi sandaran metodologi Islam dalam hubungan sosial. Keadilan tampaknya merupakan metodologi yang positif dan tegas yang dapat dijadikan alat untuk menyelesaikan berbagai persoalan pelik kehidupan manusia dalam hubungannya dengan yang lain. Keadilan ditetapkan untuk mengendalikan atau merendahkan kebuasan instink permusuhan pada jiwa manusia, dan untuk mengurangi dominasi egoistis, dendam, kebencian, dan dorongan-dorongan untuk melakukan kejahatan lainnya. Tindakan adil dapat diwujud-

kan dengan menetapkan dan meletakkan batasan-batasan material, yang membatasi gerak-gerik manusia pada satu batas tertentu yang tidak boleh dilewati atau dilanggar.

Oleh sebab itu, Islam telah meletakkan suatu kaidah dasar yang permanen untuk menyelesaikan berbagai problematika sosial, yang tidak menyimpang dari jalan yang benar, tidak terpengaruh oleh jarak, tidak melemah karena berhadapan dengan kekuatan, dan tidak menguat karena berhadapan dengan yang lemah. Kaidah tersebut tetap menimbang berbagai problematika dengan timbangan yang lurus dan adil, yang tidak berbeda dan tidak berganti-ganti dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun. Dengan itu, manusia akan merasakan kecerahan dalam menghadapi masa depannya. Ia merasa tenang mengikuti suatu peraturan dan disiplin yang seimbang, sempurna, adil, dan harmonis, serta terlepas dari kemungkinan akan terjadinya penyimpangan.

Tetapi, syariat Islam yang toleran dan fleksibel tidak menghendaki ditetapkannya tindakan atau hukuman adil itu secara kaku dan keras. Semua hukum Islam tetap diusahakan supaya tidak terlalu keras tanpa kompromi, dan selalu diupayakan untuk memberikan keringanan, kelenturan, dan fleksibelitas yang dapat menjaga kemuliaan dan wibawa kebenaran, dengan terus membuka lapangan dan pintu maaf lebar-lebar. Dorongan untuk mengampuni kesalahan orang lain selalu digalakkan. Sehingga, setiap orang akan merasakan—khususnya ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah keadilan—bahwa sisi pemaafan lebih dekat kepada Allah ketimbang sisi pelaksanaan hukum *qishash*. Seperti tergambar dalam ayat, *"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa."* (QS. al-Baqarah: 237) Dan Anda boleh jadi tidak menemukan ayat yang menuntut ditegakkannya *qishash* secara adil kecuali Anda juga akan mendapatkan besertanya ayat lain yang memerintahkan untuk bersabar, memaafkan, tidak menuntut, dan memberi pengampunan.

Karakteristik syariat Islam yang demikian itu mengisyaratkan bahwa keadilan, dalam konteks seperti ini, dianggap sebagai suatu perantara untuk menegakkan disiplin dan menjaga hak-hak manusia. Jika tidak begitu, maka manusia harus berusaha untuk menebus (mengganti) perantara keadilan tersebut, meskipun keadilan menjadi haknya, dengan tindakan lain yang memungkinkan.

Demikianlah, syariat Islam selalu memperhatikan keseimbangan dalam segala hukum yang ditetapkannya. Tak terkecuali dalam metodologi praktis yang berkenaan dengan hubungan sosial. Islam menyeimbangkan sisi kelemahan manusia dan dorongan nalurinya. Syariat Islam berusaha menghancurkan arogansi nalurinya dengan cara membunuh tabiat manusia yang suka memberontak. Lalu ditetapkanlah keadilan yang dapat melindungi hak-hak manusia dan menjaga kehormatannya supaya tidak disembarangi oleh tangan-tangan jahat, di samping supaya tidak dirusak oleh syahwat yang menyimpang dari proporsinya. Keadilan akan dapat memberikan kekuatan yang sangat besar dan berguna untuk menjaga jiwa manusia serta menjadi benteng pelindung bagi segala disiplin dan peraturan hidup manusia. Semua itu, tentunya, harus dilaksanakan tanpa berlebihan ataupun kurang dari proporsinya.

Setelah ditegakkannya prinsip keadilan, Islam menegakkan prinsip toleransi yang berguna untuk menanggulangi sisi lemah manusia dalam hubungan sosialnya.

Mesti diingat bahwa Islam menjaga hak orang yang diserang untuk melakukan *qishash* secara adil sebagai suatu bentuk "pemenuhan hak material" dengan sempurna. Namun, di lain pihak, orang yang memaafkan penyerang telah memenuhi "hak emosional" yang ada dalam dirinya, sekaligus sebagai langkah penghormatan diri dan ruhnya sendiri.

Lebih jauh, kita dapat mengatakan bahwa seseorang yang berhak melakukan "keadilan" tapi tidak melakukannya,

malah memaafkan penyerangnya, akan lebih merasakan nilai perbuatannya itu. Karena, dia memaafkan seseorang yang berada di pihak lemah dan tak berdaya sama sekali, sementara dia sendiri berada dalam keadaan kuat dan mampu.

Ringkasan

Ringkasnya, sifat dan watak metodologi Islam dalam menghadapi kehidupan dan menyelesaikan problematika yang terjadi padanya, baik lewat prinsip dasar toleransi maupun lewat prinsip dasar keadilan, mempunyai sumber rujukan yang sama dan realitas yang sama, yaitu kelemahan manusia yang berawal dari kesalahannya. Kadang manusia menyadarinya, sehingga ia memerlukan bantuan untuk menyelesaikannya. Meski demikian, pertolongan dan bantuan itu bukanlah sesuatu yang dapat merendahkan kemuliaan dirinya atau merusak kehormatannya. Maka prinsip toleransi—yang merupakan metode pendamaian yang memuat ketenteraman, kesejukan, dan ketenangan—akan membantu dan menguatkan dirinya.

Adapun ketika "kondisi lemah" manusia itu menjadi liar dan menyimpang, bahkan mengancam kekacauan disiplin, serta akan menghancurkan kehidupan, sementara sifat hewaninya pun telah mendominasi hidupnya, dan kebuasannya telah menguasainya, maka, dalam kondisi demikian, ia memerlukan "cemeti" yang bisa menghancurkan kepongahannya ini. Ia memerlukan kekuatan yang dapat menghadang kebuasannya, memperingan atau memeperkecil daya jahatnya, dan mengendalikan kecongkakannya, serta meletakkan di depannya batasan-batasan ruang gerak jahatnya dan hawa nafsunya. Batasan-batasan tersebut merupakan salah satu jalan untuk melindungi hidup dan kehidupannya dari berbagai sikap aneh dan jelek, serta melindunginya dari perusakan terhadap diri dan kehidupannya sendiri. Kekuatan

tersebut tidak lain hanyalah 'keadilan'. Keadilanlah yang akan memberhentikannya dari perilaku menyimpangnya pada satu batas, dan mengembalikannya kepada kesadaran menggunakan akalnya—dan begitulah seperti yang dikatakan dan diakui oleh orang-orang awam.

Demikianlah, akhirnya kita sampai pada akhir pembahasan sekitar karakteristik metodologi Islam yang bersifat umum dalam menghadapi interaksi dan hubungan sosial. Di sini kita dapat mengeluarkan satu konklusi, yaitu bahwa metodologi Islam mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan sisi kebaikan pada manusia dan melakukan sesuatu untuk menguatkan sisi kebaikan itu ke arah yang lebih sempurna. Pada saat yang sama, kita harus selalu waspada dan sadar jangan sampai sisi kejahatan manusia justru yang berperan sehingga akan merusak kehidupannya, dan akan mengancam keselamatan dan keamanannya. Sebab, kadang-kadang manusia yang hidup hanya dalam beberapa saat tidak menyisakan kesempatan untuk menumbuhkan sisi kebaikan dalam hidupnya. Dalam keadaan seperti itu, semestinya kita mempunyai "kekuatan" untuk mengobati kondisi "sakit" seperti itu tanpa melewati batas. "Kekuatan" (baca: keadilan) berfungsi bak suatu cara praktis untuk mengembalikan manusia ke jalan yang benar dan mengikuti (sisi) kebaikannya, dan menjauhkannya dari jalan yang jelek dan menyesatkan serta menghancurkannya. ■

METODOLOGI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

Langkah-langkah Umum Metodologi Dakwah

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkap masalah dakwah. Tetapi, dari sekian banyak ayat yang memuat prinsip-prinsip dakwah itu ada satu ayat yang memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metodologi dakwah. Tentunya, metodologi tersebut sebaiknya tidak dilewatkan oleh para juru dakwah demi kesuksesan dakwahnya. Ayat dimaksud adalah ayat,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

"Ajaklah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasihat/pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang -orang yang mendapat petunjuk." (QS. an-Nahl: 125)

Begitu pentingnya ayat tersebut untuk kepentingan metodologi dakwah sehingga kita harus memahaminya lewat pendekatan tafsir. Dari situlah kita akan dapat mengenal garis besar metodologi dakwah Islam.

Sebagai langkah awal dalam memperbincangkan ayat tersebut, kita sebaiknya mengetahui kosakata yang terdapat pada ayat tersebut—lewat konteks etimologis dan terminologisnya. Sehingga, dengan metode kajian seperti itu, kita akan mengetahui keistimewaan ayat tersebut, di samping untuk menghindari kerancuan pemikiran kita, juga untuk menjauhi penyimpangan dari jalan yang benar dalam memahami makna, maksud, dan hikmah yang ada dalam Al-Qur'an. Salah tafsir sering kali terjadi karena prakonsepsi yang kita paksakan pada pengertian-pengertian Al-Qur'an dengan pendekatan yang sok modern, yang pada hakikatnya hanyalah manipulasi dan justifikasi yang ngawur yang hendak mendapatkan sifat islami dan kudus bagi pikiran pribadi kita. Sebagian salah tafsir juga terjadi karena usaha yang ekstrem yang ingin menempelkan sifat kemencakupan dan keluasan pemikiran keagamaan seseorang melalui Al-Qur'an. Cara-cara penafsiran seperti itu hanya akan mencoreng Al-Qur'an dan, pada saat yang sama, menimbulkan ketertipuan, kesombongan, dan kebanggaan palsu yang akan menjauhkan kita dari jalan yang benar dari petunjuk.

Sebetulnya, kami sekarang ini tidak bermaksud untuk mempermasalahkan metodologi pemahaman Al-Qur'an, atau melakukan kritik terhadapnya. Tetapi, kami ingin menangkap isyarat dari ayat tersebut di atas untuk menemukan karakteristik metodologi dakwah yang perlu kita ikuti serta menangkap tanda-tanda khusus dan langkah-langkah dakwah yang dimuatnya.

Tafsir atas Ayat Tersebut

Kita sekarang akan mengkaji dan membahas ayat (125) dari surat an-Nahl. Penggalan pertama ayat itu adalah,

"Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana) dan nasihat yang baik (mau'izhah hasanah)." Penggalan kedua adalah, *"Dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik."*

Kita akan mulai mengkaji secara mendalam kandungan ayat tersebut, khususnya sekitar dua terma: *al-hikmah* dan *al-mau'izhah al-hasanah.* Apakah yang dapat kita petik dari kedua terma kunci tersebut? Berikut ini penafsiran mengenai kedua terma tersebut.

Kata *al-hikmah*, menurut pemaknaan para etimolog, mengandung makna yang banyak sekali dan berbeda-beda. Tetapi, jika diperhatikan secara cermat, akan terlihat bahwa makna yang mereka berikan itu lebih merupakan ekstensi *(mishdaq)* ketimbang konsepsi *(mafhum).*

Mari kita teliti pemaknaan yang dilakukan oleh para etimolog itu dan apa yang akan kita dapatkan. Kita menemukan bahwa kata *al-hikmah* bermakna: *al-'adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-nubuwwah* (kenabian), yang dapat mencegah seseorang dari kebodohan, yang mencegah seseorang dari kerusakan dan kehancuran, setiap perkataan yang cocok dengan *al-haq* (kebenaran). Juga: meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran perkara, mengetahui perkara-perkara yang paling utama dengan ilmu yang paling utama, dan makna-makna lainnya.

Itulah beberapa makna dan pengertian yang disebutkan para ahli bahasa terhadap kata *al-hikmah* tersebut. Apakah kita akan menyetujui pemaknaan seperti itu? Apakah kita dapat membenarkan apa yang mereka kemukakan itu?

Kami tidak berpendapat bahwa jawaban positif lebih tepat bagi pertanyaan itu. Bahkan, jika diperhatikan hal-hal yang terjadi, mungkin jawabannya adalah negatif. Yakni, kita tidak menyetujui pemaknaan para etimolog tersebut. Tentu saja, ini tidak mengurangi penghormatan kita kepada mereka. Kita pun tidak bermaksud mengritik, apalagi

menjelek-jelekkan, mereka. Tugas mereka bukanlah menentukan makna kata dan maksudnya yang hakiki, tapi tugas mereka yang paling mendasar adalah menentukan letak penggunaan kata dan menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah.

Atas dasar itu, maka sah-sah saja bila mereka memberikan berbagai makna kata *al-hikmah* yang tidak dapat menjadi konsep baginya, tapi merupakan ekstensi *(mishdaq)* bagi makna kata tersebut. Semua itu hanya didasarkan pada penggunaan orang Arab terhadap kata tersebut.

Telah kami katakan bahwa jawaban negatif terhadap pertanyaan di atas mungkin lebih dekat kepada realitas daripada jawaban positif. Dengan tegas dapat dikatakan bahwa kita tidak menganggap pemahaman etimologis sebagai makna kata *al-hikmah.* Sebab, jika kita mencoba kembali ke letak-letak penggunaannya, maka kita tidak akan menemukan suatu gema (pemahaman) apa pun dalam jiwa dan benak kita saat menggunakannya. Ketika kita mendengar kata *hikmah,* kita tidak lantas merasa timbulnya pemahaman *al-hilm* (ketabahan), atau *al-'ilm* (pengetahuan), atau *al-'adl* (keadilan), atau *an-nubuwwah* (kenabian), atau makna lainnya dalam diri kita.

Tetapi, pada saat yang sama, kita juga tidak menyalahkan mereka yang menggunakan kata tersebut dalam makna-makna itu. Sebab, makna *al-hikmah* itu memang luas. Hanya saja, pemaknaan yang mereka lakukan terhadap kata *al-hikmah* bukan pemaknaan hakiki.

Lalu, apakah makna kata *al-hikmah* yang paling benar?

Setelah memperhatikan letak-letak penggunaannya, maka kami melihat bahwa makna kata *al-hikmah* yang sesuai adalah "meletakkan sesuatu pada tempatnya", atau "kebenaran suatu perkara". Tampaknya, kedua makna inilah yang segera dipahami oleh akal ketika kata tersebut terdengar.

Tetapi, bagaimanapun juga, kami tidak akan memastikan bahwa itulah makna yang paling benar dan paling tepat. Paling banter, kami mengklaim atau menduga bahwa itulah makna yang paling mendekati kebenaran di antara berbagai makna yang disebutkan bagi kata tersebut. Dari situ, kita akan menemukan bahwa sifat *al-hikmah* merupakan perpaduan dari unsur-unsur *al-khibrah* (pengetahuan), *al-miran* (latihan), dan *at-tajribah* (pengalaman). Jelas bahwa kita menganggap orang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan, dan pengalaman sebagai orang yang bijaksana *(hakim)*. Sebab, dengan pengalaman, ilmu atau keahlian, dan latihan, seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatannya; tidak menyimpang dan tidak goyah dan meletakkannya pada proporsi yang tepat. Atau, sebagaimana yang sering diungkapkan, "meletakkan sesuatu pada proporsinya".

Apa yang kami katakan itu akan semakin jelas ketika kita memperhatikan ungkapan yang terkenal, "Hadapi dan selesaikan segala urusan dengan hikmah," atau ungkapan, "Ia berperilaku dengan hikmah." Makna yang dapat ditangkap dengan mudah dari kedua ungkapan tersebut adalah jalan yang benar yang membuat segala sesuatu berada pada tempat dan proporsi yang sebenarnya. Dengan demikian, kita dapat memahami pemaknaan *al-hikmah* sebagai "perkataan yang sesuai dengan kebenaran" dengan menganggapnya sebagai mengembalikan sesuatu kepada asalnya, atau meletakkan kebenaran pada proporsinya, atau kebenaran itu sendiri.

Atas dasar itu, kita dapat menerapkan sifat-sifat baik dan mulia serta benar tersebut kepada orang alim, adil, tabah, dan nabi secara sepadan Sebab, pada prinsipnya, ilmu, keadilan, ketabahan, dan kenabian dapat membantu meletakkan atau menempatkan segala sesuatu pada proporsinya yang tepat; pada pengetahuan saat berpikir dan mengkaji,

pada *hilm* saat memaafkan dan tidak menuntut balas, pada keadilan saat menghakimi atau memutuskan perkara, dan pada *nubuwwah* (kenabian) ketika mengajak orang kepada kebenaran. Semua itu merupakan "prinsip-prinsip dasar hikmah", dan bukan hikmah itu sendiri.

Bagaimanapun, mencapai kemampuan "meletakkan sesuatu pada tempatnya" tidaklah mudah dan tidak dapat dipelajari dan dilatih oleh manusia sebagaimana suatu keahlian atau profesi. Pekerjaan seperti itu merupakan sesuatu yang rumit dan pelik sekali. Ia memerlukan keseriusan "menghadapi" berbagai problematika, peristiwa, dan pemikiran, di samping juga memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang luas untuk mengetahui pelbagai karakteristiknya, keistimewaannya, dan celah-celah untuk masuk ke dalamnya maupun keluar darinya.

Dengan kerangka seperti itulah kita dapat memahami hikmah dalam pandangan Allah SWT dalam ayat, *"Siapa yang diberi hikmah, maka sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak."* Jika demikian keadaannya, maka *al-hikmah* merupakan pemberian atau karunia dari Allah SWT yang mempunyai nilai yang sangat tinggi yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan—khususnya—kepada para nabi-Nya. Ketika Allah SWT membicarakan Nabi Dawud as, Dia berfirman, *"Dan ia diberi [oleh Allah] kerajaan dan hikmah dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. al-Baqarah: 251) Ketika membicarakan Luqman as, Allah SWT berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman ...."* (QS. Luqman: 12) Dan ketika Allah SWT membicarakan Nabi Ibrahim as, Dia berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan [kepada keluarga Ibrahim] Kitab dan hikmah."* Pada ayat terakhir ini terlihat adanya suatu perbandingan atau persamaan antara Kitab dan hikmah. Seakan-akan Dia menunjukkan bahwa hikmah dapat meningkat derajatnya kepada Kitab. Ada banyak ayat yang menunjukkan pengertian itu.

Ringkasnya, kata *al-hikmah* memang mengisyaratkan makna "meletakkan sesuatu pada tempatnya" atau "sesuatu yang benar", meskipun prinsip-prinsip dasarnya berbeda-beda dan medan bahasannya pun beragam.

Itulah pemahaman kami terhadap kata *hikmah* dalam berbagai medan bahasan. Lalu, makna hikmah yang bagaimanakah yang dikehendaki Al-Qur'an dalam memberikan nasihat atau dalam berdakwah?

Apakah hikmah itu sendiri merupakan bagian dari isi dakwah, atau hanya merupakan metodologi dalam berdakwah?

Sebagian ahli tafsir, sebagaimana yang tampak dari perkataan mereka, berusaha menjadikan hikmah sebagai bagian dari isi dakwah itu sendiri, bukan sebagai metodenya. Syekh Thusi—*rahimahullah ta'ala*—dalam tafsir *at-Tibyan*nya, menyebutkan bahwa *al-hikmah* adalah, "Mengajak orang lain mengikuti perbuatan baik dan bagus, yang berhak dipuji dan diberi pahala. Sebab, perbuatan buruk atau jahat itu dilarang dan tidak ada ajakan untuk melakukannya. Bahkan, terhadap perbuatan mubah pun tidak ada dakwah untuk melakukannya. Berdakwah untuk melakukan yang mubah adalah perbuatan sia-sia. Dakwah dilakukan hanya untuk mengajak orang melakukan yang diwajibkan atau yang dianjurkan, karena perbuatan demikian berhak dipuji dan diberi pahala." (Ath-Thusi, *at-Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an*, VI: 439, cet. Najaf).

Dalam *Majma' al-Bayan*, Syekh ath-Thabarsi mengatakan, "*Al-Hikmah* ialah Al-Qur'an. Ia disebut hikmah karena perannya dalam memerintah kebaikan dan melarang keburukan."

Menurut *al-Kasysyaf*-nya Syekh Zamakhsyari, "*Al-Hikmah* adalah perkataan yang pasti benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran." Selanjutnya, Syekh Zamakhsyari mengata-

kan, "Dan boleh juga *al-hikmah* diartikan sebagai Al-Qur'an. Yakni, ajaklah mereka (manusia) mengikuti Kitab yang memuat hikmah ...."

Dalam *al-Wajiz* disebutkan, "Hikmah adalah *hujjah-hujjah* (argumentasi) yang mengungkap kebenaran agama ...."

Demikianlah beberapa contoh tafsir yang berusaha menjadikan hikmah sebagi bagian dari materi dakwah. Menurut mereka, hikmah bisa berupa perintah untuk melakukan kebaikan atau larangan berbuat jelek. Hikmah juga bisa berarti menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berdakwah, dan juga mengemukakan berbagai dalil atau argumentasi untuk menjelaskan dan menguatkan kebenaran.

Tetapi, tampaknya, pemaknaan hikmah seperti itu tidak sejalan dengan maksud sesungguhnya dari ayat tersebut. Ayat tersebut tidak sedang membicarakan apa yang semestinya dilakukan Nabi dalam mengajak orang lain kepadanya atau dalam melarang mereka. Sebab, hal yang demikian merupakan sesuatu yang sudah dimaklumi dengan jelas oleh Nabi Muhammad. Nabi adalah seorang nabi dan rasul yang diutus Allah SWT dengan ajaran yang meliputi segala perintah Allah dan larangan-Nya, serta segala yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Begitu juga sudah dimaklumi oleh Nabi Muhammad saw bahwa Al-Qur'an merupakan materi yang didakwahkan, sebab Al-Qur'an adalah mukjizat abadi yang menjelaskan risalah Ilahi. Dari penggalan ayat *"ila sabili rabbika"*, kita dapat menangkap isyarat bahwa jalan Allah itu adalah Islam dengan segala ajarannya dan prinsip-prinsip dasarnya, termasuk seluruh kandungan Al-Qur'an.

Adapun penafsiran *al-hikmah* sebagai *hujjah* (argumentasi), dalil, atau *burhan* (bukti), maka itu juga tidak mengena. Sebab, itu bukan sesuatu yang baru bagi suatu dakwah dan bagi Nabi Muhammad saw sendiri. Karena, gaya Al-Qur'an selalu bersandar kepada dalil, *hujjah*, atau

burhan. Begitu juga watak dakwah itu sendiri. Karena, sebagaimana kita ketahui, dakwah itu bermula dengan berbagai dalil dan bukti sejak saat-saat awal risalah Ilahi.

Kalau begitu, apa yang diinginkan dengan kata *hikmah* itu?

Menurut kami, hikmah merupakan suatu terma tentang karakteristik metode dakwah. Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Seakan-akan ayat tersebut berusaha menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang bermaksud menunjukkan kepada manusia jalan benar yang harus mereka ikuti, dan mengajak sebanyak mungkin manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan dan pancingan, atau tanpa memperhatikan situasi dan kondisi, atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja.

Atas dasar itu, maka hikmah—sesuai dengan pemahaman kami—adalah "berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan". Maksudnya, selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu harus dipertimbangkan sebelumnya.

Dengan demikian, jika hikmah dikaitkan dengan dakwah, kita akan menemukan bahwa ia merupakan peringatan kepada para juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Sebab, sudah jelas bahwa dakwah tidak akan berhasil menjadi suatu wujud yang riil jika metode dakwah yang dipakai

untuk menghadapi orang bodoh sama dengan yang dipakai untuk menghadapi orang terpelajar. Jelas, kemampuan kedua kelompok tersebut dalam berpikir dan menangkap dakwah yang disampaikan tidak dapat disamakan. Bagaimanapun, daya pengungkapan dan pemikiran yang dimiliki manusia berbeda-beda. Sebagian orang hanya memerlukan iklim dakwah yang penuh gairah dan berapi-api, sementara yang lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk dan seimbang yang memberikan kesempatan bagi intelek untuk berpikir dan bagi batin untuk mendapatkan ketenangan. Dalam satu kesempatan, kita perlu mempresentasikan pemikiran kita lewat pembahasan yang rinci, sedang pada kesempatan lain, dan untuk sasaran dakwah yang lain, kita cukup menyampaikan garis-garis besarnya saja, sedang rinciannya dapat dilakukan pada kesempatan yang akan datang.

Seperti itulah kiranya pemahaman kami tentang *al-hikmah* dalam konteks ini. Kata tersebut mirip, dari segi makna dan kandungannya, dengan kata *al-murunah* (fleksibilitas atau elastisitas). Sebab, kata tersebut menghendaki para juru dakwah untuk tidak hanya menggunakan satu cara dalam dakwahnya. Ia harus menggunakan bermacam-macam metode, teknik, dan cara untuk kesuksesan dakwahnya. Para juru dakwah hendaknya menggunakan metode yang cocok dengan iklim suatu tempat, watak, status, dan posisi anggota masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

Para ahli ilmu bayan mendefinisikan *balaghah* sebagai "penyesuaian [perkataan] dengan tuntutan keadaan". Ya, tampaknya definisi ini mengacu pada makna *al-hikmah*. Kandungan pokok *al-hikmah* adalah penyesuaian—dari seseorang, termasuk dai—terhadap situasi dan kondisi sasaran dakwahnya.

Pada akhirnya, kita mesti menyebutkan bahwa *al-murunah* (fleksibilitas dan elastisitas) yang telah disebutkan itu, atau adanya penyesuaian dengan situasi dan kondisi setempat

serta yang lainnya, tidak mungkin terwujudkan dengan menggunakan berbagai sarana yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dalam melakukan suatu perbuatan, yaitu yang bersandarkan pada kaidah-kaidah etis yang kokoh, karena itu sudah merupakan syarat mutlak.

Al-Mau'izhah al-Hasanah (Nasihat Yang Baik)

Sekarang kita akan membahas maksud *al-mau'izhah al-hasanah* (nasihat atau pelajaran yang baik).

Sebagian ahli tafsir mengatakan, "Sesungguhnya *al-wa'zh al-hasan* (pelajaran atau nasihat yang baik) ialah berpaling dari yang jelek atau perbuatan buruk—melalui anjuran *(targhib)* dan larangan. Yang demikian itu bisa melunakkan hati dan menimbulkan kekhusyukan." Menurut ahli tafsir lainnya, *al-mau'izhah al-hasanah* yang tidak samar bagi kebanyakan orang ialah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau maslahat baginya.

Kita melihat bahwa penafsiran para ahli tafsir mengacu pada berbagai denotasi dan ekstensi *(mishdaq)* kata itu. Dan hal itu tidak menjadi masalah, karena memang maksud mereka adalah mengisyaratkan maksud yang diinginkan Al-Qur'an bagi kata atau terma tersebut, dan bukan makna etimologisnya semata. Oleh karena itu, kita juga boleh mengikuti penafsiran seperti itu, dengan menguatkan penafsiran yang terakhir. Penafsiran terakhir menegaskan bahwa *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan cara berdakwah atau bertablig yang disenangi; mendekatkan manusia kepadanya dan tidak menjerakan mereka; memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan sasaran dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya, dan sebagai yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya.

Jadi, *al-mau'izhah al-hasanah*—sebagaimana dikatakan oleh seorang penulis modern—adalah yang dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang; tidak menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan. Sebab, kelemah-lembutan dalam menasihati *(al-mau'izhah)* sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman.

Lebih daripada itu, sesungguhnya kelemah-lembutan, pelan-pelan, dan sikap penuh kasih dan sayang—dalam konteks dakwah—dapat membuat seseorang merasa dihargai kemanusiaannya dan membangkitkan perasaan seperti itu pula dalam dirinya. Ia akan sangat tersentuh, karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan juru dakwah dapat membangkitkan semangatnya untuk menjadi mukmin yang baik.

Berdebat dengan Cara yang Lebih Baik

Berkenaan dengan bagian kedua, yakni firman Allah SWT, *"Dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik,"* kita mungkin dapat menganggapnya sebagai petunjuk tentang metode konfrontasi juru dakwah dengan reaksi sasaran dakwah terhadap dakwah yang disampaikannya.

Al-Qur'an telah mempertimbangkan dan membuat perhitungan khusus atas orang-orang kafir dan para pengikut akidah sesat. Al-Qur'an tahu bahwa para juru dakwah pasti akan saling berbenturan dengan mereka, karena kontradiksi keyakinan mereka dengan dakwah itu sendiri, baik karena perbedaan pemikiran mereka dengan dakwah maupun karena arah dakwah yang berlawanan dengan akidah atau keyakinan mereka. Al-Qur'an telah mengantisipasi itu semua dengan saksama. Bahkan Al-Qur'an pun telah mengetahui akibat

yang akan dialami oleh para juru dakwah bersama orang-orang kafir dan sesat itu bila tabiat mereka dibiarkan begitu saja. Boleh jadi metode yang biasa digunakan orang-orang kafir dalam mempertahankan diri bisa mempengaruhi para juru dakwah. Di sini, dakwah akan menghadapi kendala yang semakin rumit dan berbagai agitasi emosional yang luar biasa.

Dari situlah Al-Qur'an melakukan suatu upaya untuk melatih pribadi dai dan memperluas wawasan pemikirannya. Al-Qur'an mengajak dai untuk keluar dari kerangka dirinya menuju kerangka realitas yang lebih luas. Ia mengajak para dai supaya menjauhkan diri dari sifat sombong yang penuh kebohongan, yang sesungguhnya sangat membahayakan dirinya sendiri. Al-Qur'an menyuruh mereka mengikuti watak penuh toleran dan memperhatikan kondisi orang lain, serta memperhatikan keadaan psikologis dan intelektual mereka.

Al-Qur'an mencoba meyakinkan para juru dakwah bahwa tantangan pihak musuh adalah sesuatu yang alami dan wajar sesuai dengan hukum alam. Mereka harus mau menerima realitas seperti itu sebagaimana mereka menerima berbagai hal alami lainnya di tempat mereka—dan kita semua—hidup. Di antara tugas para juru dakwah adalah memasukkan mereka—para pembangkang—itu ke barisan sasaran dakwah, mendekatkan mereka untuk mengikuti akidah yang benar, dan meluruskan pemikiran dan keimanan mereka, bukan membikin putus asa, mengalahkan, atau "membunuh" mereka. Tugas juru dakwah bukan meraih kemenangan atas musuh untuk memuaskan ambisi kesombongan diri. Tugas juru dakwah adalah menyadarkan orang lain untuk mengikuti kemanusiaannya, dan mengingatkannya akan perbudakan (teologis) yang mengikatnya, lalu membantunya untuk mengikuti jalan yang benar. Sehingga, ia nanti justru akan menjadi sahabat dalam menyukseskan dakwah menuju Allah.

Dengan sikap seperti itulah akan terjadi perdebatan dengan metode yang lebih baik. Metode debat seperti itu merupakan cara praktis yang ideal untuk mencapai cita-cita mulia yang diharapkan. Kita telah menemukan bahwa metode debat yang menitikberatkan pada pencarian kelemahan lawan dan mengarah pada sarkasme serta yang menggunakan cara-cara keras dan kejam tidaklah dapat memahamkan akidah atau keyakinan terhadap manusia sehingga mereka beriman dengan jiwa dan akalnya. Metode debat seperti itu hanya akan memberi kesan pelecehan terhadap keagungan dan kemuliaan manusia. Lawan akan merasa dipaksa untuk kalah dalam pemikiran dan keyakinannya. Mereka akan merasa sebagai orang yang kalah dalam pertengkaran dan pertempuran. Tetapi jeleknya, itu tidak menyadarkan bahwa kebenaran berada di pihak juru dakwah.

Sebetulnya, adalah wajar jika manusia menginginkan kemenangan dalam pertengkaran demi mempertahankan kebesaran dan kehormatannya, lebih-lebih ketika ingin sampai kepada kebenaran. Karena itu, dalam kondisi demikian, kita harus melakukan diskusi secara lisan. Dan, diperlukan berbagai catatan keterangan untuk membahas segala permasalahan.

Oleh karena itu, dengan gagalnya metode debat yang menggunakan cara-cara tidak bijaksana dalam menghadapi orang lain, kita pun berkesimpulan bahwa kita harus mengikuti suatu metodologi yang bisa mengesankan obyek dakwah bahwa kita adalah teman akrabnya dalam mencari kebenaran, dan yang bisa menumbuhkan rasa bahwa pribadi dan pemikirannya dihormati. Dengan begitu, kita dapat hidup bersamanya dalam pergumulan intelektual dengan penuh keakraban, kenyamanan, dan harmoni. Ketika itu, gengsi pribadi tidak akan menjadi kendala pelik dalam rangka menempuh jalan menuju kebenaran. Dalam iklim demikian, tidak seorang pun merasa tertekan. Bahkan, ia merasa dihargai dan dimuliakan. Karena, ia sedang mencari ke-

benaran dengan jalan yang paling utama, tanpa merasa kalah atau hina.

Memilih Yang Terbaik Adalah Syiar Hidup Muslim

Ajakan untuk mengikuti jalan yang terbaik dalam berdebat, berdiskusi, dan pertentangan pemikiran bukanlah sesuatu yang baru dalam Al-Qur'an. Ia juga bukan ajakan yang terbatas pada ruang lingkup dakwah saja. Bahkan, ajakan mengikuti jalan yang terbaik merupakan ajaran Al-Qur'an yang harus dilaksanakan manusia dalam semua hubungannya dengan sesamanya dalam berbagai medan pertentangan. Itulah ajakan Allah SWT kepada manusia lewat firman-Nya,

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَاَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ

"Tolaklah [kejahatan itu] dengan cara yang lebih baik. Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan [itu] seolah-olah telah menjadi kawan yang sangat setia." (QS. Fushilat: 34)

وَقُلْ لِعِبَادِيْ يَقُوْلُوا الَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ اِنَّ الشَّيْطَانَ
يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ اِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوًّا
مُبِيْنًا .

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengatakan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguh-

nya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" (QS. al-Isra': 53)

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

"Dan apabila kamu diberi penghormatan, maka balaslah penghormatan (ucapan selamat itu) dengan yang lebih baik daripada itu, atau balaslah penghormatan itu [dengan yang setimpal]." (QS. an-Nisa': 85)

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." (QS. az-Zumar: 55)

Demikianlah dakwah atau ajakan yang jernih dan suci. Ia menegaskan bahwa tugas seorang juru dakwah ialah membangkitkan unsur-unsur kebaikan pada manusia, sebagai ganti dari unsur-unsur kejahatan, yang hanya menghancurkan dan tidak membangun, yang hanya membahayakan dan tidak memberi manfaat. Pada saat yang sama, prinsip "mengikuti yang terbaik" itu hendaknya dipraktikkan dalam berbagai hal dan berbagai sektor kehidupan. Dan itulah syiar Muslim, termasuk dai, yang menjunjung harkat derajatnya di mana pun dan kapan pun.

Atas dasar itu, kita dapatkan bahwa mengikuti jalan terbaik dalam dakwah merupakan bagian dari metodologi umum bagi etika insani yang disyariatkan Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Penutup

Pada akhir bahasan mengenai ayat dakwah tersebut, kita dapatkan bahwa kita mampu "meletakkan tangan-tangan" kita

pada undang-undang dakwah dan metodenya yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an untuk junjungan kita, Nabi Muhammad saw, dan untuk para juru dakwah setelahnya. Itulah metodologi yang digariskan untuk membangun akidah yang benar, menggariskan suatu langkah pemikiran, dan membentuk keimanan manusia dan intelektualitasnya.

Di samping itu, metodologi tersebut bersifat dinamis, progresif, dan memiliki kedalaman perhatian dan ketajaman penglihatan. Sehingga, metode seperti itu dapat menghadapi berbagai peristiwa dengan cepat dan hidup dalam berbagai realitas secara cermat. Bahkan, dapat menyelesaikan berbagai problematika dengan lemah lembut dan penuh kebijaksanaan. *Last but not least,* itulah metode dakwah yang menjamin keaslian sisi kebaikan manusia dan dapat menghilangkan penghalangnya. Dan, atas dasar itu, para juru dakwah hendaknya melapangkan sisi kebaikan manusia itu dengan mengikuti situasi dan kondisi yang serasi dan harmonis dengan yang ada pada obyek dakwah.

Kita mendapati bahwa metode dakwah ini merupakan perpanjangan langkah-langkah islami yang umum mengenai perilaku. Sebab, ia telah menangkap sisi kelemahan manusia dan sisi kejahatan alaminya, lalu semua problematika pelik diselesaikan dengan mencermatinya.

Tidak ada jalan lain bagi kita setelah ini kecuali mencari dalam Al-Qur'an al-Karim, lewat pengumpulan data dan perenungan yang mendalam, untuk melihat sejauh mana kita bisa menerapkan metodologi umum itu dalam langkah-langkah dakwah praktis. Sehingga, dengan begitu, kita telah membuka jalan bagi yang lain untuk dapat melihat dengan jelas dan memotong jalan dengan cepat tanpa mesti bertele-tele. ■

CONTOH-CONTOH PRAKTIS DAKWAH

Pembaca ayat suci Al-Qur'an al-Karim akan menemukan banyak ayat yang memperlihatkan garis-garis umum metodologi Al-Qur'an dalam berdakwah. Tampak pada ayat-ayat tersebut fleksibelitas dan keterampilan pendakwah dan keluasan wawasannya, demikian pula wataknya yang positif dan bagus serta jiwanya yang penuh dengan keyakinan. Boleh jadi, nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut tidak sekadar pada penggambaran hidup bagi pemikiran umum tersebut, melainkan juga pada kenyataan bahwa nilai-nilai tersebut telah berperan dalam kehidupan empiris yang juga positif pada langkah-langkah dakwah yang dilakukan Rasulullah saw beserta para sahabatnya yang pertama. Karenanya, kita menemukan—dalam dakwah yang dilakukan generasi pertama itu—suatu khazanah yang begitu hidup, berupa pengalaman dakwah dan langkah yang jelas dalam pelbagai babak penerapannya.

***

Sekarang akan kami kemukakan beberapa ayat yang berkaitan dengan metode Al-Qur'an dalam berdakwah.

1. Allah SWT berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللّٰهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?' Katakanlah, 'Allah,' dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata." (QS. Saba': 24)

Dalam ayat tersebut, Al-Qur'an berbicara mengenai metode dakwah yang dipakai Nabi Muhammad saw ketika menghadapi orang-orang yang mengingkari dakwahnya. Al-Qur'an juga berbicara mengenai cara yang mesti dipergunakan oleh Nabi Muhammad saw dalam menarik perhatian sasaran dakwahnya sehingga mereka mau menerima risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw dan mengimani prinsip-prinsip dasarnya. Terlihat bahwa Al-Qur'an tidak mulai menghadapi mereka—orang-orang kafir dan musyrik—dengan menentang dan menyerang akidah dan keyakinan mereka. Justru Al-Qur'an berusaha membangkitkan keraguan pada sanubari mereka mengenai akidah atau keyakinan mereka. Al-Qur'an berusaha menghilangkan nilai sakral yang ada dalam jiwa mereka terhadap akidah mereka. Cara yang dipergunakan Al-Qur'an adalah dengan menggambarkan keyakinan mereka itu sebagai sesuatu yang dapat diterima dan ditolak. Dengan demikian, keyakinan mereka masih mungkin dipertanyakan atau dipertentangkan. Dengan begitu, terbukalah kemungkinan untuk mendapatkan hasil pertentangan yang bisa membuka kedok kesalahan dan kesesatan mereka.

Ketika manusia telah sampai pada kesimpulan yang demikian, maka ganjalan yang bertumpuk dalam kalbunya dan rintangan yang bersemayam dalam akalnya akan segera sirna di hadapan sinar kebenaran dan hidayah.

Kemudian, Al-Qur'an berusaha menghancurkan kekerasan dalam menghadapi mereka, dengan harapan bahwa jiwa mereka akan siap untuk mendengarkan dakwah dengan tenang dan khusyuk.

Dalam posisi demikian, adalah wajar jika pendakwah tidak terlalu menonjolkan keadaan yang sebenarnya sebagai orang yang mempunyai akidah yang benar dan bahwa yang lain—yang dihadapi—adalah pemeluk keyakinan yang batil. Ia mesti memerankan manusia yang sedang mencari kebenaran dan merindukannya. Dengan cara tertentu, ia mesti mengesankan kepada teman diskusinya pada awal pembicaraan bahwa ia tidak dapat menentukan jalan mana dari jalan mereka berdua itu yang benar. Oleh karena itu, ia tidak memastikan terlebih dahulu bahwa dirinyalah yang paling benar dan yang mendapat petunjuk dari Tuhan, sebagaimana ia pun tidak memastikan kesesatan teman diskusinya itu. Karena, itu semua terpulang kepada hasil diskusi yang terjadi di antara mereka dan kesimpulannya.

Selintas terlihat bahwa metode seperti itu membersitkan sinar netral dalam pergumulan ideologis. Sebab, metode demikian itu menyiapkan—sampai pada batas tertentu—tumbuhnya iklim yang bisa menyurutkan watak pengingkaran dan fanatisme, serta menghancurkan berbagai endapan dan kondisi psikologis khusus yang menguasai dan meliputi setiap medan pertentangan akidah. Pada gilirannya dakwah itu akan sukses. Hal itu terjadi jika pendakwah mempunyai kualifikasi yang lengkap sebagai pendakwah yang berani mengemban risalah dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan kesadaran. Pendakwah itu juga harus memiliki berbagai persyaratan sebagai seorang yang dengannya tegaklah *hujjah* Allah atas manusia. Cara itu dapat membuka jendela-jendela makrifat dan memudahkan mereka mengenal konsep-konsep Islam dan dasar-dasarnya. Terbukalah jiwanya untuk bersikap toleran, lapang dada, dan terbuka bagi berbagai kontroversi.

Menurut hemat kami, di antara faktor penyebab yang mendorong Al-Qur'an menguatkan "metode damai" itu—suatu istilah yang sungguh kami sukai—dan metode-metode lain yang memperlihatkan kelapangan dan keterbukaan terhadap mereka yang berbeda pendapat dengan kita adalah agar mereka mau menerima konsep-konsep ideologis dan teologis Islam dengan jiwa yang lapang dan penuh kesadaran dan dengan menggunakan metode yang spontan dan tidak sentimental. Dengan cara seperti itu, kita dapat menghindari berbagai situasi dan kondisi yang panas yang sarat dengan watak dan sifat penentangan, arogansi, dan fanatisme pemikiran. Apabila kebiasaan tidak baik itu diikuti, maka kadang-kadang kita terdorong untuk menggunakan "metode-metode lain" yang, pada saat ini, tidak kita perlukan.

Kami juga menduga bahwa di antara faktor penyebab yang mendorong Al-Qur'an menguatkan metode tersebut ialah sebagaimana disebutkan dalam hadis, "Islam itu agama fitrah." Metode damai itu jelas sejalan dengan fitrah. Keduanya bertemu dalam perasaan yang paling jernih, dalam, dan suci. Oleh sebab itu, metode itu sangat cepat diterima oleh jiwa manusia dengan penuh kesenangan demi memenuhi kebutuhan primernya dan untuk menggapai tujuannya yang paling mulia, di samping untuk mendapatkan nilai-nilai yang asli.

Tetapi, di manakah fitrah yang mempersiapkan diri untuk menerima dakwah tersebut dan membantu terjadinya pertemuan itu? Di manakah fitrah itu bersemayam?

Itulah tampaknya yang diusahakan oleh Al-Qur'an untuk dicapai dengan metode damai tersebut. Karena, kita sendiri telah meyakini bahwa fitrah itu tetap hidup dalam diri manusia. Sebab, fitrah itu terkait erat dengan eksistensi dan wujud manusia. Hanya saja, fitrah bisa saja hidup dalam kurungan akidah yang sesat, hawa nafsu yang jahat, serta dikendalikan oleh keinginan-keinginan yang menyimpang. Itulah yang

membikin manusia tidak dapat bertemu dengan fitrahnya dalam keadaan penuh kesenangan. Padahal, jika hal itu terjadi, manusia akan menemukan sumber mata air hidayah yang jernih. Dan dengan mendapatkan kembali fitrahnya, manusia akan menemukan realitas universal yang indah dan elok yang menguatkan fitrahnya.

Di sinilah tugas Al-Qur'an dimulai, yaitu menggambarkan jalan di depan manusia supaya ia dapat kembali kepada fitrahnya dan membantunya untuk berjalan di atas relnya dengan segera. Al-Qur'an mengajak manusia untuk mengikuti petunjuknya supaya ia mencapai kemenangan atas dirinya dan mendapat ganti dari berbagai kegagalannya. Caranya, dengan mengikuti berbagai metode yang dapat membantunya melangkah dengan langkah-langkah positif dalam masalah ini.

Kami menganggap bahwa metode yang digambarkan secara menarik oleh ayat tersebut ialah metodologi yang indah yang harus kita ikuti dan lalui, dan yang paling banyak berhubungan dengan tujuan kita. Yakni, dalam rangka mengembalikan manusia kepada fitrahnya, supaya mereka kembali kepada agama Islam, agama fitrah.

Pada metode tersebut, kita menemukan adanya titik temu dengan metode ilmiah modern dalam lapangan pengkajian, atau paling tidak ada kemiripan. Dr. Muhammad Husain Haikal, dalam bukunya *Hayah Muhammad*, berkata, "Kadang-kadang pembaca dikejutkan jika disebutkan adanya persamaan yang jelas antara metode dakwah Nabi Muhammad saw dengan metode ilmiah modern. Metode ilmiah modern menuntut Anda, dalam melakukan suatu kajian, untuk menghapus segenap prakonsepsi dari diri Anda. Kajian hendaknya dimulai dengan penelitian *(al-mulahazhah)*, pengujian, komparasi, dan pengurutan. Setelah itu, baru pengkaji mengambil konklusi yang sesuai dengan premis-premis ilmiahnya. Jika Anda sampai pada konklusi yang didasarkan

pada bukti-bukti dan data-data tersebut, maka ia pasti merupakan konklusi ilmiah yang tunduk secara otomatis pada diskusi dan klarifikasi. Hasil kajian dan pengujian tersebut tetap ilmiah selama tidak dirembesi kesalahan dalam salah satu sisi ilmiahnya. Metode ilmiah modern seperti ini termasuk metode yang paling tinggi nilainya yang dicapai manusia dalam rangka "pembebasan" pemikiran. Itulah pula metode Nabi Muhammad saw dan dasar-dasar dakwahnya. Bagaimana orang-orang bisa puas dengan dakwah Nabi dan mengimaninya? Dengan mencampakkan segala macam prakonsepsi dari diri mereka, lalu memulai berpikir tentang apa yang ada di hadapan mereka!" Demikian Dr. Muhammad Husain Haikal dalam bukunya *Hayah Muhammad.* (Lihat kelanjutannya pada kitab tersebut halaman 148 dan seterusnya)

***

2. Allah SWT berfirman,

قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ
ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ
لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan [kepada]mu [dengan] suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah [dengan ikhlash] berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan [tentang Muhammad], tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum [menghadapi] azab yang paling keras." (QS. Saba': 46)

Kita sekarang, beserta ayat tersebut, menghadapi sikap lain dalam dakwah. Sikap tersebut pernah dialami oleh

junjungan kita Nabi Muhammad saw sebagai juru dakwah pada permulaan dakwahnya. Dakwahnya tidak dihadapkan kepada suatu pemikiran kontra dalam suatu pergumulan dan perdebatan ilmiah, tidak juga bersitegang dengan kekuatan material (persenjataan) di medan pertempuran, sehingga perlu mempersiapkan apa yang dapat dilakukan sebagai pembelaan. Tetapi, dakwah Nabi dihadapkan kepada musuh yang menghina, mencela, mencaci maki, memfitnah, dan berdusta, dan tidak lebih dari itu.

Berhadapan dengan kasus seperti itu, Nabi Muhammad saw, sebagai pendakwah, tidak mempunyai metode yang sama dengan yang digunakan lawan. Alasannya sangat sederhana, bahwa metode itu tidak sejalan dengan dakwah islamiah yang sarat dengan nilai-nilai moral. Ia sama sekali tidak diperuntukkan bagi suatu pertengkaran, sebab hal itu hanya akan menebarkan kerusuhan.

Dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw—pada masa-masa awal itu—dihadapkan kepada tuduhan dan fitnah yang sungguh kejam. Para pelaku fitnah berusaha menyandangkan atribut gila pada beliau.

Dia benar-benar gila! Karenanya, ia tidak memahami apa yang dikatakannya, dan tidak menyadari apa yang diperbuatnya. Apa yang diperbuat dan didakwahkannya hanyalah khayalannya yang tidak didasarkan kepada realitas dan landasan yang jelas. Demikian tuduhan mereka kepada Nabi.

Lalu, bagaimanakah dakwah menghadapi hal seperti itu?

Disadari sepenuhnya bahwa kemampuan manusia kebanyakan atau orang-orang awam tidak begitu jauh dari ukuran dasar kemampuan manusia. Disadari pula bahwa orang-orang awam mempunyai tabiat pengacau dan kecenderungan reaksioner yang menjadi pemicu timbulnya fitnah tanpa timbangan dan diskusi terlebih dahulu. Dari situ, muncullah tuduhan dahsyat bagaikan hembusan angin topan. Oleh

karena itu, dakwah menyadari sepenuhnya bahwa posisinya sangat sulit dan dilematis. Ia sadar bahwa untuk menghadapi kendala pelik tersebut diperlukan ketelitian dan kehati-hatian yang penuh. Lalu, apa yang mesti dilakukan?

Dakwah yang bijaksana tidak akan berusaha menghadapi lawannya—dalam hal ini masyarakat awam—dengan menggunakan gaya retorik dan persuasif. Yakni, dengan menggunakan dalil-dalil argumentatif yang dapat mematahkan tuduhan-tuduhan itu dan menolak kebohongan yang dilemparkan. Karena, bagaimanapun, orang-orang awam tidak akan mampu memahami argumentasi sebagus apa pun yang disodorkan kepadanya. Mereka tidak akan mendengarkan dan tidak akan memperhatikan segala argumentasi dan *hujjah* tersebut. Dakwah tidak akan berusaha melakukan hal itu demi menolak tuduhan sesat dan jahat yang dilontarkan oleh orang-orang bodoh. Sebab, orang sebagaimana yang mereka tuduhkan itu adalah orang gila yang tidak memahami apa yang dikatakannya sendiri. Kalau demikian, bagaimana mungkin ia dapat ber-*hujjah* membela dirinya? Bagaimana mungkin ia bisa berdiskusi untuk menolak tuduhan dari orang lain? Dakwah, lewat ayat di atas, justru berusaha menunjukkan kepada manusia tentang metode pengkajian dan jalan pengetahuan. Di samping itu, dakwah mengajak mereka untuk kembali kepada dirinya sendiri dan mengikuti fitrahnya. Tetapi, cara yang dipergunakannya adalah cara yang cerdas sekali, sehingga yang menjadi sasaran tidak merasakan maksud dan tujuan dari dakwah tersebut. Dakwah lewat ayat Al-Qur'an di atas mengajak mereka untuk berpencaran, baik berdua-duaan ataupun sendiri-sendiri, sambil melepaskan diri dari "suasana panas" mereka. Kemudian, setelah itu, hendaklah mereka berusaha memikirkan dan mengkaji tuduhan yang mereka lontarkan itu secara jernih dan murni, lepas dari berbagai pengaruh-pengaruh sentimental. Dengan begitu, mereka akan sampai pada suatu konklusi yang final yang dihasilkan oleh pemikiran mereka yang otentik dan

lewat penelitian pribadi mereka terhadap perilaku Nabi Muhammad saw, perbuatannya, dan karakternya.

Pada permulaannya, dakwah tidak bermaksud menafikan pemikiran yang ada pada lawan atau obyek dakwah. Ia juga tidak menempatkan diri sebagai pengritik perbuatan mereka. Justru ayat dakwah tersebut berusaha mengajak mereka untuk memikirkan kembali apa yang mereka yakini dan katakan lewat diskusi yang jernih. Pelaku dakwah dalam situasi seperti itu mirip dengan terdakwa atau tertuduh yang tidak berusaha untuk membebaskan diri di hadapan hakim. Akan tetapi, ia, dengan penuh keyakinan, cukup menunjukkan kepada para penuntut bukti-bukti, data-data, dan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasusnya, untuk kemudian mereka sendiri yang memutuskan berdasarkan naluri mereka yang bebas dari berbagai pengaruh dan tekanan.

Kami merasa bahwa metode seperti itu tidak menyimpang dari tujuan. Orang yang hendak menyadarkan orang lain dari kesesatannya—yang berarti membantunya menggapai hakikat—mengisyaratkan padanya, secara halus, akan kekuatan dakwah intelektual, sekaligus menunjukkan bahwa para musuh dakwah tidak akan mampu menghalangi dakwah yang demikian.

***

Hubungan Ayat Tersebut dengan Konsep al-'Aql al-Jam'i

Terlihat oleh kita bahwa ayat tersebut berusaha menceraiberaikan sasaran dakwah menjadi "berdua-duaan atau sendiri-sendiri" dalam rangka membebaskan mereka dari "iklim panas". Sebagian penulis modern, seperti Abdul Wahhab Hamudah, lebih suka mengembalikan hal tersebut kepada konsep *al-'aql al-jam'i* (pikiran kelompok). Pemikiran tersebut dijelaskan dan digambarkan oleh filosof-sosiolog Gustav

Le Bon. Ia mengatakan, "Betapapun tingginya derajat individu yang membentuk satu masyarakat, betapapun masing-masing mereka mempunyai kemiripan, betapapun mereka berbeda dalam segi kecenderungan, bakat, kepandaian, profesi, dan perbedaan disiplin hidup, tetapi kebersamaan mereka menghasilkan 'pikiran kelompok' yang akan membuat mereka berpikir, merasa, dan melakukan apa saja dengan menggunakan metode, cara, dan teori yang berbeda jika mereka berpisah satu sama lain."

Ada tiga faktor asasi yang melahirkan jiwa kebersamaan atau melahirkan *al-'aql al-jam'i*, yaitu:

1. Apa yang disebut dengan rasa "tidak bertanggung jawab". Setiap individu, dalam satu kelompok, melemparkan tanggung jawabnya kepada kelompok dan biasanya tidak mengungkapkan bakat atau kecenderungannya, keinginannya, dan instinknya. Ia bersembunyi di belakang kelompoknya dan menyembunyikan segala kehendak pribadinya dalam dirinya sendiri. Karena, kelompok dengan jumlah anggota yang banyak merangsang individu untuk mengungkapkan perasaannya dengan penuh semangat dan melahirkan suatu kekuatan yang mendorong mereka kepada suatu arah tertentu.
2. Apa yang disebut dengan *al-'adwa an-nafsiyyah* (penyakit psikologis yang menular). Yang dimaksud dengan istilah tersebut ialah suatu fenomena psikologis yang dipindahkan dari satu individu kepada individu lainnya dan membuat mereka mengulang-ngulang pelaksanaan sesuatu yang sama secara mekanistis. Oleh karena itu, Gustav Le Bon menggambarkan cara atau metode tersebut sebagai salah satu faktor "pembiusan sosial". Dengan itu, individu dapat melupakan kepentingan dan kemaslahatan dirinya demi mencapai tujuan kelompok. Bahkan, ia pun sanggup melakukan apa saja demi tercapainya tujuan kelompok. Maka, berbagai doktrin, baik politis ataupun religius,

berkembang di tengah kelompok tersebut lewat penularan itu. Semakin banyak anggota kelompoknya, semakin kuat pengaruh penularannya. Individu yang mempunyai idiologi yang lemah akan segera kuat jika teman-temannya mengenalkannya ke kelompoknya.

Dengan demikian, ideologi yang menyebar lewat penularan itu tidak lagi perlu memiliki nilai intelektual. Sebab, ketika penularan ideologi itu berpengaruh pada diri manusia lewat bawah-sadarnya, akal sudah tidak lagi berperan. Bahkan, kadang-kadang penularan ideologi itu sangat berpengaruh pula terhadap jajaran elit kelompok tersebut. Oleh karena itu, kita tidak perlu kaget jika ternyata banyak ulama yang membela ideologi yang bertentangan dengan ajaran yang benar karena terpengaruh oleh tekanan kelompok.

3. Yang terakhir adalah faktor sugesti. Yakni, suatu keadaan ketika individu merasakan kehilangan keberadaan dirinya sendiri. Personalitas menjadi lemah dan hanya bisa mengikuti apa yang diperintahkan (dipolakan) kepadanya. Ia menjadi penaat buta tanpa menyadari apa dan siapa yang ditaatinya. Ia hanya menaati penguasa kelompoknya. Ia bahkan menjadi bahan mainan pemimpinnya. Oleh sebab itu, jiwa atau ruh kelompok dapat merusak dan membahayakan kebebasan, keinginan, keputusan, perbuatan, dan segala tindakan individu anggotanya.

Faktor-faktor tersebut harus dilengkapi dengan berbagai karakter kepribadian yang penting bagi terciptanya semangat dan pikiran kelompok, yaitu:

Pertama, bertindak sesuai dengan dorongan hati tanpa banyak pertimbangan.

Kedua, memahami realitas secara eksesif atau hiperbolis.

Ketiga, inkonsistensi yang menyebabkan cepatnya perubahan dari satu pendapat ke pendapat lain dan dari satu perbuatan ke perbuatan lain.

Abdul Wahhab Hamudah melanjutkan perkataannya, "Setelah mengemukakan semua penjelasan psikologis bagi konsep 'pikiran kelompok', tampaklah dengan jelas bagi kita akan hikmah dari ayat di atas yang menyuruh berpikir secara berdua-duaan atau sendiri-sendiri. Yaitu, takut hancurnya hakikat dalam keadaan 'bergerombol' dan hilangnya kebenaran pendapat dalam kelompok." (Abdul Wahhab Hamudah, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, h. 89-92)

Komentar kami terhadapnya terfokus pada satu poin asasi saja. Yaitu, kita tidak dapat menundukkan Al-Qur'an al-Karim pada berbagai terma dan pemikiran yang masih didiskusikan atau dipertentangkan oleh para peneliti. Sebab, hal itu akan memaksa kita untuk kembali melepaskan penafsiran seperti itu ketika terjadi perubahan dan penggantian teori tersebut. Dan begitulah seterusnya secara bergiliran akan terjadi praktik penggantian dan perubahan. Bahkan, tidak samar lagi bahwa konsep tersebut merupakan pelecehan terhadap kesucian Al-Qur'an al-Karim dan kedudukannya. Oleh karena itu, kami tidak setuju dengan opini banyak penulis Muslim ketika menafsirkan Al-Qur'an al-Karim, yakni dengan menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah.

Atas dasar itu pula, kami tidak dapat menerima apa yang disebutkan Abdul Wahhab Hamudah dalam menafsirkan ayat di atas, dengan teori yang diisyaratkan oleh Gustav Le Bon. "Sebab, konsep itu tidak disepakati oleh para sarjana psikologi." (Abdul 'Aziz Qaushi, *'Ilm an-Nafs*, h. 390)

Berangkat dari sini, kita harus mengembalikan ayat tersebut pada posisinya yang asli, yang jauh dari berbagai peristilahan dan teori. Yakni, "Hikmah bukanlah sifat yang diberikan kepada publik, melainkan individu sebagai anggota kelompok." (Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an,* XXII, h. 91) Oleh karena itulah Allah SWT memerintahkan mereka untuk "berdiri berdua-duaan atau sendiri-sendiri". "Berdua-dua" agar tercipta dialog tanpa terpengaruh oleh opini publik

atau kelompok yang bersifat impulsif ... dan "sendiri-sendiri" agar tercipta perenungan dengan teliti, tenang, dan intensif. (Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, XXII, h. 91)

***

3. Allah SWT berfirman,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ .

"Katakanlah, 'Hai Ahlulkitab, marilah [berpegang] kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan suatu apa pun dan tidak [pula] sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim.'"(QS. Ali 'Imran: 64)

Allah SWT berfirman,

وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlulkitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada [kitab-kitab] yang diturunkan kepada kami dan diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." (QS. al-'Ankabut: 46)

Pada kedua ayat tersebut, dan pada ayat-ayat lain yang seperti itu, kita menemukan situasi lain yang dihadapi dakwah Islam. Yaitu, orang-orang yang mempunyai kesamaan pandangan dengan dakwah dalam beberapa prinsip dasar. Mereka adalah para pemeluk agama samawi, yang dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan Ahlulkitab.

Metode bagaimanakah yang akan digunakan terhadap mereka? Apakah mereka akan dihadapi dengan metode dakwah yang mengejutkan? Yakni, dengan mendakwahkan ajaran baru sambil menampakkan berbagai perbedaan antara Islam dan ajaran mereka pada pertama kalinya? Apakah metode dakwah yang dipergunakan untuk menghadapi mereka adalah dengan mengangkat isu-isu kontroversial seperti itu? Ataukah dengan menggunakan metode persuasif dan mencoba mengangkat titik-titik temu antara Islam dengan mereka, di mana dengan cara demikian kita akan mengajak mereka untuk bertemu pada satu titik yang sama, untuk kemudian membahas atau mendiskusikan hal-hal "cabang" yang biasa menjadi jurang pemisah dan sumber pertentangan?

Setelah kami perhatikan secara seksama, kami menemukan pada dua ayat tersebut isyarat untuk mengikuti metode yang kedua. Yakni, metode persuasif yang berpusat kepada pencarian berbagai titik temu. Metode dakwah tersebut akan mendekatkan mereka ke berbagai hal yang dapat dipahami oleh mereka sendiri dan yang menjadi titik temu ajaran Islam dengan mereka. Mereka diajak kepada tauhid—mengakui keesaan Allah SWT. Di situlah titik temu di antara semua agama dan risalah Ilahi. Itu pula titik konvergen yang me-

nentukan ada-tidaknya keimanan pada seseorang. Dalam faktor tauhid itulah semua agama Allah akan bertemu, dan itu pulalah kalimat adil yang menjadi penengah dan penyamarata semua orang yang beriman. Tidak ada yang enggan untuk mengakuinya, jika ia beriman. (Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an,* XXVI, h. 83-84)

Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk berterus-terang dengan dakwah seperti itu. Dengan itu diharapkan bahwa umat Islam akan bertemu dengan mereka atas dasar satu "kalimat yang tidak diperselisihkan", dan mereka kembali kepada ajaran tauhid secara murni dan konsekuen, yang tidak menjadikan manusia sebagai tuhan bagi manusia, karena semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Jika mereka memenuhi seruan itu, berarti mereka telah dekat kepada Islam. Yakni, mereka menyerahkan atau menghadapkan wajahnya kepada Allah Yang Maha Esa, dan tidak berserah diri kepada selain-Nya. Tetapi jika usaha mencari titik temu itu tidak berhasil dan mereka berpaling, maka katakanlah, "Saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya kami adalah umat Islam, yang berserah diri hanya kepada Allah." Yakni, kami mengakui keesaan Allah, dan kami tidak berserah diri melainkan hanya kepada Allah. (Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an,* XXVI, h. 83-84)

Nampaknya, metode dakwah seperti itu merupakan metode dakwah yang paling bagus dan bijaksana yang harus diikuti dan dipergunakan oleh para juru dakwah. Sebab, metode tersebut memberikan peluang bagi kedua pihak untuk selalu "bertemu" dengan landasan kaidah yang diimani keduanya. Di samping itu, metode tersebut pun dapat dijadikan sebagai alat penjinak hati mereka yang berdasar pada prinsip-prinsip yang disepakati bersama. Metode yang mempertahankan kesamaan tersebut juga memberikan kesan kepada kedua kelompok bahwa mereka saling berdekatan dan tidak saling berjauhan. Atau, masing-masing mengakui adanya

suatu persamaan di antara keduanya, yang mestinya bisa menjadi ikatan bagi semua "anggota keluarga". Dan jika kedua pihak kemudian melanjutkan pembahasan terhadap hal-hal rinci, mereka akan berangkat dengan membawa mentalitas baru dan fleksibel.

Tetapi, iklimnya akan berbalik jika metode yang dipakai ialah yang berdasar pada titik-titik divergen. Dengan metode seperti itu, akan lahir iklim yang sarat dengan jiwa yang dengki, dendam kesumat, dan benci. Kemudian, lahirlah permusuhan dan peperangan. Sebab, dengan menggunakan metode divergen, akan timbul berbagai hal yang menjadi pemisah di antara kedua kubu, dan lahir pula perbedaan-perbedaan yang makin memisahkan dan menjauhkan kedua kubu sejauh-jauhnya. Masing-masing kubu akan merasa asing dari yang lain. Sebagai akibat dari penggunaan metode demikian, akan lahir tujuan yang salah; maka lahirlah fanatisme, pengingkaran terhadap kebenaran, keraguan, dan kecurigaan. Timbul pula jiwa pertengkaran yang dahsyat dan rasa dengki dan dendam di antara mereka. Kemudian, pada gilirannya, mereka dihadapkan kepada situasi yang sulit akibat terjerumus ke dalam perbedaan yang semakin dalam.

***

Komparasi antara Kandungan Kedua Ayat Tersebut dengan Kandungan Surat al-Kafirun

Mungkin ada yang mempertanyakan mengenai metode di atas dan sikap Al-Qur'an tentangnya. Sebab, kita menemukan dalam surat al-Kafirun suatu isyarat yang berbeda dengan metode persamaan yang telah disebutkan di atas. Kandungan surat al-Kafirun tampak mendasarkan dakwah pada titik-titik perbedaan antara Islam dan ajaran selainnya. Atau, dengan kata lain, dalam surat al-Kafirun dikuatkan adanya ketidaksamaan antara Islam dan non-Islam secara eksplisit.

Inilah surat al-Kafirun,

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ وَلَآ
اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ وَلَآ اَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ
وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kamu sekalian sembah. Dan kamu pun bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku juga bukan penyembah apa yang kamu sekalian sembah. Kamu pun bukan penyembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.'"

Tetapi, dengan merenung sebentar dan secara sederhana saja, kita akan dapat menjawabnya dengan jelas dan mudah. Surah al-Kafirun turun di tengah-tengah memuncaknya pertengkaran antara pejuang dan pelaku dakwah pertama, Nabi Muhammad saw, dengan orang-orang kafir Quraisy Mekah. Dan itu terjadi setelah adanya negosiasi antara kedua pihak dan ketika Nabi saw menjalankan misi dakwahnya dengan terang-terangan, sebagaimana diisyaratkan oleh data historis mengenai hal itu. Berkenaan dengan sebab turunnya ayat tersebut, al-Wahidi mengatakan, "Sesungguhnya surat al-Kafirun turun berkenaan dengan sekelompok kafir Quraisy yang mengatakan, 'Hai Muhammad, kemarilah! Ikutilah agama kami dan kami pun akan mengikuti (menganut) agamamu. Kami akan menyembah Tuhanmu setahun. Jika ternyata apa yang kamu bawa lebih baik daripada agama yang kami anut, maka setidaknya kami telah pernah ikut serta di dalamnya dan telah mengambil manfaat darinya. Tetapi, jika yang ada pada tangan kami lebih baik daripada apa yang ada pada tanganmu, maka engkau pun telah ikut

berperan serta dalam "urusan" kami dan telah mengambil bagianmu.' Maka Nabi Muhammad saw menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya dengan selain-Nya.' Lalu Allah SWT menurunkan surat al-Kafirun. Kemudian Rasulullah saw pergi ke Masjid Haram yang telah dipenuhi orang-orang Quraisy itu, dan membacakan surat al-Kafirun di hadapan mereka sampai selesai. Maka, mereka pun berputus-asa dengan usulan itu." (Al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, h. 343-344)

Apakah riwayat tersebut sahih atau tidak, yang jelas surat tersebut mengisyaratkan adanya tawaran seperti itu dari orang-orang kafir Quraisy.

Tetapi, tampaknya masih ada sisi lain bagi jawaban atas pertanyaan itu. Orang-orang kafir yang dituju Nabi Muhammad saw adalah kaum musyrik Mekah, yang jelas tidak memiliki titik temu dengan kaum Muslim secara prinsipal, sebagai implikasi logis dari tidak adanya titik temu antara ajaran tauhid dengan ajaran syirik. Atas dasar itu, penggunaan metode "persamaan" terhadap mereka tidaklah bijaksana.

Pada akhir bahasan kita mengenai surat ini, adalah menjadi keharusan kami untuk mengisyaratkan bahwa metode "persamaan" itu, dalam praktiknya tidak lepas dari bahaya. Sebab, metode "persamaan" boleh jadi akan terasa atau terkesan memberikan peluang kepada orang-orang yang dihadapi untuk menyelewengkannya, sehingga mereka akan menyesatkan umat Islam yang lugu atau bodoh. Dengan memanfaatkan titik-titik temu itu, mereka akan dapat melancarkan misinya dan menarik umat Islam kepada mereka. Oleh sebab itu, setiap juru dakwah hendaknya berhati-hati dalam menggunakan metode ini. Di samping itu, ia pun harus merujuk kembali kepada garis-garis umum yang ada pada metodologi dakwah Islam, yang menyerukan untuk menggunakan cara hikmah dalam berdakwah ke jalan Islam. Sehingga, ia selalu waspada dan memperhitungkan kondisi seputar medan dakwahnya.

4. Allah SWT berfirman,

وَقُلْ لِلَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتَابَ وَالْاُمِّيِّيْنَ ءَاَسْلَمْتُمْ فَاِنْ اَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ .

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi *(tidak tahu tulis baca), 'Apakah kamu [mau] masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, maka sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk; jika mereka berpaling, maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan [ayat-ayat Allah]. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."* (QS. Ali 'Imran: 20)

Pada ayat lain disebutkan,

وَاَطِيْعُوا اللهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاِنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِيْنُ .

"Dan taatilah Allah, dan taatilah Rasul. Jika kamu berpaling, maka kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan dengan terang." (QS. at-Taghabun: 12)

Kemudian disebutkan pula dalam Al-Qur'an,

قُلْ اَطِيْعُوا اللهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَاِنْ تُطِيْعُوْهُ تَهْتَدُوْا

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ.

"Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu sekalian taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul melainkan menyampaikan dengan terang.'" (QS. an-Nur: 54)

Sementara itu, pada ayat lain ditegaskan,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ.

"Katakanlah, 'Hai sekalian manusia, sesungguhnya aku hanyalah pemberi peringatan belaka.'" (QS. al-Hajj: 49)

Pada surat an-Nahl ayat (82) pun dijelaskan,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ.

"... jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan ke atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan dengan terang."

Bahwa Rasulullah saw hanya bertugas menyampaikan amanat, juga dinyatakan Allah lewat ayat,

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ
عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ.

"Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan." (QS. as-Syura: 48)

***

Lewat beberapa ayat Al-Qur'an tersebut, Al-Qur'an berusaha menyadarkan para juru dakwah, di samping memberitahukan kepada orang-orang yang menjadi sasaran dakwah, tentang tugas para juru dakwah dan peran yang harus dimainkannya. Menurut Al-Qur'an, tugas juru dakwah bukan memaksakan risalah kepada manusia, dan bukan pula memaksa supaya mereka mengikuti dakwah Islam. Akan tetapi, tugas dan misi juru dakwah adalah membukakan pintu-pintu pengetahuan selebar-lebarnya kepada manusia, menunjuki mereka ke jalan yang benar yang penuh dengan kebaikan atau kemaslahatan, serta menyampaikan risalah atau amanat dari Allah kepada mereka.

Jadi, tugas pendakwah hanyalah menyampaikan risalah Allah kepada manusia. Perannya adalah sebagai pemberi berita gembira dan pemberi peringatan. Yakni, memberitahukan kepada manusia tentang pahala Allah yang berlipat ganda bagi yang taat kepada-Nya dan memperingatkan mereka akan siksa Allah yang disediakan bagi yang tetap membangkang. Tidak ada tugas lain bagi juru dakwah selain mengajak dan menyampaikan *(tabligh)* risalah Islam. Setelah itu, mulailah "tugas" yang harus dilaksanakan oleh sasaran dakwah, yaitu memikirkan dakwah yang ia terima: kabar gembiranya dan peringatannya, untuk kemudian memutuskan dengan ikhlas apakah memilih keimanan atau tetap memilih kekufuran sebagai jalan hidupnya.

Sikap dan tanggapan manusia kafir dan musyrik terhadap dakwah dalam hal mau beriman atau tidak bukanlah bagian dari tugas dan tanggung jawab juru dakwah. Tugasnya dianggap selesai dengan selesainya kata-kata terakhir dalam

berdakwah. Tugasnya selesai bersamaan dengan sikap terakhir ketika bertablig. Kewajibannya selesai bersamaan dengan *hujjah* atau dalil terakhir yang dikemukakannya. Kemudian, tugas sasaran dakwahlah untuk mempertanggung jawabkan dakwah tersebut terhadap dirinya sendiri; tanggung jawab dalam berpikir, memperhatikan, meneliti, dan beriman. *"Jika mereka masuk Islam, maka sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan [amanat Allah]."*

"Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pengawas mereka. Tidak lain tugasmu hanyalah menyampaikan."

"Jika kamu sekalian berpaling, maka sesungguhnya tugas dia (Muhammad) adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah apa yang dibebankan kepadamu ...."

***

Kami menganggap bahwa metode yang dipergunakan dalam berdakwah dengan membatasi tangung jawab juru dakwah pada pekerjaan tablig atau menyampaikan merupakan metode yang paling bagus. Sebab, dakwah dengan metode tersebut menjadikan juru dakwah berhadapan dengan tanggung jawab yang terbatas dengan petunjuk pelaksanaan yang sangat jelas. Juru dakwah, jika demikian halnya, tidak perlu melakukan ini dan itu selain tablig. Ia tidak dituntut melaksanakan tugas lain sehingga harus meninggalkan tugas pokoknya. Ia tidak perlu menyelesaikan tugas dan kewajiban-kewajiban lain yang bukan merupakan bagian dari dakwah. Yang perlu ia lakukan adalah menyempurnakan kualifikasi profesi dakwahnya, memperdalam perhatian dan semangatnya terhadap tugas dakwahnya, serta memusatkan kesadaran dan perhatiannya pada dakwah dengan penuh ketelitian dan kewaspadaan. Dengan langkah demikian diharapkan ia tidak lengah dari memperhatikan sebagian alat pembantu

dakwah atau tablignya, dan tidak sembarangan atau menyimpang dari metodologi dakwah, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Dakwah dengan metode tersebut juga menyadarkan orang yang menjadi sasaran dakwah tentang tanggung jawab mereka terhadap akidah mereka dan respek secara mendalam terhadap dakwah yang disampaikan kepada mereka demi kemaslahatan diri mereka sendiri. Sebab, dakwah tidak meletakkan tanggung jawab dalam hal menerima atau menolak dakwah tersebut kecuali pada diri mereka sendiri. Bukankah mereka telah diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemban tanggung jawabnya sendiri, yakni dengan memikirkan akidah mereka? Dengan demikian, jelaslah bagi kita letak titik temu metode *tabsyir* (memberi berita gembira) dan *indzar* (memberi peringatan) atau hanya tablig dengan garis-garis umum metodologi dakwah Islam. Metode dakwah tersebut didasarkan semata-mata pada penggunaan hikmah yang diterapkan pada watak tugas pendakwah dan tanggung jawabnya, dan tugas orang-orang yang menjadi sasaran dakwah dan tanggung jawab mereka tanpa tambahan dan pengurangan.

***

Di antara contoh praktis mengenai metode dakwah qur'ani yang berdasarkan kepada atau yang menggunakan cara hikmah, nasihat atau pelajaran yang bagus, dan berdebat dengan cara yang lebih baik adalah apa yang ditunjukkan oleh Syekh Muhammad Jawad al-Hujjah al-Balaghi dalam bukunya *ar-Rihlah al-Madrasiyyah.* Ia mengungkapkannya lewat narasi dramatis yang bagus dalam bentuk percakapan, sebagaimana metode yang biasa digunakannya dalam mengemukakan pikiran-pikirannya. Dan, untuk mengenal beberapa tanda atau ciri dari contoh dakwah tersebut, akan sangat bagus jika di sini diungkapkan kata-katanya secara leterlek, sebagaimana berikut ini:

Immanuel berkata, "Hai Tuan Syekh, sesungguhnya kalian, umat Islam, mengatakan bahwa kitab Taurat yang ada telah diselewengkan sehingga tidak dapat dianggap sebagai kitab dari Tuhan atau tidak dapat dipakai lagi. Padahal, Al-Qur'an yang ada pada kalian dan yang kalian percayai sebagai kalam Allah atau firman-Nya justru membenarkannya dan menganggapnya sebagai Kitab Ilahi. Bagaimana pendapat Anda?"

Syekh Muhammad menjawab, "Wahai sahabat-sahabat kami, sesungguhnya untuk menjelaskan kebenaran perkara ini mungkin agak sulit bagi kalian. Apakah kalian bisa mentolerir apa yang akan saya katakan?"

Pendeta : "Hai Syekh, sesungguhnya Al-Qur'an kalian mengatakan, *'Dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.'* Pada tempat lain dikatakannya, *'Ajaklah [manusia] ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.'* Jadi, jika Anda berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an maka bukan urusan Anda jika ada orang fanatik yang marah. Katakan saja segala kebenaran yang ada pada Anda, siapa tahu Anda akan menemui jiwa yang mulia dan hati yang jernih."

Syekh Muhammad: "Tidak samar lagi, orang yang memperhatikan Al-Qur'an secara netral akan menemukan bahwa Al-Qur'an, dengan kemuliaan dan kelebihan metodologinya, sarat dengan metode hikmah dan sikap lemah-lembut dalam berdakwah menuju tauhid dan syariat, yang sarat dengan ajaran tentang keadilan dan peradaban. Kedua aspek pokok ajaran Islam tersebut merupakan tujuan dan sasaran utama dan tuntutan asasi dalam

dakwah. Untuk menjelaskan kedua inti ajaran Islam tersebut, Al-Qur'an menggunakan dan mengikuti jalan yang sangat bagus dan argumentasi yang tepat. Al-Qur'an tidak menyerang atau banyak menyoal hal-hal sekunder secara terang-terangan yang dapat membangkitkan fanatisme. Jika cara-cara tidak bijaksana tersebut dipergunakan Al-Qur'an, maka tentu akan menghambat tercapainya tujuan pokok dan reformasi *(ishlah)*. Adalah tidak termasuk hikmah dalam berdakwah jika Al-Qur'an menghadapi Ahlulkitab dengan berterus-terang kepada mereka bahwa kitab yang ada pada mereka telah dipenuhi dengan penyelewengan, penggantian, perubahan, penyembahan berhala, khurafat atau takhayul, dan kontradiksi yang jelas. Sebab, bisa dipastikan, berterus-terang tentang hal-hal demikian akan membangkitkan fanatisme yang membahayakan dan menjauhkan mereka dari keimanan yang benar serta dari keinginan mendengarkan yang hak."

Immanuel : "Aneh, wahai Syekh! Apakah dibenarkan bagi Al-Qur'an, yang merupakan Kitab Allah dan pemberi hidayah kepada kebenaran, untuk tidak menerangkan masalah yang besar seperti ini?"

Syekh Muhammad: "Penjelasan mengenai *al-mujaharah* (berterus-terang dalam berdakwah dan menerangkan kebenaran apa adanya) itu tidak terbatas pada apa yang telah kami sebutkan. Tetapi, itulah penjelasan yang

paling bagus dan penerangan yang paling jelas. Dengan gaya penjelasan bagus seperti itu, Al-Qur'an telah membawa orang-orang pandai untuk memfokuskan perhatiannya kepada sebagian sumber perubahan yang terjadi pada kitab-kitab Ahlulkitab; penyimpangannya dan penambahannya. Dengan cara demikian, akal pikiran dan intuisi mereka menjadi sadar, sementara mereka tidak tersentuh oleh unsur-unsur yang membangkitkan fanatisme. Lalu Al-Qur'an menyebutkan berbagai kisah yang pernah terjadi dalam sejarah, sembari berupaya membersihkannya dari khurafat dan segala kesalahan yang ditambahkan kepadanya. Pada akhirnya, Al-Qur'an mengakui apa yang benar dan rasional dari kandungan kitab Ahlulkitab seperti Taurat itu untuk menarik perhatian orang-orang cendekia akan adanya khurafat atau takhayul—yang bukan bagian dari kebenaran—yang dimasukkan ke dalamnya oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam pelbagai hal yang tidak memiliki data historis, Al-Qur'an tidak menyinggungnya secara langsung, tapi ia menegakkan prinsip-prinsip yang mendustakan kandungan kitab mereka."

Immanuel : "Penjelasan ini betul-betul hebat disertai petunjuk yang bagus." (Muhammad Jawad Al-Balaghi, *ar-Rihlah al-Madrasiyyah*, h. 225-226)

Tampaknya, apa yang telah disebutkan itu sudah cukup bagi kita untuk menjelaskan contoh praktis mengenai dakwah yang bijaksana, ciri-ciri dan tanda-tandanya. Oleh karena itu, mungkin kita tidak perlu lagi banyak berbicara mengenai hal tersebut. Semua perkataan dan pembahasan yang kita kemukakan sudah dapat menunjukkan bahwa metode dakwah yang telah disebutkan itu adalah bagian dari metodologi praktis yang bersifat umum yang dapat menyelesaikan berbagai problematika dengan diam dan mengajak manusia memikirkan berbagai masalah dengan jiwa yang tenang.

Metode tersebut tidak berusaha menghadapi orang lain dengan menghakimi pendapatnya. Sebaliknya, metode tersebut memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengenali pendapat Al-Qur'an dan mengenali sisi kebenaran yang ada padanya. Metode seperti itu berusaha menampilkan *hujjah* secara praktis dalam perkataan dan perbuatan, tanpa memberondong mereka dengan konklusi. Atas dasar itulah, cara ini merupakan contoh utama bagi suatu dakwah dengan hikmah. ■

KESAMAAN METODE DAKWAH PADA SEMUA RISALAH SAMAWI

Jika kita mengikuti tuturan Al-Qur'an mengenai kisah para nabi dan rasul as yang hidup beserta kaumnya dan berjuang demi kemaslatan kemanusiaan, dan kita melihat sikap dan sepak terjang mereka dalam rangka mengajak manusia menuju jalan Allah SWT dan berbagai metode dakwah yang mereka gunakan, maka kita akan menemukan sebegitu harmonisnya metode para nabi dan rasul itu dengan garis-garis umum yang ada pada metodologi Islam dalam berdakwah. Kita tidak akan menemukan kekerasan, kekejaman, dan pemaksaan. Justru, sebagai ganti dari cara-cara kasar itu, kita menemukan cara-cara yang lunak, lemah lembut, toleran, dan penuh kasih sayang. Demikian pula, mereka menggunakan metode hikmah, nasihat atau pelajaran yang baik, dan diskusi yang sehat—dengan berdebat lewat cara yang lebih baik. Itu semua dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an.

Tentu saja, hal itu bukan sesuatu yang aneh atau ganjil. Bukankah Tuhan mereka Maha Esa dan agamanya pun satu, dan para rasul itu hidup dengan target dan tujuan yang sama?

Lalu, apa setelah itu semua? Sesungguhnya manusia, di mana pun dan kapan pun, sama, baik dari segi kecenderung-

an atau bakatnya, maupun semangatnya. Karenanya, metodologi dakwah yang penuh hikmah hanya akan berbeda dalam bentuknya bersamaan dengan perkembangan intelektual dan sosial dan perkembangan zaman.

Sepertinya, tidak tepat bagi kami pada pembahasan yang singkat ini untuk menampilkan seluruh sosok para nabi dan rasul beserta sikap mereka dalam berdakwah—mengajak manusia kaumnya masing-masing. Kami menganggap cukup untuk menampilkan sebagian saja dari mereka.

1. Nabi Ibrahim as

Pertama-tama, kita akan mengenali perjalanan dakwah Nabi Ibrahim as. Pembicaraan mengenai perjalanan dakwah Nabi Ibrahim as akan berkisar pada berbagai macam akidah dan keyakinan, serta bermacam-macam tuhan yang disembah. Ada akidah menyembah bintang gemintang, ada akidah menyembah bulan, dan ada pula akidah menyembah matahari. Lalu bagaimana sikap dan tindakan Nabi Ibrahim as menghadapi kaumnya yang mempunyai berbagai akidah semacam itu? Metode apa yang digunakan Nabi Ibrahim as untuk menjelaskan secara meyakinkan kepada manusia akan kebatilan akidah-akidah tersebut dan kesesatan pandangan hidup mereka?

Ternyata, Nabi Ibrahim as tidak langsung memberikan penilaiannya dengan terang-terangan tentang akidah yang benar. Akan tetapi, jalan dan metode yang pertama kali dilaluinya adalah jalan "bisikan pribadi", yang tampak seperti pembicaraan dengan diri sendiri di saat mencari "jalan". Lalu, ia berusaha membahas dan meneliti berbagai akidah yang berkembang di sekitarnya secara sendirian. Seakan-akan, akidah-akidah tersebut sekadar teori-teori yang muncul ketika ia berpikir, dan merupakan problematika yang perlu dipikirkan dan direnungkan. Setelah itu, mulailah ia mendiskusikan, membahas, dan mengritiknya sendiri, seolah

kepada akidahnya sendiri. Begitulah ia melakukan pencarian, pemikiran, dan perenungan, serta upaya untuk mengritiknya, sehingga pada gilirannya sampailah ia pada kebenaran universal yang aksiomatis dan realistis.

Mari kita simak beberapa ayat yang berkenaan dengan permasalahan tersebut, dengan harapan kita mendapatkan pengetahuan tentang sejauh mana metode Nabi Ibrahim as bertemu dengan metode dan contoh-contoh praktis yang telah kami sebutkan. Yakni, metode-metode yang berusaha membangkitkan keraguan pada sasaran dakwah tentang akidahnya, untuk kemudian timbul padanya jiwa ingin bertanya, tanpa disadari olehnya akan tujuan akhir yang diinginkan oleh pendakwah, juga tanpa menimbulkan fanatisme.

Allah SWT berfirman,

وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ
وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا
كَوۡكَبٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ
فَلَمَّا رَءَا ٱلۡقَمَرَ بَازِغٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ
لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلضَّآلِّينَ
فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمۡسَ بَازِغَةٗ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكۡبَرُ
فَلَمَّآ أَفَلَتۡ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ .

"Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan di langit dan di bumi, dan agar Ibrahim ter-

masuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang, [lalu] ia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, ia berkata, 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam, ia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka, tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.'" (QS. al-An'am: 75-79)

Kita juga menemukan sikap lain Nabi Ibrahim as yang berusaha membuat kaumnya berhadapan dengan hakikat yang memperlihatkan dengan jelas sekali betapa salahnya dan sesatnya akidah dan pandangan hidup mereka. Semua itu dilakukan dengan menggunakan "metode kejutan" untuk mengembalikan mereka kepada fitrah tanpa peringatan terlebih dahulu. Nabi Ibrahim as mendorong mereka untuk segera mengakui hakikat yang diinginkan olehnya. Al-Qur'an telah menyebutkan percakapan yang terjadi antara Nabi Ibrahim as dengan kaumnya mengenai berhala-berhala yang disembah kaumnya. Nabi Ibrahim as membahas kesesatan akidah dan kesalahan peribadatan yang mereka lakukan terhadap berhala-berhala itu. Perbincangan kemudian diikuti dengan pemecahan dan perusakan berhala-berhala itu, kecuali satu berhala yang paling besar. Nabi Ibrahim menyisakan berhala besar itu sebagai dalil baginya. Tetapi, mungkin tidak ada baiknya memperpanjang pembicaraan kita tentang masalah ini, sebab Al-Qur'an secara cermat dan jelas telah memaparkannya pada surat al-Anbiya'.

Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ اٰتَيْنَآ اِبْرَاهِيْمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ
عَالِمِيْنَ اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ وَقَوْمِهِ مَا هٰذِهِ التَّمَاثِيْلُ
الَّتِى اَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُوْنَ قَالُوْا وَجَدْنَا اٰبَآءَنَا لَهَا
عَابِدِيْنَ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ اَنْتُمْ وَاٰبَآؤُكُمْ فِيْ
ضَلَالٍ مُبِيْنٍ قَالُوْا اَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ اَمْ اَنْتَ مِنَ
اللَّاعِبِيْنَ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ
الَّذِى فَطَرَهُنَّ وَاَنَا عَلٰى ذٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ
وَتَاللّٰهِ لَاَكِيْدَنَّ اَصْنَامَكُمْ بَعْدَ اَنْ تُوَلُّوْا
مُدْبِرِيْنَ. فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا اِلَّا كَبِيْرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ
اِلَيْهِ يَرْجِعُوْنَ قَالُوْا مَنْ فَعَلَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَآ اِنَّهُ
لَمِنَ الظَّالِمِيْنَ قَالُوْا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ
اِبْرَاهِيْمُ قَالُوْا فَأْتُوْا بِهِ عَلٰى اَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَشْهَدُوْنَ قَالُوْا ءَاَنْتَ فَعَلْتَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَا

يَاإِبْرَاهِيْمُ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا فَسْئَلُوْهُمْ
إِنْ كَانُوْا يَنْطِقُوْنَ فَرَجَعُوْا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوْا إِنَّكُمْ
أَنْتُمُ الظَّالِمُوْنَ ثُمَّ نُكِسُوْا عَلَى رُءُوْسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ
مَا هٰؤُلَاءِ يَنْطِقُوْنَ قَالَ أَفَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ
مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا
تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ .

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelumnya, dan adalah Kami mengetahuinya. [Ingatlah] ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang yang bermain-main?' Ibrahim berkata, 'Tuhan kamu yang sebenarnya ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakan semua itu, dan aku termasuk orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.' Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berserakan, kecuali yang terbesar di antaranya, agar mereka kembali [untuk bertanya] kepadanya. Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang yang zalim.' Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda

yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.' Mereka berkata, '[Kalau demikian] bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.' Mereka bertanya, 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya. Maka tanyakanlah kepada berhala itu jika mereka dapat berbicara.' Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka, lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya [diri sendiri].' Kemudian kepala mereka jadi tertunduk [lalu berkata], 'Sesungguhnya kamu [hai Ibrahim] telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.' Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak [pula] memberi mudarat kepada kamu? Ah, celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Apakah kamu tidak memahami?'" (QS. al-Anbiya': 51-67)

Kita tidak memerlukan usaha yang keras lagi untuk memahami bagaimana Nabi Ibrahim as membuat kaumnya berhadap-hadapan dengannya untuk menerima kenyataan atau realitas yang menunjukkan kezaliman mereka terhadap diri mereka sendiri, dan memproklamirkan betapa hina kedudukan mereka bersama-sama dengan tuhan-tuhan mereka yang sama sekali tidak dapat berbicara.

Itulah metode yang digunakan Nabi Ibrahim as untuk mengembalikan manusia secara paksa kepada fitrahnya dan menggunakan *hujjah* untuk mendebat diri mereka sendiri tanpa mereka sadari.

***

2. Nabi Nuh as

Setelah kita perbincangkan kisah Nabi Ibrahim as dengan liku-liku perjuangannya dalam berdakwah menghadapi kaumnya, kini kita akan memperbincangkan kisah Nabi

Nuh as dan sikapnya terhadap kaumnya sebagaimana diceritakan Al-Qur'an al-Karim kepada kita. Metode dakwah Nabi Nuh as begitu penuh dengan toleransi dalam mengemban tugas yang berdasar pada risalah yang sarat dengan kebaikan, keadilan, dan hidayah. Peran Nabi Nuh as terhadap kaumnya, sebagaimana yang ditampilkannya, bagaikan seorang penasihat yang penuh dengan rasa kasih dan sayang disertai keprihatinan akan adanya siksaan dan kesesatan yang dapat menimpa mereka.

Berkenaan dengan Nabi Nuh as, Allah SWT berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ
مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ
عَظِيمٍ قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ
مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ
لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ
جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ
وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya [kalau kamu tidak me-

nyembah Allah] aku takut kamu akan ditimpa azab yang besar.' Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab, 'Wahai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apakah kamu [tidak percaya] dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa dan mendapat rahmat?'" (QS. al-A'raf: 59-63)

Sementara itu, dalam surat Hud, Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلَى قَوْمِهِ اِنِّيْ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ
اَنْ لَا تَعْبُدُوْا اِلَّا اللّٰهَ اِنِّيْ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ
اَلِيْمٍ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهِ
مَا نَرٰىكَ اِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرٰىكَ اتَّبَعَكَ اِلَّا الَّذِيْنَ
هُمْ اَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرٰى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ
فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كٰذِبِيْنَ قَالَ يٰقَوْمِ اَرَاَيْتُمْ اِنْ
كُنْتُ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَاٰتٰنِيْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ
فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ اَنُلْزِمُكُمُوْهَا وَاَنْتُمْ لَهَا كٰرِهُوْنَ

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللهِ
وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّهُمْ مُلَاقُوْا رَبِّهِمْ وَ
لٰكِنِّيْ أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُوْنَ وَيَا قَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِيْ مِنَ
اللهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ وَلَا أَقُوْلُ لَكُمْ
عِنْدِيْ خَزَائِنُ اللهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُوْلُ إِنِّيْ
مَلَكٌ وَلَا أَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ تَزْدَرِيْ أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ
اللهُ خَيْرًا اللهُ أَعْلَمُ بِمَا فِيْ أَنْفُسِهِمْ إِنِّيْ إِذًا لَمِنَ
الظَّالِمِيْنَ قَالُوْا يَا نُوْحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا
فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ قَالَ إِنَّمَا
يَأْتِيْكُمْ بِهِ اللهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ.
وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْ إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ
كَانَ اللهُ يُرِيْدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ
أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِيْ وَأَنَا بَرِيْءٌ
مِمَّا تُجْرِمُوْنَ.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, [dia berkata], 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab [pada] hari yang sangat menyedihkan.' Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu kecuali sebagai manusia [biasa] seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang yang dusta.' Berkata Nuh, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu? Apakah akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?' Dan [dia berkata], 'Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kamu [sebagai upah] dari seruanku. Upahku hanyalah dari Allah. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu [sebagai] suatu kaum yang tiada mengetahui.' Dan [dia berkata], 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari [azab] Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? Dan aku tidak mengatakan kepadamu [bahwa] aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang gaib, dan tidak [pula] aku mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka." Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya aku, kalau begitu, benar-benar termasuk orang yang zalim.' Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang yang benar.' Nuh menjawab,

'Hanya Allah-lah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepadamu sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.' Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja.' Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.'" (QS. Hud: 25-35)

***

3 dan 4. Nabi Hud dan Nabi Shaleh as

Metode dakwah mereka juga sarat dengan kedamaian. Berkenaan dengan Nabi Hud as, Allah SWT berfirman,

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا
لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا
لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ
وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ
رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ
ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَاذْكُرُوا

إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي
الْخَلْقِ بَصْطَةً فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Dan [Kami telah mengutus] kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?' Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang yang berdusta.' Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu. Apakah kamu [tidak percaya] dan heran, bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti [yang berkuasa] sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu [daripada kaum Nuh itu]. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.'"
(QS. al-A'raf: 65-69)

Berkenaan dengan Nabi Shaleh as, Allah SWT berfirman,

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا
لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَٰذِهِ
نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا

تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَاذْكُرُوا
إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ
بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ
قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ
اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا
مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ
قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ
فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ
ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ. فَأَخَذَتْهُمُ
الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ
وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ
لَكُمْ وَلَٰكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ.

"Dan [kami telah mengutus] kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagi kamu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, [yang karenanya] kamu akan ditimpa siksaan yang pedih. Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti [yang berkuasa] sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi; kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.' Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus oleh Tuhannya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.' Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, 'Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika kamu termasuk orang yang diutus [Allah].' Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya Aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.'" (QS. al-A'raf: 73-79)

5. Nabi Musa as

Selanjutnya kita akan mengenali sikap Nabi Musa as yang diutus oleh Allah SWT untuk, secara khusus, menghadapi

Fir'aun yang congkak, sombong, dan zalim. Nabi Musa as diperhadapkan dengan Fir'aun untuk mengajaknya ke jalan Allah. Allah telah menunjukkan baginya suatu metode dakwah yang paling pantas untuk dijadikan landasan dakwahnya dalam menghadapi Fir'aun. Metode tersebut diharapkan dapat diikuti Nabi Musa as dalam mengemukakan *hujjah* yang mempermudah dakwahnya. Seorang pendakwah tidak selamanya harus menggunakan kekerasan, meskipun ia berhadapan dengan kekerasan. Sebab, kerap kali kekerasan tidak menunjang tercapainya target yang diinginkan: iman kepada Allah SWT. Bahkan, sangat mungkin tindakan kekerasan akan semakin mempersulit keadaan dan pekerjaan dakwah. Pada umumnya, penentang memberikan respon buruk terhadap apa yang ditentangnya, apalagi dalam hal keyakinan, dan lebih-lebih lagi jika hal itu terjadi dengan seorang macam Fir'aun. Fir'aun bukan saja sombong dan zalim yang ia perlihatkan dengan lidahnya dan aksinya, tetapi, dengan berani dan terang-terangan, ia juga mengaku sebagai tuhan. Maka, tidak ada jalan lain dalam mendebatnya kecuali dengan menggunakan cara-cara yang ramah dan tutur kata yang lemah lembut. Cara demikian sesungguhnya termasuk cara alami dalam menumbuhkan keimanan, dan jalan yang praktis dan paling dekat untuk menuju kesuksesan dakwah.

Atas pertimbangan itulah kita dapat memahami ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan cara-cara lunak, lembut, dan ramah yang digunakan Nabi Musa as dan Nabi Harun as dalam menjelaskan risalahnya kepada Fir'aun.

Allah SWT berfirman, *"Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, [karena] sesungguhnya ia menyombongkan diri ...."* Tidak mungkin kesombongannya dibiarkan terus-menerus. Kecongkakannya dan kesombongannya harus dihentikan, dan ia harus dikembalikan dari kesesatannya ke jalan yang benar. Tetapi, metode bagaimanakah yang paling tepat digunakan dalam menghadapinya pada kali pertama? Apakah harus menggunakan metode kekuatan? Nampaknya, cara demikian tidak

akan membuahkan hasil, di samping tidak sejalan dengan ruh risalah Tuhan yang tidak bersandar kepada kekuatan dan kekerasan, kecuali jika terpaksa demi membela kebenaran dan orang-orang benar. Boleh jadi, Fir'aun congkak atau menyombongkan diri karena ia lengah dan lupa saja, atau karena ia lebih tunduk kepada kekuatan material untuk kenikmatan hidupnya. Boleh jadi juga ia lemah menghadapi kekuatan-kekuatan lain yang meliputinya, yang melengahkannya dari memperhatikan kekuatan "Yang Maha Memaksa" yang menguasai kekuatan segala makhluk yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, tugas pendakwah pada langkah permulaannya adalah mengingatkannya supaya ia segera ingat akan hal-hal yang selama ini ia lupakan, dan menjadikannya berhadapan langsung dengan kekuatan Allah SWT yang tidak terbatas. Dengan begitu, barangkali ia akan merasa takut, merasa lemah, dan merasa kecil.

Mengingat hal-hal tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali menggunakan tutur kata yang santun dan lembut. Sebab, cara demikian akan memberikan kesempatan bagi tumbuhnya pemikiran dengan penuh ketenangan dan kesejukan dan jauh dari pemaksaan dan penentangan. Bahkan, pendakwah pun akan mendapatkan peluang dan kesempatan luas untuk mencoba menjauhkan dirinya dari iklim penyerangan atau konfrontasi. Di samping itu, cara seperti itu bisa memberikan kesempatan kepada sasaran dakwah untuk berpikir dan merenungkan apa yang disampaikan kepadanya, tanpa merasakan situasi penuh kekerasan yang menggetarkan syaraf-syarafnya dan melemparkannya dalam lingkungan yang jauh dari kesempatan berpikir. Dari situlah datang pengarahan dari Allah yang sejalan dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Yakni, *"Maka katakanlah kepadanya perkataan yang lunak, semoga ia menjadi ingat dan merasa takut."* Nabi Musa dan Nabi Harun as diperintahkan oleh Allah SWT untuk bertutur kata yang santun, sopan, dan lembut dalam menghadapi Fir'aun, semoga ia *(la'allahu)* menjadi ingat

dan merasa takut. Karena, sebelum itu ia merasa paling berkuasa dan bahkan berpikir tidak ada yang melebihi kekuasaannya.

Ayat tersebut menggunakan kata *la'alla* (semoga), yang mengisyaratkan harapan tercapainya sesuatu dalam jarak waktu yang dekat. Adalah menjadi keharusan bagi setiap dai untuk memikirkan metode-metode yang betul-betul mempunyai kemungkinan untuk dapat mempengaruhi sasaran dalam jangka waktu yang dekat. Harapan pendakwah jangan tertumpu pada kondisi pribadi sasaran dakwah. Pendakwah juga jangan menggunakan kekerasan ketika menghadapi orang yang keras dan kasar, dan jangan pula berputus asa ketika selintas melihat sasaran dakwahnya mempunyai karakteristik yang tidak kondusif bagi tersampaikannya dakwah.

Itulah sekelumit perjalanan dakwah para nabi as dan orang-orang saleh lainnya yang dikemukakan Al-Qur'an lewat beberapa ayatnya. Itulah sikap para nabi dalam menumpas kejahatan dan mengobrak-abrik kezaliman. Mereka tidak menyerang, tidak marah atau murka, bahkan ketika mereka dihujani cercaan dan celaan, hinaan dan ejekan, dan berbagai macam fitnah. Mereka selalu berusaha melawan arus deras penentangan risalah itu dengan hati yang sejuk dan dengan tujuan yang jelas. Karena itulah risalah berhasil meluaskan pengaruhnya dengan langkah-langkah yang harmonis dan permanen, tidak menyimpang dan tidak pula miring dari garis-garis yang benar. Risalah berjalan secara mulus untuk menghadapi manusia, berdiskusi dengan mereka, dan memberikan nasihat dan pelajaran secara ikhlas, sesuai dengan ruh risalah dan tablig.

Jalan dan langkah yang mereka tempuh itu terbit dari jiwa yang tenang dan baik, yang berjalan menuju gerbang-gerbang keluhuran risalah, yang juga menyatukan masa silam, sekarang, dan mendatang secara integral. ■

PENUTUP

Berkenaan dengan problematika metodologi dakwah dan contoh-contoh praktis yang telah kita kemukakan secara gamblang, kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an telah meletakkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan cara-cara menunjukkan jalan yang benar kepada manusia dan mengajak mereka untuk mengikuti agama yang benar. Yaitu, setiap pendakwah hendaknya membangkitkan semangat bergerak dan hidup dalam metode dakwahnya. Ia tidak boleh terpaku pada satu sikap saja. Ia harus menjadikan dakwah sebagai suatu gerakan yang berkesinambungan dan hidup secara progresif. Fungsinya pun harus diperluas. Ia juga harus ditampilkan dalam berbagai dimensi dan di berbagai lapisan masyarakat.

Lebih jauh, dakwah harus didukung oleh sensitifitas yang tajam, yang selalu mencari sentuhan lewat kata-kata yang lugas. Dakwah harus mampu mencari motivator sentimental yang mampu membangkitkan semangat dan perhatian orang lain, dan juga harus diperkuat dengan rangsangan-rangsangan intelektual yang memadai. Dengan demikian, dakwah akan mampu membimbing perasaan manusia, pengharapannya, dan sentimennya demi tercapainya ketenangan dan ketenteraman intelektual.

Problematika metode dakwah, pada gilirannya, harus merupakan suatu gerakan yang berkesinambungan dalam rangka mencari metode, media, dan jalan yang paling baik untuk mendekatkan manusia pada hidayah Allah, atau untuk menunjuki mereka ke jalan yang benar atau agama yang diridai Allah SWT. Ia juga harus berfungsi untuk menarik pikiran dan perasaan mereka supaya bergabung dengan pemikiran dan perasaan dakwah. Hal itu sejalan dengan anjuran Islam untuk menggunakan cara terbaik dalam segala hal dan sesuai dengan situasi dan kondisi. ■

"Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan dengan nasihat yang baik, serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. an-Nahl: 125)

BAGIAN KEDUA
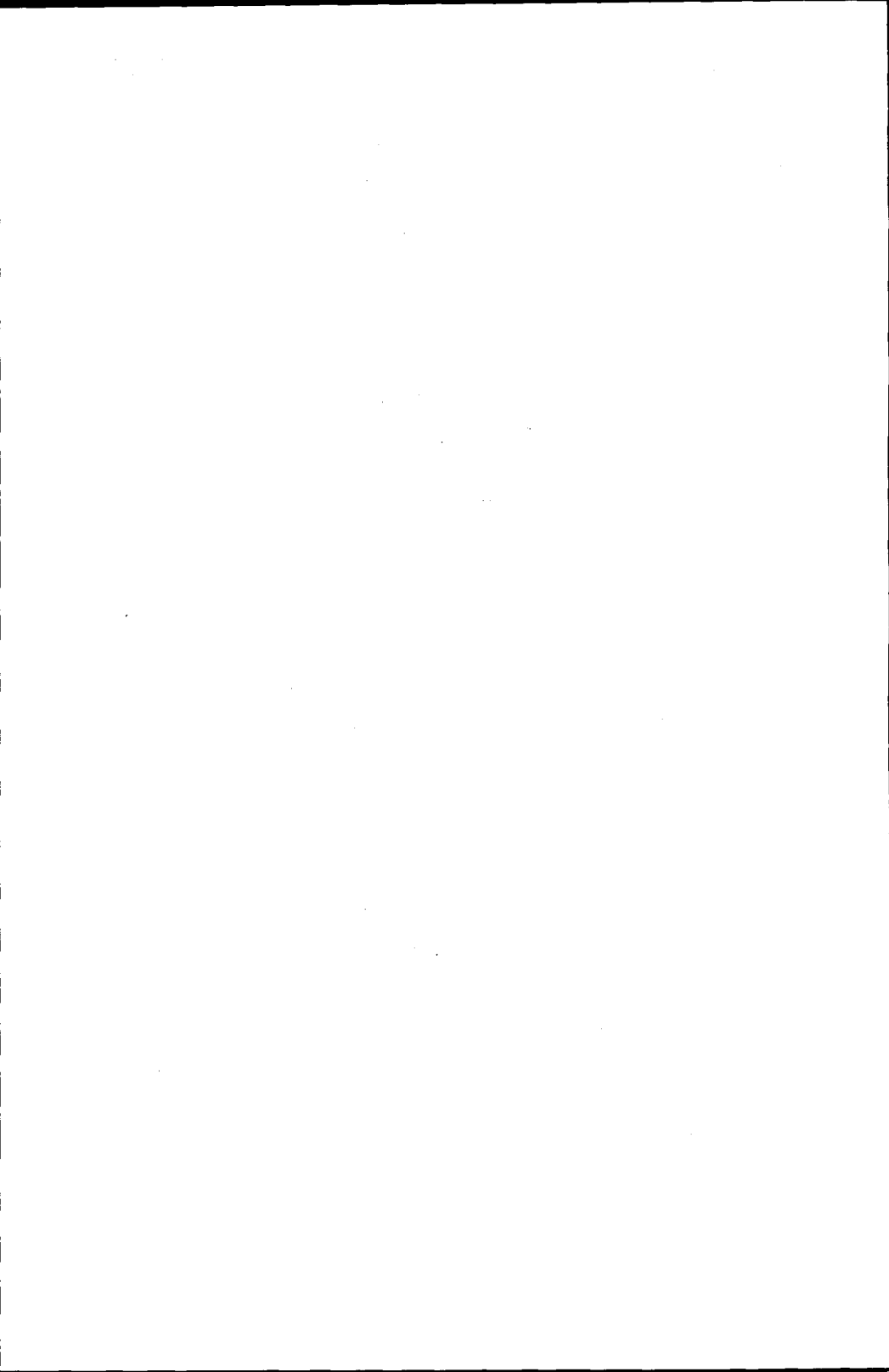
ORIENTALIS DAN MASALAH METODE PENGGUNAAN KEKUATAN DALAM AL-QUR'AN

Seorang peneliti yang berusaha mengenali garis-garis umum metode dakwah menurut konsepsi Al-Qur'an, pasti menemukan bahwa metode dakwah Islam berciri hikmah, penuh toleransi, dan pandangan realistis yang penuh kesadaran akan pentingnya pembentukan pribadi manusia dan kondisinya yang umum.

Peneliti tersebut juga mesti mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuruh umat Islam untuk berperang dan mendorong mereka untuk maju ke medan pertempuran atau mengajak mereka untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir secara agitatif. Ayat-ayat yang menyuruh untuk melakukan hal tersebut, antara lain sebagai berikut:

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا
اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ
وَاَخْرِجُوْهُمْ مِنْ حَيْثُ اَخْرَجُوْكُمْ وَالْفِتْنَةُ اَشَدُّ

مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى
يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَٰلِكَ
جَزَاءُ الْكَافِرِينَ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ
فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ.

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu [tetapi] janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjid Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu [di tempat itu], maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti [dari memusuhi kamu] maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan [sehingga] ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti [dari memusuhi] kamu, maka tidak ada permusuhan [lagi], kecuali terhadap orang-orang yang zalim." (QS. al-Baqarah: 190-193)

Dalam ayat (244) surat al-Baqarah, Allah SWT juga memerintahkan umat Islam untuk melakukan peperangan,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Seperti halnya terhadap orang-orang kafir, Allah juga memerintahkan umat Islam untuk memerangi orang-orang musyrik lewat firman-Nya,

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

"Dan perangilah [olehmu] orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka telah memerangi kamu semua. Dan ketahuilah sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (QS. at-Taubah: 36)

Jika seorang peneliti telah membaca ayat-ayat seperti itu dan dapat menangkap esensinya, maka hendaklah ia melakukan komparasi antara kesimpulan yang dicapainya dan karakteristik metode praktis dakwah Islam, supaya dia dapat melihat sejauh mana korelasi dan harmoni antara keduanya dalam langkah-langkah dan tujuan-tujuannya.

Signifikasi pembahasan mengenai perkara ini dan upaya mengenalinya dilatarbelakangi oleh pandangan-pandangan orientalis dan pihak-pihak lainnya, yang sama-sama mempunyai pandangan subyektif terhadap Islam. Mereka berusaha mencap metode dakwah Islam penuh dengan kekerasan dan kekuatan. Kepada dunia Barat, para orientalis menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan penumpahan darah dan pembunuhan orang-orang yang tidak berdosa hanya karena alasan dakwah ke jalan Allah. Dan, tentu saja, upaya mereka itu mempunyai target tertentu, yakni menjauhkan manusia Barat dari Islam, di samping berangkat dari dendam kesumat terhadap Islam dan umatnya.

Para orientalis itu, demi melengkapi praktik pengacauan dan penyimpangan mereka, berusaha menafsirkan seke-

hendaknya ayat-ayat yang mengajak untuk berlemah lembut, bertoleransi, dan berlaku ramah penuh sopan santun dalam berdakwah, juga ajaran-ajaran yang mengarahkan para dai untuk memperhatikan dan mengkaji kondisi dan keadaan orang lain serta mengenali daya terima mereka, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Para orientalis, dalam rangka mendistorsi, menyimpangkan makna ayat-ayat yang mengajak kepada kelemah-lembutan, toleransi, dan fleksibilitas itu serta perhatian yang dalam dari ajaran Islam untuk mengamati kondisi yang menyelimuti orang lain beserta kemampuan mental, intelektual, dan sosial mereka. Mereka menyimpangkan gambaran realistis tentang Islam yang damai dan toleran dalam metode dakwahnya. Mereka menganggap bahwa konsep yang demikian itu hanya berlaku pada suatu periode tertentu saja, ketika belum memungkinkan bagi Islam untuk memberlakukan metode kekerasan. Tetapi, ketika Islam sudah mulai mapan, ia memusatkan cara kerjanya pada penggunaan kekerasan. Menurut mereka, itulah sebabnya Islam memiliki banyak pengikut.

Seperti itulah gambaran yang diperlihatkan kaum orientalis tentang Islam kepada dunia luar. Dengan gambaran itu, mereka berhasil menjauhkan orang Barat dari Islam. Kita pun melihat, umpamanya, seorang sastrawan besar semisal Bernard Shaw menyatakan keheranannya terhadap seorang alim Muslim yang menyampaikan kuliah tentang "filsafat perdamaian", sebagaimana yang dikutip majalah *Al-Muslimun* dalam rubrik perbincangan antara sastrawan tersebut dengan seorang ulama bernama Abdul 'Alim As-Shadiqi. Bernard berkata, "Pembicaraanmu berkisar tentang masalah perdamaian. Padahal, yang paling pantas bagimu selama engkau menjadi Muslim adalah berbicara mengenai filsafat peperangan. Sebab, Islam adalah agama yang disebarkan lewat ketajaman pedang." (*Al-Muslimun*, edisi 12, h. 138-147)

Jika kita memperhatikan selintas saja percakapan tersebut, kita akan menemukan betapa seorang sastrawan begitu terpengaruh dengan pemikiran bahwa Islam adalah agama kekerasan. Setelah Syekh Abdul 'Alim berusaha meluruskan pemahaman dan pemikirannya, sekaligus mendebat fitnah yang ditujukannya kepada Islam, sastrawan tersebut berkata, "Banyak orang telah membantah kesalahpahaman terhadap Islam. Tetapi, ... apakah kebanyakan umat Islam setuju dengan penafsiran Anda itu? Apakah mereka juga berkeyakinan bahwa agama Islam tidak disebarluaskan dengan kekerasan dan bahwa itu memang tidak pantas baginya?" (*Ibid.*, h. 148).

Kedustaan mereka tidak sebatas itu, tetapi masih ditambah dengan kedustaan yang lebih buruk lagi. Bahkan, sampai ada di antara mereka yang berusaha mengingkari adanya metode-metode perdamaian yang dipergunakan Islam dalam berdakwah. Dalam pandangan mereka, jika tidak demikian maka dakwah Islam tidak akan dapat memajukan agamanya, karena ajaran-ajarannya dan prinsip-prinsip dasarnya belaka tidak akan mendorong orang lain—yang non-Muslim—untuk masuk ke dalamnya dan memeluknya dengan suka rela dan atas pilihan sendiri. Fredrick Danon Mourice berkata, "Merupakan suatu ketetapan bahwa Islam tidak akan menemukan kesuksesan kecuali dengan mengadakan peperangan ...."

Pemikiran yang mengatakan bahwa metode perdamaian dakwah Islam hanya bersifat temporal, yaitu hanya diterapkan ketika Islam menganggap penggunaan kekuatan tidak praktis, adalah sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang buku *ad-Da'wah ila al-Islam.* Ia mengatakan, "Para penulis Eropa telah menegaskan berkali-kali bahwa Nabi Muhammad saw baru melalui suatu jalan dan metode yang sungguh-sungguh setelah ia berhijrah ke Madinah dan kondisi kehidupannya di sana berubah. Dia kini tidak lagi menjadi *al-basyir* (pemberi kabar gembira), *an-nadzir* (pemberi per-

ingatan), dan yang diutus kepada manusia dengan *hujjah* yang memuaskan mereka dan kebenaran agama yang diwahyukan kepadanya. Dia sekarang tampil lebih cenderung sebagai manusia fanatik dan ceroboh yang menggunakan segala kekuasaan, kekuatan, dan siasatnya untuk memaksakan kehendak pribadinya dan pendapat-pendapatnya." (*Ad-Da'wah ila al-Islam*, dalam terjemahan bahasa Arab, h. 53-54)

Demikianlah, seorang peneliti yang penuh kesadaran dan berusaha untuk mengenal gambaran yang jernih dan jelas mengenai Islam akan mendapatkan dirinya dihadapkan pada kenyataan pahit berupa gambaran gelap mengenai Islam dan metode praktis dakwah Islam yang penuh fitnah. Itulah kondisi yang secara ilmiah harus segera diperbaiki demi kejernihan dan kebenaran penelitian.

***

Sebelum kita melanjutkan pembicaraan mengenai apa yang kita inginkan, menjadi suatu keharusan bagi kita untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong penulis-penulis Eropa melancarkan tuduhan jahat seperti itu terhadap Islam. Dengan kata lain, apa yang mendorong atau mengakibatkan mereka memposisikan diri sebagai musuh dakwah Islam. Menurut anggapan kami, itu semua bukan sekadar dendam yang didorong oleh kepentingan dan sentimen pribadi belaka. Menurut kami, adalah permasalahan terserangnya "ajaran Kristen" dan "pembelaan terhadapnya" yang mencuatkan masalah ini ke permukaan yang lebih luas.

Di antara senjata yang mereka gunakan untuk mengganjal penyebaran Islam ke bumi Eropa adalah senjata kasak-kusuk dan distorsi. Mereka menggambarkan Islam sebagai monster yang menakutkan, yang mengancam keamanan dan ketenangan hidup, perdamaian dan peradaban manusia. Menurut mereka, Islam akan mengubah manusia dari peradaban yang progresif dan prospektif menjadi peradaban yang regresif.

Pemikiran jahat yang kami kemukakan itu merupakan semacam manifestasi dari gempuran yang mereka lancarkan atas Islam dan umatnya.

Dalam kesempatan ini, kita tidak ingin mengangkat topik perbandingan antara Islam dan Kristen atau membicarakan sumber ajaran kedua agama, khususnya yang berkenaan dengan berbagai problematika umum yang diangkat dan disoroti oleh para penulis Barat. Kita juga tidak ingin kembali ke sejarah silam untuk melihat bagaimana ajaran Masehi dizalimi oleh tangan-tangan penganutnya dengan menumpahkan darah atas nama agama mereka sendiri, dan juga bagaimana berbagai penindasan dilakukan demi memaksa manusia masuk ke dalam lingkungan agama mereka.

Kami tidak menghendaki pembahasan seperti itu. Sebab, harus memang tidak bermaksud mengadakan perbandingan agama. Sebetulnya kami yakin bahwa semua agama, secara umum, pasti terbebas dari berbagai kezaliman dan dosa yang dilakukan atas namanya. Pada saat yang sama, kami pun mengetahui bahwa tidak ada suatu agama atau ajaran yang tidak melewati pengalaman pahit semacam itu, yang jauh dari tujuannya yang asasi. Atas dasar itu, tidak adil jika kami memasukkan peristiwa-peristiwa itu dalam medan pertentangan akidah dan polemik pemikiran itu.

Ada baiknya jika kami di sini mengisyaratkan bahwa agama Kristen, dari sudut pandang legal (syariat), tidak mengingkari penggunaan kekuatan demi membela kebenaran. Injil Lukas menyebutkan pada ayat (36) pasal 22 bahwa Yesus menginginkan murid-muridnya untuk mempersiapkan pedang demi membela kebenaran. Ia berkata, "Siapa yang tidak mempunyai pedang, maka hendaklah ia menjual bajunya dan membeli pedang." (*Ar-Rihlah al-Madrasiyyah*, III, h. 219-220)

Jadi, selama penggunaan pedang untuk pembelaan merupakan sesuatu yang disyariatkan dalam agama Kristen, maka apakah yang bisa mereka dapatkan dalam Islam yang

tidak ada dalam agama Kristen? Inilah yang akan kita lihat pada pembahasan berikut, insya Allah.

***

Pokok persoalan kita di sini adalah bahwa Islam telah mensyariatkan jihad sebagai kewajiban agama. Berbagai konsekuensi dan hukum akan muncul darinya, sama seperti kewajiban agama lainnya. Masalah jihad ialah bagian penting dari ajaran Islam. Al-Qur'an menyebut-nyebutnya lebih dari satu kali. Bahkan, Al-Qur'an memerintahkan untuk melaksanakannya dengan penuh kesungguhan dan juga untuk memeliharanya. Lebih jauh lagi, orang-orang yang meremehkannya diancam dengan siksa, sebagaimana orang-orang yang menegakkannya dijanjikan pahala yang besar.

Kalau memang ihwal jihad itu sudah sedemikian jelasnya, maka masalah legalitas keislamannya sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan tidak perlu lagi dipertanyakan. Yang masih terbuka untuk dipertanyakan ialah masalah tujuan pensyariatannya.

Apakah jihad disyariatkan untuk tujuan-tujuan defensif dan protektif atas eksistensi Islam, untuk menolak berbagai ancaman bahaya, dan untuk membersihkan jalan dakwah Islam dari berbagai hambatan material ataupun moral? Atau, apakah penetapan jihad itu ditujukan untuk memaksa orang lain masuk agama Islam?

Dengan kata lain, sesuai dengan topik pembicaraan kami mengenai metode dakwah, apakah perang dalam pandangan Islam—yang tampak dalam pensyariatan jihad—merupakan metode praktis untuk memaksa orang memeluk agama Islam? Ataukah pensyariatan jihad itu merupakan metode realistis yang dituntut oleh beragam peristiwa eksternal sebagai usaha defensif dan protektif terhadap eksistensi dakwah Islam?

Itulah pertanyaan yang menghadang kita ketika akan memulai pembahasan mengenai masalah jihad dan peperangan dalam perspektif Islam.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita harus berpandangan secara multidimensional. Karena, kita sedang berupaya mengenali syariat Islam, dan itu berkaitan erat dengan konsepsi Al-Qur'an sebagai sumber utama syariat Islam. Oleh karena itu, kita harus mengenal dan membahas terlebih dahulu berbagai ayat Al-Qur'an al-Karim yang mengungkap ihwal jihad dalam berbagai aspeknya.

Di samping itu, pembicaraan masalah tersebut juga berkaitan dengan sejarah Islam tentang peperangan yang diikuti atau dipimpin oleh Rasulullah saw. Karena, peperangan dan jihad itu ternyata merupakan bagian penting dari perilaku Nabi Muhammad saw, yang merupakan sumber kedua syariat. Dari situ, barulah kita akan benar-benar mengetahui apakah ia berciri agresif atau defensif.

Setelah itu, kita akan berusaha melihat apakah syariat Islam membolehkan pemaksaan untuk memeluk agama sebagai salah satu mekanismenya.

Jika kita telah mengetahui permasalahannya dengan baik, maka kita akan menemukan permasalahan lain lagi yang mesti kita pecahkan. Yaitu, ihwal pengakuan sebagian orientalis bahwa metode dakwah yang penuh toleransi itu hanya diberlakukan secara temporal saja. Yakni, ketika penggunaan kekuatan dan kekerasan mustahil diberlakukan. Insya Allah, kita pun akan berusaha mengetahui sejauh mana kebenaran pandangan tersebut jika kita rujukkan kepada fakta-fakta sejarah tentang pensyariatan metode tersebut.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang Membahas Masalah Peperangan

Marilah kita bahas satu persatu ayat-ayat *qital* (peperangan), dengan harapan kita dapat mengenali tujuan disyariatkan atau ditetapkannya peperangan dalam Islam.

Allah SWT berfirman,

أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا وَإِنَّ اللّٰهَ عَلٰى
نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ الَّذِيْنَ أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ
إِلَّا أَنْ يَقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ
يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ إِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ.

"Telah diizinkan [berperang] bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka. [Yaitu] orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka itu berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tidak menolak [keganasan] sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong [agama]-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. al-Hajj: 39-40)

Para ahli tafsir berkata, "Sesungguhnya ayat Al-Qur'an tersebut termasuk ayat pertama yang diturunkan tentang perintah perang." (*At-Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an*, VII, h. 320, cet. Najaf)

Dikatakan bahwa sebab turunnya ayat tersebut adalah ketika orang-orang Muhajirin diusir oleh penduduk Mekah dari kampung halaman mereka. Lalu, ketika mereka kuat, Allah memerintahkan mereka untuk berjihad memerangi orang-orang yang mengusir mereka itu. Di situ dijelaskan bahwa mereka diizinkan memerangi orang-orang yang menzalimi dan mengusir mereka dari kampung halaman sendiri. Kata *bi annahum zhulimu* berarti "karena mereka itu telah dizalimi". *(Ibid.)*

Al-Wahidi menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut dengan penjelasan yang rinci. Ia mengatakan, "Para ahli tafsir berkata bahwa orang-orang musyrik Mekah menyakiti sahabat-sahabat Rasulullah saw, dan hal itu terus-menerus terjadi dalam jangka waktu yang lama. Ada yang dipukuli dan ada pula yang dilukai. Para sahabat itu lalu melaporkan tindakan orang-orang musyrik Mekah itu kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw bersabda, 'Bersabarlah, karena aku belum diperintah untuk berperang.' Sehingga, tibalah giliran Rasulullah saw untuk berhijrah. Maka, Allah pun menurunkan ayat perintah perang tersebut." (Al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, h. 232)

Itulah yang dikatakan oleh para ahli tafsir. Lalu, apakah manfaat ayat tersebut pada kita? Apa pula pelajaran yang bisa kita petik darinya?

Ayat tersebut diturunkan untuk mensyariatkan perang pada pertama kalinya dengan menggunakan metode tertentu yang menjadikan perang sebagai hak para pejuang, bahkan merupakan suatu keniscayaan bagi kehidupan baru mereka dalam naungan agama yang baru. Ayat tersebut memperlihatkan hikmah persyariatan perang dan aspek-aspek yang membenarkannya. Ayat tersebut dengan tegas menyebutkan bahwa umat Islam telah dizalimi oleh orang-orang musyrik Mekah yang bertindak sebagai agresor yang melampaui batas. Seseorang yang dizalimi berhak membela diri dan menuntut balas terhadap orang yang menzaliminya.

Adapun praktik kezaliman yang dilakukan kaum musyrik atas kaum Muslim, telah sedikit digambarkan oleh ayat tersebut.

Umat Islam ketika itu hengkang dari negeri Mekah, yang merupakan tanah air aslinya. Kepergian mereka itu bukan secara suka rela dan menurut pilihan mereka. Akan tetapi, mereka keluar karena penindasan, tindak kekerasan, tekanan psikologis dan ekonomis, dan penyiksaan dengan berbagai bentuk yang sangat kejam, tanpa bisa membela diri karena jumlah yang masih sedikit dan persiapan perang yang tidak memungkinkan. Pantas saja kalau kezaliman yang ditimpakan kepada mereka semakin kejam dan sadis. Dan, karena faktor-faktor penyebab keluarnya umat Islam dari negeri asalnya adalah seperti itu, wajarlah kalau Al-Qur'an menggunakan kata *ikhraj* (pengusiran), yang menunjukkan adanya pemaksaan.

Kezaliman lain yang dilakukan kaum musyrik Mekah ialah mengeluarkan umat Islam dari agama dan dari tanah air mereka sendiri yang bukan disebabkan oleh suatu kesalahan yang mereka lakukan atau kejahatan yang mereka kerjakan. Penyebabnya adalah ucapan mereka "Tuhan kami adalah Allah." Kalimat hak itulah yang mereka katakan, kalimat yang memancar jernih dari jiwa mereka dan didasarkan pada keyakinan mereka dan simbol dari agama yang menyerap ke dalam kehidupan mereka yang baru.

Atas dasar itu, kita dapat merasakan dan meresapi betapa jahatnya kezaliman mereka itu. Betapa penganiayaan itu merupakan perbuatan liar dan buas. Adalah wajar kalau orang mengusir seseorang dari tempat bermainnya di waktu kecil atau tempat tinggalnya yang penuh kenangan dengan alasan dapat mengganggu keamanan atau kedisiplinan. Tetapi, jika alasannya berangkat dari deklarasi akan kalimat hak (keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya), maka upaya pengusiran itu sungguh merupakan perbuatan yang sangat keji.

Itulah dua bentuk kezaliman yang diungkapkan ayat Al-Qur'an untuk mengekspresikan kezaliman kaum musyrik di depan orang lain, yang membuat Allah memerintah mereka berperang sebagai sesuatu yang logis. Bentuk pertama ialah gangguan sentimental dengan mengusir seseorang dari kampung halaman: tempat bermain di waktu kecil dan tempat tinggal yang penuh kenangan. Bentuk kedua ialah pencekikan jiwa dengan mencegah hidupnya keimanan dalam kalbu manusia dan bersemayamnya keyakinan dalam hatinya.

Mungkin, banyak orang tidak memahami hikmah penetapan syariat ini, sehingga ia menyimpang dari tujuannya yang benar dan garis-garisnya yang lurus. Sebagian orang mencoba menafsirkan atau memahami hikmah pensyariatan itu sebagai ungkapan sikap menuntut balas si teraniaya. Kalau begitu, hikmah pensyariatan perang tidak lebih daripada sekadar pelampiasan hasrat pribadi untuk berperang.

Tetapi, menurut hemat kami, penafsiran seperti itu salah dan sangat jauh dari muatan ayat tersebut. Kita dapat memahami dengan sangat jelas betapa jauhnya ihwal diizinkannya perang dari sisi kepentingan pribadi. Hal itu akan terbukti jika kita mencoba memperhatikan motif yang mendorong kaum musyrik menindas umat Islam.

Umat Islam, sebagaimana kita lihat dari ayat tersebut, tidak ditindas sebagai akibat dari kejahatan yang mereka lakukan atau sebagai balasan atas kesalahan yang mereka kerjakan. Kesalahan mereka hanyalah beriman kepada Allah, yang berarti menentang penyembahan terhadap makhluk, dan mengikuti Nabi Muhammad saw dalam segala kabar gembira yang dibawanya dan segala peringatan yang disampaikannya.

Jika masalahnya seperti itu, maka wajar jika penindasan orang-orang musyrik Mekah itu dan kezaliman yang mereka lakukan adalah untuk menghalangi akidah dan menghambat laju agama yang dianut kaum Muslim. Selama masalahnya

berkaitan dengan akidah yang ditindas dan dihalang-halangi serta agama yang dizalimi, maka tidak ada halangan bagi akidah tersebut untuk melakukan aksi pembelaan demi kemerdekaan dirinya dan wajar bila ia melakukan sesuatu untuk menjaga ajaran-ajaran dan hukum-hukumnya.

Setelah ini, tidak terlalu sulit bagi kita untuk mengakui bahwa pembelaan terhadap akidah merupakan salah satu hak asasi yang diperintahkan fitrah dan dijunjung undang-undang. Kalau bukan karena itu, maka kehidupan akan kacau dan agama-agama pun akan sulit berkembang dan mengakar dalam kehidupan manusia. Itulah yang coba dijelaskan kepada kita oleh firman Allah SWT,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ١٣٠

"Dan sekiranya Allah tidak menolak [keganasan] sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (QS. al-Hajj: 40)

Sekiranya Allah tidak mengizinkan orang-orang yang berakidah untuk membela diri dan akidah mereka dan mencegahnya dari penindasan dan kezaliman, dan seandainya syariat Allah tidak menetapkan kebijakan tersebut sebagai suatu hak yang dituntut oleh fitrah dan dianjurkan oleh undang-undang, maka semua akidah akan hilang lenyap oleh gencetan kekuatan batil dan kesewenang-wenangannya. Akibatnya, Muslim tidak akan leluasa beribadah di mesjid, kaum Nasrani tidak akan dapat beribadah di gereja, dan

kaum Yahudi tidak akan dapat beribadah di sinagoga. Dari sini terlihat jelas bahwa pembelaan diri dan akidah merupakan suatu keniscayaan hidup. Dengan demikian, jihad betul-betul merupakan suatu hukum yang lazim untuk menegakkan disiplin dan keteraturan hidup, di samping untuk menjaga keseimbangan dan mendobrak kezaliman.

Kesimpulan Mengenai Ayat yang Mengizinkan Perang

Ayat tersebut tidak menganggap dakwah dan paksaan untuk mengikuti akidah Islam sebagai salah satu alasan yang membenarkan disyariatkan dan diizinkannya perang. Namun, ayat itu hanya ingin menjelaskan bahwa perang diizinkan sebagai konsekuensi logis dari adanya penindasan dan kezaliman yang dialami akidah dari musuh-musuhnya atau adanya penyiksaan yang dirasakan para penganut suatu akidah dari kelompok *kuffar*. Itulah faktor-faktor utama yang menjadikan perang sebagai suatu keniscayaan logis yang diperlukan oleh kehidupan, kemerdekaan dalam berkeyakinan, dan *sunnatullah* yang berlaku untuk makhluk-Nya dan semua hamba-Nya.

***

Allah SWT berfirman,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ انتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ.

"Dan perangilah mereka itu supaya (hatta) *tidak ada fitnah lagi dan [supaya] ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan [lagi], kecuali terhadap orang-orang zalim."* (QS. al-Baqarah: 193)

Pada ayat lain disebutkan,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ
فَإِنِ انتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ وَإِن تَوَلَّوْا
فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ.

"Dan perangilah mereka supaya (hatta) *tidak ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* (QS. al-Anfal: 39-40)

Pada kedua ayat tersebut tampak lagi satu sebab lain bagi diperkenankannya perang. Tetapi, sebab tersebut berkaitan langsung dengan akidah. Ketika Islam masih di ambang permulaannya, orang-orang musyrik telah mulai melakukan tekanan terhadap umat Islam yang baru saja masuk Islam. Bentuk penekanan itu tampak pada usaha kaum musyrik Mekah yang berkesinambungan untuk memfitnah umat Islam, baik dengan menggunakan kekerasan dan kekuatan maupun dengan berbagai tipu muslihat.

Dalam kondisi demikian, eksistensi Islam bisa betul-betul terancam. Masalah yang dihadapinya ialah masalah hidup dan mati. Jika Islam dan umatnya terus mau berdamai dan bersikap apatis, maka ia akan selalu berhadapan dengan bahaya yang secara tiba-tiba bisa melumpuhkannya.

Atas pertimbangan itu, maka perang, dalam perspektif Islam dan umatnya, menjadi perkara vital kehidupan bila nasihat dan peringatan tidak berguna lagi. Pada saat yang sama, Islam dan umatnya tidak memulai penyerangan, tetapi terpaksa melakukan hal itu demi membela diri. Begitulah

ayat-ayat itu turun sebagai perintah kepada umat Islam untuk memerangi orang-orang kafir yang menyerang, sambil menjelaskan tujuan-tujuan defensifnya.[1] Sehingga, mereka bisa mengetahui dengan jelas mengenai perang yang mereka lakukan itu. Mereka pun diharapkan dapat meyakini mengenai pensyariatannya dengan tujuan-tujuannya.

Demikian itulah yang dijelaskan ayat Al-Qur'an kepada umat Islam, tentang tujuan pensyariatan perang sebagai upaya menghentikan kaum musyrik dalam menekan umat Islam. Sehingga, dengan disyariatkannya peperangan itu, fitnah yang membahayakan agama dan mengancam keselamatan akidah itu tidak akan berlanjut atau, paling tidak, tidak akan berjalan tanpa hambatan. Juga dengan itu diharapkan kemusyrikan tidak lagi mempunyai kekuatan untuk menghambat agama yang benar, yang semata-mata untuk Allah. Pada agama

---

[1]Sejumlah ahli tafsir menyebutkan bahwa kata *hatta* dalam ayat-ayat tersebut bermakna *ila* (sampai; penentu batas waktu), sehingga ayat itu berfungsi membatasi masa peperangan, di samping menjelaskan waktunya. Atas dasar itu, maka ayat tersebut tidak diturunkan untuk menjelaskan tujuan-tujuan dan aspek-aspek pensyariatannya. Meski demikian, ayat tersebut selintas mengisyaratkan tujuan disyariatkannya perang tersebut, jika kita lihat adanya usaha untuk menghilangkan fitnah dan pendominasian atas agama sebagai tujuan perang. Izin diadakannya perang itu ialah adanya fitnah yang mengancam agama atau adanya dominasi kekufuruan atas keimaman. Maka, perintah itu tetap ada selagi keduanya juga ada. Hal itu seperti perkataan, "Minumlah obat sampai engkau sembuh." Dari ungkapan tersebut kita dapat memahami bahwa kesembuhan, di samping merupakan batas akhir waktu dari meminum obat, juga merupakan akibat dari meminum obat. Meskipun demikian, makna yang paling mudah ditangkap oleh akal adalah bahwa *hatta* di dalam ayat tersebut lebih dekat kepada makna *kay* (supaya), yang berfungsi untuk menjelaskan sebab. Dan, pemaknaan demikian itulah yang kami pergunakan untuk memahami dan mengomentari ayat tersebut.

tersebut berkumpul semua manusia yang mengikuti fitrahnya dan mengikuti jiwanya yang jernih. Karena, agama tersebut mempunyai kekuatan, kejelasan, dan kemudahan.

Jika tujuan-tujuan perang yang digambarkan dalam ayat tersebut adalah untuk mempersempit ruang gerak fitnah yang membahayakan agama dan mengancam keselamatan, memberikan kebebasan bagi agama untuk berkembang dengan menyingkirkan segala "hambatan dan duri" yang merintangi jalannya, maka perang harus tetap berlaku selama tujuan-tujuan tersebut belum tercapai. Sedang, jika fitnah telah sirna dan agama pun telah mempunyai kekuatan untuk menangkalnya, maka perang harus dihentikan dan tidak boleh dilanjutkan.

Demikianlah kita lihat dan pahami bahwa tujuan-tujuan perang yang digambarkan ayat tersebut bukan untuk memaksa manusia memeluk agama Islam. Ayat tersebut tidak mengatakan, "Perangi manusia supaya mereka masuk Islam." Justru yang diinginkannya adalah memberikan peluang seluas-luasnya bagi akidah yang baru lahir untuk melakukan peran dakwahnya dengan penuh kebebasan dan ketenangan serta jauh dari berbagai tekanan dan pengaruh luar yang menghambatnya. Tak terbayangkan bahwa ada suatu syariat—hukum atau undang-undang—yang tidak mengakui keniscayaan perang sebagai salah satu cara membela akidah dan umat.

***

Allah SWT berfirman,

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ

مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا.

"Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan [membela] orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak, yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau.'" (QS. an-Nisa': 75)

Pada ayat (84) surat an-Nisa' disebutkan,

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ
الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا .

"Maka berperanglah kamu di jalan Allah. Tidaklah kamu dibebani melainkan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin [untuk berperang]. Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan-[Nya]."

Pada ayat (91), Allah SWT berfirman,

فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوا
أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ .

"Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan [tidak] mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta [tidak] menahan tangan mereka [dari memerangimu], maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui mereka." (QS. an-Nisa': 91)

Dalam surat al-Baqarah ayat (217), Allah SWT berfirman,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ
فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ
وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ
وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ
حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا.

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang pada bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi [manusia] dari jalan Allah, kafir kepada Allah, [menghalangi masuk] Masjid Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar [dosanya] di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar [dosanya] daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka [dapat] mengembalikan kamu dari agama kamu [kepada kekafiran] seandainya mereka sanggup."

Dalam surat at-Taubah, kita juga menemukan firman Allah SWT yang berkaitan dengan masalah perang. Dia berfirman,

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي

دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ
لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ. أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا
أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ
أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

"Jika mereka merusak sumpahnya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu. Karena, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat memegang janji, agar supaya mereka berhenti. Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpahnya, padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir rasul dan merekalah yang pertama kali mulai memerangimu? Mengapa kamu takut pada mereka padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 12-13)

Itulah beberapa ayat lain yang berkenaan dengan jihad. Dari ayat-ayat tersebut kita menemukan adanya isyarat, dekat atau jauh, tentang tujuan-tujuan perang dalam Islam. Kita menemukan berbagai kasus yang sebagiannya telah kita bahas, sedang sebagian lainnya dapat kita simpulkan secara garis besar sebagai berikut:

1. Peperangan disyariatkan untuk membela akidah yang ditindas kaum musyrik, yang bisa terus menghambat perjalanannya. Sikap kaum musyrik itu sering diistilahkan dengan "menghalang-halangi jalan Allah" *(ash-shadd 'an sabilillah).*

2. Perang ditetapkan demi menolong orang-orang yang dianiaya dan ditindas dari golongan pengikut akidah dan penolongnya, baik dari kalangan laki-laki yang lemah maupun dari kalangan wanita (yang lemah), yang memohon pertolongan kepada Allah dan memohon kemenangan, sebagaimana tergambar dalam ayat,

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا .

"Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari kampung (negeri) yang zalim penduduknya." (QS. an-Nisa': 75)

3. Perang diperintahkan untuk melemahkan kekuatan orang-orang musyrik dan menghancurkan keganasannya, supaya mereka tidak mempunyai kekuatan untuk melarang pertumbuhan dan penerapan tujuan-tujuan revolusioner dan transformatif yang dibawa suatu akidah.
4. Perang diwajibkan untuk membunuh tumbuh-suburnya permusuhan yang menjurus kepada perang yang terlihat dari gerakan-gerakan orang-orang kafir yang ofensif terhadap umat Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari firman Allah SWT,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ .

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu,"

dan firman Allah,

فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوا
أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ .

"Maka, jika mereka tidak membiarkan kamu dan [tidak] mengemukakan perdamaian kepada kamu, serta [tidak] menahan tangan mereka [dari memerangi kamu], maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui mereka." (QS. an-Nisa': 91)

5. Islam mengharuskan perang karena kaum musyrik terus-menerus melancarkan praktik pemfitnahan dan pemurtadan terhadap umat Islam dengan berbagai metode dan teknik. Hal ini tergambar pada firman Allah SWT,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ

إِنِ اسْتَطَاعُوا.

"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka [dapat] mengembalikan kamu dari agamamu [kepada kekafiran], jika mereka sanggup [melakukannya]." (QS. al-Baqarah: 217)

6. Allah memerintahkan perang karena adanya pengingkaran kaum musyrik terhadap berbagai macam perjanjian yang telah mereka sepakati dengan Nabi Muhammad saw.

Itulah sebagian tujuan disyariatkannya perang dalam Islam. Termasuk di antaranya adalah tujuan yang berkaitan dengan kebebasan berakidah atau berkeyakinan dan berhubungan dengan kebebasan penganut akidah tersebut. Selain itu, juga untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Para penganutnya pun akan bebas melaksanakan kewajiban agamanya demi tersebarluasnya dakwah Islam. Karena, Islam datang sebagai suatu risalah universal dan dakwah yang mencakup semua manusia di seluruh dunia. Dakwah Islam datang untuk mengatur kehidupan manusia dan menggariskan jalan yang harus

mereka lalui. Islam diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Karenanya, tidak ada jalan lain bagi Islam kecuali harus dapat melaksanakan dakwahnya dengan penuh kebebasan. Sebab, dalam rangka penyebaran dakwahnya, Islam sangat bergantung kepada pemuasan yang tidak akan terpenuhi kecuali jika manusia diberi kesempatan yang luas untuk memahami akidah yang baru tersebut dan mengetahui kandungan kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Adalah logis jika hal-hal tersebut tidak terealisasi di bawah kondisi yang penuh fanatisme dan hegemoni orang-orang kafir dan permusuhan mereka. Karena itu, jika hegemoni itu ada, maka memeranginya adalah suatu proses defensif yang wajar.

Ringkasan

Bila kita kembali merujuk ke ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tujuan-tujuan pensyariatan perang dalam Islam, maka kita akan berkesimpulan secara desisif bahwa semua itu tidak bertujuan untuk memaksa orang masuk agama Islam. Jelas, jika Nabi Muhammad saw dibiarkan dan tidak diganggu, tidak dihadang dakwahnya, tidak ditindas para pengikutnya, tidak dihalang-halangi mereka dari jalan Allah, dan tidak diusir mereka dari kampung halaman—tempat bermain dan tempat yang penuh dengan kenangan hidup—maka pasti tidak akan ada yang namanya perang dan tidak akan pernah ada yang namanya pembunuhan yang dilakukan umat Islam terhadap kaum kafir dan musyrik itu.

Mengenali Peperangan yang Diikuti Nabi Muhammad saw

Inilah sisi kedua yang akan dibicarakan berkenaan dengan masalah perang menurut perspektif Islam. Sisi ini berkaitan dengan realitas historis perang yang diikuti oleh Nabi

Muhammad saw. Karena, perang-perang tersebut dapat dianggap sebagai terjemahan hidup dari tujuan-tujuan pensyariatan jihad dan perang dalam ayat-ayat yang berhubungan dengannya. Dari situlah kita menemukan gambaran yang benar bagi pensyariatan perang dalam kerangka praktisnya, tanpa penyimpangan dan kecenderungan apa pun.

Perang yang melibatkan Nabi itu berada pada garisnya yang lurus dan jelas. Hal itu sejalan dengan perilaku Nabi Muhammad saw yang qur'ani dan maksum, juga sesuai dengan realitas historis yang mencatat sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan jihad. Kita akan mendapatkan bahwa perang-perang yang diikuti Nabi Muhammad saw untuk melawan kekejaman dan kezaliman kaum kafir itu dilakukan dengan petunjuk wahyu Al-Qur'an yang beliau peroleh. Dengan ungkapan lain, perang yang dilakukan umat Islam dalam menghadapi kaum kafir bersama Nabi Muhammad saw itu sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an al-Karim. Al-Qur'anlah yang memberi isyarat akan tujuan-tujuan yang mesti dicapainya, meletakkan garis-garisnya, dan membangkitkan vitalitas padanya. Ayat-ayat jihad selalu turun dengan tujuan dan dalam atmosfer seperti yang telah kita singgung sebelumnya.

Atas dasar itu, kami tidak akan menghilangkan gambaran global tentang berbagai perang yang pernah terjadi pada masa Rasulullah saw, baik dari sisi penyebabnya maupun dari sisi tujuannya. Tetapi, kami juga tidak akan mencukupkan diri dengan mengungkapkan yang demikian saja. Karena, kami takut akan adanya tabir yang menutupi gambaran tentangnya. Oleh karena itu, di sini kami akan berusaha untuk sampai kepada pengenalan rinci meski ringkas, sambil merujuk kepada karya para ahli sejarah dan biografi.

Berikut ini beberapa perang yang pernah terjadi di masa Nabi Muhammad saw.

1. *Perang Badar*

Untuk yang pertama, sebaiknya kita mengenali perang yang pertama kali dialami umat Islam di bawah komando Nabi Muhammad saw: Perang Badar. Perang inilah yang paling membangkitkan para orientalis untuk melancarkan serangan gencar penuh kezaliman dan kedustaan terhadap Islam. Bahkan, perang ini pula yang mereka jadikan saksi hidup akan adanya semangat permusuhan dalam Islam terhadap umat lain. Menurut pandangan mereka, pada awal mula pembentukan eksistensi Islam di Madinah, api permusuhan itu telah ditampilkan umat Islam dalam rangka menggeret manusia ke dalam Islam secara paksa. Di samping itu, mereka berusaha menemukan di dalamnya watak buruk bangsa Arab Jahiliah, yakni watak suka berperang untuk merampas dan mendapatkan harta darinya. Dan itu, menurut pendapat mereka, dilakukan ketika umat Islam menghadang para pedagang Quraisy yang melintasi jalan antara Mekah dan Syam.

Menurut pendapat kami, penilaian dan penggambaran mereka mengenai Perang Badar tersebut tidak sejalan dengan realitas. Itu hanya disebabkan oleh kebodohan mereka, atau mungkin pura-pura bodoh. Mereka tidak mengetahui secara persis kondisi genting yang dihadapi umat Islam di kota Mekah. Mereka juga sepertinya tidak mau mengerti tentang sikap orang-orang Quraisy terhadap umat Islam dan iklim psikologis yang menguasai kehidupan bangsa Arab, yang di dalamnya lahir agama baru ini, ketika itu.

Bagaimanapun, kami tidak menuduh mereka demikian secara sembrono. Karena, kita akan melihat pada pembicaraan selanjutnya bahwa peneliti yang sadar tidak akan dapat menemukan sebagian dari gambaran tersebut, apalagi keseluruhannya, jika saja ia mampu mengenali berbagai sisi dan latar belakang yang telah kami sebutkan.

Telah kita ketahui melalui ayat-ayat jihad tentang kezaliman, penindasan, dan tekanan psikologis dan material

yang dilakukan kaum musyrik terhadap umat Islam. Kita pun telah mengetahui sejauh mana bahaya yang mengancam eksistensi Islam dan dakwah Islam karena sikap memusuhi yang dilancarkan kaum musyrik secara terang-terangan. Kita juga tidak akan menghilangkan atau melupakan bukti historis yang memberikan kejelasan kepada kita mengenai hakikat sikap orang Quraisy terhadap Islam. Sungguh api dan jiwa permusuhan yang mereka miliki itu telah mengkristal sampai menjadi semacam dendam kesumat yang mereka perlihatkan dengan membentuk suatu ajakan terorganisir untuk memerangi Islam dan umatnya, melakukan tipu muslihat, dan menggalang berbagai kekuatan bangsa Arab dan bangsa lainnya untuk menghantam Islam.

Demikianlah, semua kekuatan politik dan material kaum Quraisy menjadi sumber bahaya yang mengancam dakwah. Hal itu disebabkan adanya kekhawatiran yang dirasakan kaum Quraisy terhadap dakwah yang dapat membahayakan *status quo* mereka. Kaum Quraisy, berdasarkan pengalaman mereka bersama Muslimin di Mekah, menganggap umat Islam tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Pandangan itulah yang menambah hasrat mereka untuk menghancurleburkan kekuatan Islam secara menyeluruh di awal kemunculannya.

Adapun kondisi psikologis yang menguasai kehidupan bangsa Arab secara umum ketika itu adalah "kondisi kekuatan"—jika istilah ini bisa digunakan. Maka pemuliaan, pengagungan, dan penghormatan kekuatan dan orang yang kuat merupakan etos bangsa Arab saat itu. Hal itu disebabkan oleh tatanan sosial yang membentuk mereka. Ketika itu, sistem kesukuanlah yang berlaku. Pada struktur sosial seperti itu, wajar kalau undang-undang pemerintahan dan kedaulatan tidak bisa berlaku. Kekuatanlah yang akan menyelamatkan dan membela kepentingan setiap kelompok masyarakat. Siapa yang paling kuat, merekalah yang berkuasa.

Jika masalahnya demikian, bagaimana mungkin dakwah Islam mampu menembus kelompok-kelompok itu dan menguasai mereka selama mereka masih menjadi yang paling kuat dan berkuasa memegang kendali sosial serta paling kuat di "lapangan". Apalagi jika kelompok Islam tetap berada pada sisi yang paling lemah di "lapangan".

Atas dasar itu, maka upaya umat Islam untuk mendirikan suatu gerakan yang kuat demi menghadapi kekuatan kaum Quraisy merupakan usaha yang betul-betul tidak dapat dielakkan lagi dan sangat diperlukan demi kelangsungan dakwah Islam dan demi membelanya dari serangan musuh. Itu sesuai dengan pengalaman yang dilalui umat Islam bersama bangsa Quraisy dalam kondisi psikologis yang mengungkung bangsa Arab ketika itu.

Oleh sebab itu, umat Islam mesti menyiapkan kekuatan dan melatih diri dalam menggunakannya, walaupun bukan untuk menggunakan otot-ototnya belaka. Melainkan, persiapan untuk menghancurkan kendala-kendala material dan moral yang menghalangi tersampaikannya dakwah kepada orang-orang yang belum mengenalinya.

Demikianlah latar belakang dan penyebab terjadinya Perang Badar. Berbagai faktor penyebab terjadinya Perang Badar itu tidak ada kaitannya sama sekali, secara langsung ataupun tidak, dengan upaya mengajak orang lain secara paksa ke dalam Islam.

Perang Badar, dengan segala peristiwa pembuka yang menyebabkan terampasnya harta bangsa Quraisy, bertujuan untuk membuka jalan bagi umat Islam untuk memasuki pertempuran yang distingtif dan memberi hasil material bagi umat Islam. Bahkan, supaya mereka dapat memasuki negeri asal mereka yang mereka pernah terusir darinya dan mendapatkan kembali kehormatan dan kepercayaan diri yang sempat lepas dari mereka saat ditindas oleh bangsa Quraisy.

Seperti itulah yang terjadi. Bangsa Quraisy telah betul-betul merasakan adanya kekuatan baru yang makin kokoh

posisinya. Sehingga, bangsa Quraisy tidak lagi merasa sebagai kekuatan tunggal yang tak tertandingi di negeri Arab. Dan begitulah, Perang Badar telah membantu umat Islam dalam menghancurkan wibawa dan pamor bangsa Quraisy dan melemahkan kekuatan kemusyrikan serta membantu tampilnya kekuatan Islam yang baru, yang lebih bersandar kepada keadilan dan kebenaran ketimbang kepada kekuasaan dan kekayaan. Sejak itu, mulailah bangsa Arab mengarahkan pandangan ke Madinah, tempat berlakunya kepemimpinan Rasulullah saw yang baru dengan motivasi "tegaknya kalimat Allah", sehingga banyaklah orang yang masuk Islam secara berbondong-bondong.

Mengenai perampasan dan pencurian, tidak perlu diragukan lagi bahwa kedua perilaku jahat tersebut merupakan sesuatu yang sangat jauh dari tujuan umat Islam dalam berperang melawan kaum kafir dan orang-orang zalim lainnya dari kafilah Quraisy ataupun selainnya. Jika umat Islam bermaksud melakukan hal tersebut, maka mereka dapat saja—dan ini mungkin lebih pantas—melakukannya dari bangsa lain selain bangsa Quraisy, khususnya dari orang-orang kafir Yahudi yang hidup di sekitar kota Madinah. Tetapi, kenyataannya mereka tidak melakukan hal tersebut. Bahkan, mereka mengadakan perjanjian untuk hidup bertetangga secara baik dan bermasyarakat secara damai tanpa saling mengganggu dengan kaum Yahudi.

***

Setelah Perang Badar, terjadilah secara berurutan berbagai perang lain melawan orang-orang kafir. Bahkan, hal itu berlanjut sampai akhir hayat Nabi Muhammad saw. Tetapi, perang-perang tersebut tampaknya berbeda dengan Perang Badar yang mempunyai karakteristik membela diri (defensif), yang membuat perang tersebut betul-betul merupakan suatu kebutuhan vital bagi eksistensi Islam. Dan, dari peristiwa

Perang Badar itu pula jelaslah kerancuan pandangan yang mengatakan bahwa perang yang dilakukan umat Islam bertujuan mengajak orang lain masuk ke dalam agama Islam secara paksa dan dengan menggunakan kekerasan.

Untuk memperjelas pemikiran tersebut, kami berusaha untuk menggambarkan secara sekilas perang-perang yang terjadi setelah Perang Badar, supaya kita memahami duduk masalah yang ingin kita jelaskan di sini.

Almarhum al-Mujahid Syekh Muhammad Jawad al-Balaghi telah mengemukakan dan menjelaskan masalah ini dalam bukunya *ar-Rihlah al-Madrasiyyah* ketika beliau berusaha memecahkan problematika yang sama. Di sini, kami pun memilih untuk mengutip perkataan beliau—*rahimahullah ta'ala*—itu secara lengkap. Karena, pertama, apa yang beliau kemukakan itu ternyata memenuhi kriteria yang kami inginkan. Alasan kedua, hal ini akan memberikan kesempatan kepada kita untuk selalu mengenangnya lewat warisan-warisan karyanya yang dibaktikannya demi kepentingan akidah Islam.

2. Perang Bani Qainuqa'

Syekh Muhammad Jawad al-Balaghi berkata mengenai perang Bani Qainuqa',

"Ketika Nabi Muhammad saw datang berhijrah ke Madinah, ia melihat adanya bahaya yang mengancam keharmonisan hidup antara umat Islam dan bangsa Yahudi. Mereka itu termasuk yang bermukim di Madinah. Mereka adalah Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa'. Maka, yang pertama kali beliau lakukan setelah hijrah adalah mengadakan perjanjian dengan mereka untuk hidup damai dan saling percaya dalam bertetangga. Di samping itu, mereka juga tidak boleh melakukan penipuan dan pengkhianatan serta tidak boleh memperkuat musuh untuk menyerang umat Islam. Tetapi, kaum Bani Qainuqa' mengkhianati perjanjian itu setelah Perang Badar meletus. Mereka meng-

adakan perjanjian persahabatan dengan kaum musyrik, lalu menyulut api perang dengan kaum Muslim. Karena itu, Nabi Muhammad saw menyerang mereka. Tak pelak lagi, mereka pun kalah. Mereka lalu meminta 'jaminan keselamatan' dengan berimigrasi ke negeri lain. Dengan segala kemurahan, Nabi Muhammad saw mengabulkan permintaan mereka itu."

3. Perang Uhud

Mengenai Perang Uhud, Syekh Muhammad Jawad al-Balaghi berkata,

"Lalu kaum Quraisy mengumpulkan segala perbekalannya dan bala tentaranya. Dengan persiapan itu, mereka bermaksud menyerang Nabi Muhammad saw dan segenap sahabatnya. Mereka berangkat menuju kota Madinah pada tahun ketiga Hijriah, sampai mereka tiba di suatu tempat yang bernama Uhud. Tempat tersebut terletak sekitar beberapa mil dari kota Madinah."

4. *Menguatkan Perjanjian dengan Yahudi dan Mengenai Imigrasi Bani Nadhir*

"Nabi Muhammad saw berpendapat bahwa bangsa Yahudi hampir tidak pernah menepati janji. Karenanya, Nabi dan para sahabat berangkat menemui mereka untuk memperkuat perjanjian [damai] tersebut. Ternyata, Bani Nadhir menolak. Nabi meninggalkan mereka dan tidak lagi mengadakan perjanjian dengan mereka. Kemudian beliau saw mengajak Bani Quraizhah. Bani Quraizhah memperbarui perjanjiannya dengan Nabi Muhammad saw. Mereka berjanji untuk tidak berkhianat dan membantu kaum musyrik menyerang kaum Muslim. Nabi pulang meninggalkan mereka dan menuju Bani Nadhir. Nabi mengepung mereka sambil berharap mereka mau melakukan perjanjian lagi. Tetapi, mereka justru meminta untuk diperkenankan berimigrasi.

Maka, Nabi Muhmmad saw pun mengizinkan mereka demi menjaga perdamaian. Bani Nadhir pergi sembari membawa apa saja yang dapat mereka bawa. Kebanyakan mereka singgah dan bermukim di Khaibar, dengan harapan dapat melakukan makar terhadap Nabi Muhammad saw dari dekat."

5. *Perang Ahzab*

"Pada tahun keempat Hijriah, orang Quraisy beraliansi dengan bala tentara dari kabilah lain, termasuk kabilah Ghathafan dan penduduk Najd, untuk memerangi Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. *Master mind* aliansi ini adalah kabilah Ghathafan dan penduduk Najd. Mereka adalah anggota dari kaum Yahudi Bani Nadhir, yang diberi kesempatan oleh Nabi untuk hijrah ke Khaibar. Di antara mereka ada keluarga Abu al-Haqiq dan lain-lainnya. Semua mereka itu menuju ke Madinah dengan sepasukan tentara yang besar. Jumlah mereka diperkirakan mencapai 20.000 personil. Nabi Muhammad saw lalu menggali *khandaq* (parit) di sekitar kota Madinah, untuk kemudian menyerang musuh dari balik parit itu. Yahudi Bani Nadhir dan sekutunya itu telah mengadakan perjanjian pula dengan Bani Quraizhah untuk berkhianat kepada Nabi Muhammad saw dan menyerangnya. Dengan mudah Bani Quraizhah mengkhianati dan mengingkari perjanjian mereka dengan Nabi Muhammad saw dan menyatakan permusuhannya. Kemudian Nabi Muhammad saw mengutus utusannya, yaitu Sa'd bin Mu'adz, pimpinan suku Aus, beserta sejumlah orang dari suku Aus dan Khazraj. Ternyata, Sa'd bin Mu'adz mendapati mereka sebagai pengkhianat yang paling buruk. Bahkan, ada di antara mereka yang menyerang rumah-rumah yang ada di kota Madinah dan tempat-tempat berkumpulnya keluarga."

6. *Perang dengan Bani Quraizhah*

"Setelah tentara Quraisy (dalam Perang Ahzab) terpecah, Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya menyatroni dan

mengepung Bani Quraizhah atas pengkhianatan mereka. Tidak ada jalan lain bagi Bani Quraizhah kecuali menyatakan tunduk atas hukum dan perintah Sa'd bin Mu'adz. Karena, Sa'd adalah sekutu mereka sebelum Islam. Dengan itu, mereka menduga bahwa Sa'd bisa memberi keringanan hukuman bagi mereka. Nabi Muhammad saw menyutujui hal tersebut. Beliau pun tidak memerangi mereka. Namun, ternyata Sa'd justru memutuskan hukuman mati untuk mereka. Dan, hukuman tersebut diberlakukan bagi mereka yang berkhianat. Padahal, jika mereka memilih untuk berimigrasi ke tempat yang aman, mungkin Nabi Muhammad saw akan memperkenankannya, sebagaimana beliau telah memperkenankannya terhadap Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir. Seandainya juga Sa'd menolong mereka, pasti Nabi akan membiarkan keputusan Sa'd. Karena, sifat dan watak Nabi telah dikenal luas sebagai orang yang suka damai, serta suka memaafkan jika masih mungkin dilakukan. Meskipun demikian, beliau tidak pernah mewarnai sifat pemaafnya dengan kelemahan dan ketakutan. Yakni, beliau memaafkan bukan karena lemah atau takut."

7. *Perang dengan Bani Mushthaliq*

"Pada tahun kelima atau keenam Hijriah, Bani Mushthaliq bersiap-siap menyerang Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw menghadapi mereka dan memenangkan pertempuran."

8. *Shulh al-Hudaibiyah (Perjanjian Damai Hudaibiyah)*

"Pada bulan Zulkaidah tahun 6 Hijriah, Nabi Muhammad saw bermaksud pergi ke Mekah bersama tujuh ratus sahabatnya untuk melakukan ibadah haji dan mengelilingi Ka'bah (tawaf). Mereka mengurbankan sebanyak tujuh puluh unta. Hal itu mereka lakukan sebagai *hadyu* (hadiah) untuk Ka'bah, sekaligus sebagai tanda ibadah, agar penduduk Mekah merasa aman dan tenang dengan kehadiran kaum Muslim

tersebut. Tetapi, dalam perjalanan (di tempat yang bernama Hudaibiyah—pen.), Nabi dicegat oleh penduduk Mekah yang telah bersiap-siap untuk memeranginya. Mereka menuntut supaya beliau dan para sahabatnya kembali ke Madinah. Nabi menyetujui tuntutan mereka. Bahkan, dengan mudah dan ringan beliau mengajak mereka untuk mengadakan *shulh* (perjanjian damai) sesuai dengan tuntutan cinta perdamaian. Setelah mengurbankan hadiahnya untuk Ka'bah di tempat itu, beliau pun pulang."

9. Perang Khaibar

"Bani Nadhir berdiam di Khaibar setelah imigrasi. Penduduk Khaibar pun tunduk kepada mereka. Mereka selalu berusaha untuk memerangi Nabi Muhammad saw dan selalu mencari jalan untuk melenyapkan pengaruhnya. Merekalah otak Perang Ahzab. Usaha untuk menebar fitnah pun tidak pernah mereka hentikan. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad saw menyerang mereka pada akhir tahun keenam Hijriah. Beliau berhasil menaklukkan beberapa benteng Bani Nadhir. Di antaranya adalah benteng Na'im, Qamush, yang menjadi benteng Bani Abu Al-Haqiq, demikian pula benteng Sha'b bin Mu'adz dan benteng-benteng Khaibar lainnya. Yang tertinggal adalah dua benteng, Wathih dan Salalim. Kedua benteng tersebut diminta oleh penduduknya untuk ditempati dan menjaga darah mereka. Nabi Muhammad saw pun mengabulkan permintaan mereka."

10. Penaklukan Mekah

"Ketika terjadi Shulh al-Hudaibiyah, Bani Khuza'ah masuk menjadi sekutu barisan Nabi Muhammad saw, sementara Bani Bakar masuk menjadi sekutu Quraisy. Mulailah Bani Bakar dan Quraisy melakukan penyerangan terhadap Khuza'ah. Seseorang dari Bani Khuza'ah lalu datang meminta pertolongan kepada Nabi Muhammad saw. Maka, pada tahun delapan

Hijriah, berangkatlah sejumlah sepuluh ribu tentara ke Mekah, lengkap dengan perbekalannya. Ketika Quraisy dan para sekutunya merasa takut kepada Nabi Muhammad saw, bahkan mereka pun menjadi lemah untuk memberikan perlawanan, Nabi Muhammad saw tidak melakukan balas dendam atas perlakukan buruk mereka. Beliau justru masuk ke kota Mekah dengan cara yang baik dan penuh kesopanan, seakan-akan beliau saw hanya memimpin tentara pemberi ampunan, penebar kasih sayang, dan pemangku akhlak mulia."

11. Perang Hawazan

"Ketika Hawazan mendengar mengenai takluknya kota Mekah, mereka memobilisir kekuatan untuk menyerang Nabi Muhammad saw. Nabi pun menyambut keinginan mereka untuk berperang itu. Kemenangan diraih, dan harta rampasan pun dibawa. Bahkan, anak-anak dan kaum wanita mereka ditawan. Selang beberapa waktu, datanglah para tokoh mereka kepada Nabi—setelah mereka masuk Islam dengan suka rela—untuk memohon belas kasih beliau. Nabi kemudian menawarkan dua pilihan: pelepasan tawanan atau harta kekayaan. Mereka memilih tawanan. Beliau saw lalu meminta keridaan umat Islam mengenai tuntutan itu. Kaum Muslim menyetujuinya. Nabi Muhammad saw pun mengembalikan tawanan yang berjumlah sekitar enam ribu orang itu, baik kaum wanita maupun anak-anak.

"Bani Tsaqif termasuk ke dalam pasukan Hawazan yang kalah dalam peperangan itu. Setelah mengalami kekalahan itu, mereka pulang menuju Thaif. Di situ mereka membuat benteng untuk menyerbu Nabi Muhammad saw. Maka Nabi pun mengerahkan lagi sebagian tentara Muslim untuk menyerbu mereka."

12. Perang Mu'tah dan Tabuk

"Pengiriman prajurit ke Syam untuk memerangi tentara Romawi, Arab, dan bangsa Romania di Balqan, sebelah timur

pantai Luth, serta kepergian Nabi dengan sejumlah tentara ke Tabuk, semua itu dilatarbelakangi oleh sikap permusuhan penduduk daerah tersebut terhadap Islam dan Nabi Muhammad yang kian menjadi-jadi. Mereka juga meremehkan dan menyepelekan kehormatan dan kemuliaan Nabi Muhammad saw. Bahkan, lebih jauh, mereka berani membunuh utusan-utusan beliau yang membawa surat yang berisi ajaran tauhid. Padahal, sepanjang sejarah mana pun, utusan atau delegasi suatu kaum atau bangsa tidak diperkenankan untuk dibunuh. Tidak ada yang berani membunuhnya kecuali orang-orang yang terang-terangan melakukan perbuatan yang sewenang-wenang dan memperlihatkan permusuhan yang nyata terhadap orang yang mengutus delegasi tersebut.

"Nabi Muhammad saw menulis surat kepada pemimpin Romawi dalam rangka mengajak kepada kebaikan Islam dan tauhidnya yang hakiki, ketika Kaisar Romawi itu pulang beserta prajuritnya dari berperang melawan Persia yang dimenangkannya. Syurahbil Al-Ghassani memberanikan diri membunuh utusan Nabi yang membawa surat itu. Bangsa Romawi dan para pengikutnya pun bersiap-siap untuk memusuhi dan memerangi Nabi Muhammad saw. Tidak ada pilihan lain bagi Nabi kecuali menghadapi mereka untuk membela diri dan untuk menyatakan penentangan kepada keberingasan musuh. Sebab, keberingasan dan kelancangan bangsa Romawi itu sudah tentu mengancam kelancaran dakwah menuju tauhid dan *ishlah.*"

13. Sariah Nabi Muhammad saw

"Semua *sariah* (pengutusan tentara) Nabi Muhammad saw bersifat defensif. *Sariah* itu digunakan untuk menolak tipu muslihat para pengkhianat, di samping untuk membela diri dari orang-orang yang bermaksud untuk menyerang, atau demi mempertahankan diri dari orang-orang yang selalu berupaya untuk melakukan kerusakan dan kezaliman.

Tidak ada *sariah* yang dilakukan untuk memulai perang terhadap kaum yang menghendaki perdamaian, sebagaimana hal itu diperlihatkan oleh sejarah."

Demikian uraian Syekh Muhammad Jawad al-Balaghi dalam bukunya *ar-Rihlah al-Madrasiyyah*, h. 213-217.

***

Demikianlah, akhirnya kita sampai kepada penutup kajian mengenai konsepsi perang menurut perspektif Al-Qur'an, lengkap dengan contoh contohnya yang riil. Dengan demikian, terbukti bahwa kami tidak mengemukakan klaim yang tidak didukung oleh fakta dan data.

Kami juga sampai kepada kesimpulan yang sesuai dengan apa yang dikemukakan di awal bahasan mengenai problematika perang ini. Yakni, disyariatkannya perang dalam Islam bukanlah untuk menggiring manusia ke dalam Islam secara paksa. Perang dalam Islam disyariatkan untuk membela kebebasan berakidah dari satu sisi, dan demi membela terbentuknya suatu eksistensi Islam internasional dari sisi lain. Dengan ungkapan lain, pensyariatan perang dalam Islam hanya untuk menghilangkan berbagai aral material dan moril yang merintangi berlangsungnya kegiatan dakwah Islam. Dengan berbagai halangan dan rintangan yang ditebarkan oleh orang-orang kafir dan musyrik itu, dakwah Islam sulit untuk sampai ke otak dan pikiran manusia dan terhambat untuk menyentuh kalbu mereka serta tidak mudah untuk menyerap ke dalam kehidupan spiritual dan material mereka.

Demikianlah, kita dapat melihat sisi praktis dan konkrit pensyariatan perang dalam kehidupan umat Islam pertama dan dalam perang-perang yang melibatkan langsung pribadi Nabi Muhammad saw. Hal itu ternyata sejalan dan sesuai dengan garis umum syariat. Dalam pemaparan yang telah dikemukakan itu, kita dapat melihat bermacam ragam tuju-

an dan motivasi terlaksananya dan diizinkannya perang dan kondisi yang meliputinya. Sedikit pun kita tidak menemukan di dalamnya adanya faktor atau muatan pemaksaan untuk menarik orang ke dalam Islam.

***

Ada sebagian pembaca, ketika mendapatkan pembahasan seperti yang telah dikemukakan, yang mengajukan berbagai pertanyaan sekitar perang dalam Islam, menyangkut hukum-hukumnya, landasan-landasannya, dan garis-garisnya secara umum atau khusus. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan tersebut ada jawabannya. Tetapi, kami tidak mungkin menjawab berbagai pertanyaan tersebut. Karena, kesempatan kali ini bukan untuk membahas ihwal itu. Obyek bahasan kami di sini adalah metode dakwah menurut konsepsi Al-Qur'an, yang pasti merupakan bentuk dari metode dakwah menurut konsepsi Islam. Oleh karena itu, pembahasan masalah jihad dan kajian terhadap beberapa ayat perang hanya yang berkaitan secara erat dengan metode dakwah. Hal itu dilakukan untuk menjawab fitnah atau tuduhan yang disebarluaskan banyak orang bahwa penggunaan kekuatan merupakan salah satu metode dakwah yang dipergunakan Islam. ■

TIDAK ADA PAKSAAN DALAM MEMELUK AGAMA ISLAM

Hubungan Masalah Ini dengan Metode Dakwah

Berkali-kali telah kami isyaratkan pada kesempatan yang lalu mengenai metode dakwah menurut konsepsi Al-Qur'an, bahwa kami berusaha untuk menyimpulkan kajian ini dalam satu kesimpulan inti. Yaitu, Islam selalu berusaha untuk membuka bagi segenap manusia pintu pengetahuan selebar-lebarnya sebelum Islam mengajak mereka untuk menjadi kaum yang beriman. Sehingga, mereka akan menjadi mukmin dengan penuh kesadaran.

Dari situ, kita dapat mengetahui adanya keterkaitan antara pokok bahasan kita sekarang dengan asumsi yang menyatakan bahwa Islam menetapkan pentingnya pemaksaan untuk memeluk agamanya dan menetapkannya sebagai salah satu cara yang harus dilalui dalam berdakwah. Asumsi tersebut tentu saja tidak sejalan dengan hasil kajian kita. Oleh karena itu, tema "tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam" ini harus kita bahas berlandaskan kerangka ajaran-ajaran Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.

Penggunaan Kata *Ikrah* dalam Al-Qur'an

Kata *ikrah* (pemaksaan), paling tidak terdapat dalam dua ayat Al-Qur'an:

1. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah,

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

   "Tidak ada paksaan untuk [memasuki] agama [Islam]. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar."' (QS. al-Baqarah: 256)

2. Allah SWT berfirman,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ.

   "Dan apabila Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu [hendak] memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. Yunus: 99)

3. Masih ada lagi ungkapan senada dengan makna kedua ayat tersebut, sebagaimana difirmankan-Nya dalam surat al-Kahfi ayat (29),

"Dan katakanlah, 'Yang hak itu datangnya dari Tuhanmu. Maka barangsiapa hendak beriman, hendaklah ia beriman; barangsiapa ingin [kafir], biarlah ia kafir.'"

Itulah sebagian ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan ataupun mengisyaratkan kata *al-ikrah.* Lalu, gagasan apakah yang tertuang dalam ayat-ayat tersebut?

Itulah pertanyaan yang akan dicoba untuk dicarikan jawabannya dalam pembahasan berikut ini, insya Allah.

Tafsiran Kalimat "*La Ikraha Fi ad-Din*"

Tampaknya, akan lebih baik bila kita merujuk kepada para mufasir tentang penafsiran ayat (256) surat al-Baqarah. Bagaimanakah pendapat mereka mengenai ayat tersebut? Apa pula yang dikandung oleh ayat tersebut dan berbagai kemungkinan yang mereka ajukan? Kemudian, setelah kita kaji dan diskusikan secara mendalam, kita akan mengambil kesimpulan yang menentukan.

Dalam tafsir *at-Tibyan,* karangan Syekh Thusi, dan *Majma' al-Bayan,* karangan Syekh Thabarsi, disebutkan berbagai pendapat para ahli tafsir mengenai ayat tersebut. Antara lain, sebagai berikut:

1. Ayat tersebut berbicara kepada Ahlulkitab, khususnya mereka yang dituntut untuk memberikan *jizyah.*

2. Ayat tersebut berhubungan dengan semua orang kafir. Tetapi kemudian ayat tersebut di-*nasakh* (digantikan) dengan ayat yang memerintahkan untuk melakukan perang, seperti firman Allah SWT,

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ .

"Dan bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu dapati mereka." (QS. an-Nisa': 89)

Dalam ayat lain disebutkan,

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ .

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir [dalam perang], pancunglah batang leher mereka." (QS. Muhammad: 4)

Pendapat ini diriwayatkan dari as-Sadi dan selainnya.

3. Ayat tersebut turun berkenaan dengan sebagian putra-putri Anshar yang beragama Yahudi, di mana ada yang ingin memaksa mereka masuk Islam. Demikianlah pendapat Ibn Abbas dan Sa'id bin Jubair.
4. Yang dimaksud dengan ayat itu ialah, jangan mengatakan kepada orang yang masuk Islam setelah terjadinya perang bahwa ia masuk Islam karena terpaksa *(mukrah)*. Sebab, jika ia masuk Islam secara sah setelah terjadinya perang dan ia rela dengan keislamannya, berarti dia masuk Islam bukan karena terpaksa. Demikian pendapat az-Zujaj.
5. Yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah tiadanya pemaksaan dalam beragama yang datang dari Allah. Setiap manusia diberi kesempatan untuk memilih agamanya sendiri. Karena, apa yang disebut agama *(din)* itu

merupakan perbuatan hati yang dilakukan sebagai kewajiban. Karena itu, dua kalimat syahadat yang diucapkan secara terpaksa bukanlah termasuk agama dalam pengertian yang sesungguhnya. Hal itu sama seperti pemaksaan untuk mengatakan kata *kafir.* Orang yang mengucapkan kata tersebut secara paksa tidak menjadi kafir. Sedangkan yang dimaksudkan dengan agama yang telah dikenal adalah agama Islam, agama yang diridai Allah. (*At-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an,* II, h. 311, cet. Najaf; *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an,* I, h. 364, cet. Shaida)

***

Apabila kita memperhatikan berbagai pendapat di atas berkenaan dengan ayat *"tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam"*, kita dapati adanya perbedaan dari dua sisi.

Pertama, dari sisi substansi kandungan ayat itu. Ayat tersebut turun untuk mensyariatkan larangan bagi umat Islam untuk memaksa yang lain masuk dan mengikuti Islam. Atau, ayat tersebut turun untuk memberitahukan kemustahilan pemaksaan untuk memeluk agama (Islam). Sebab, sikap pemaksaan itu tidak sesuai dengan prinsip Islam, dan sesungguhnya Islam juga tidak membutuhkan pemaksaan semacam itu.

Kedua, berkenaan dengan makna *din* yang terdapat dalam ayat tersebut. Apakah ia merupakan bentuk formal atau, dengan ungkapan lain, "bentuk resmi" dari masuk Islam, yaitu yang berbentuk pengucapan dua kalimat syahadat? Ataukah yang dimaksud dengannya adalah suatu realitas yang luas dan menyeluruh yang berpusat pada akidah?

Mereka yang menganggap bahwa ayat tersebut turun dalam konteks pensyariatan, yaitu tiga kelompok pertama, harus memilih pengertian agama yang pertama. Sebab, kenyataan atau realitas memeluk agama tidak mungkin dikaitkan dengan pemaksaan. Karena, agama masuk dalam wilayah

hati dan pikiran, dan keduanya tidak mungkin menerima sesuatu lewat pemaksaan. Dengan demikian, tidak mungkin mengaitkan pensyariatan dengan pemaksaan, baik secara negatif (menafikan) ataupun positif (menetapkan).

Sementara itu, kelompok yang beranggapan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan pemberitahuan mengenai kemustahilan pemaksaan dalam beragama harus memilih pengertian agama yang kedua. Dan, alasan untuk itu telah jelas.

***

Mungkin saja mereka yang beranggapan bahwa ayat tersebut di-*nasakh* dengan ayat perang mengikuti asumsi bahwa perang disyariatkan untuk memaksa orang masuk Islam. Kami kira, pemaparan yang telah kami kemukakan berkenaan dengan ayat-ayat yang mengizinkan perang di atas telah membuktikan dengan jelas kesalahan asumsi tersebut. Telah dijelaskan bahwa tujuan utama disyariatkannya perang bukanlah untuk memaksa orang lain masuk Islam.

Sementara itu, orang-orang yang menganggap bahwa ayat tersebut khusus membicarakan Ahlulkitab, boleh jadi memandang bahwa dalam Islam, orang-orang kafir dan kaum musyrik harus memilih satu dari dua alternatif: masuk Islam atau dibunuh. Sementara, Ahlulkitab diberi kesempatan dan kebebasan untuk menjalankan agamanya jika masih mau membayar *jizyah.* Jadi, ayat *"tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam"* tersebut khusus berbicara kepada Ahlulkitab. Merekalah orang-orang yang tidak boleh dipaksa. Sementara orang-orang musyrik tunduk kepada hukum pemaksaan.

Tampaknya, hal tersebut dijadikan dasar oleh para peneliti, baik dari kalangan Muslim maupun yang lainnya, untuk menyatakan bahwa Islam tidak memberikan kebebasan berakidah bagi yang hidup di bawah naungannya.

Tetapi, kami menganggap bahwa prosedur yang diberlakukan kepada kaum kafir dan musyrik itu tidak melahirkan konklusi bahwa mereka tunduk pada hukum pemaksaan, tidak pula meniscayakan bahwa ayat tersebut khusus berkaitan dengan Ahlulkitab. Kita dapat menetapkan penafian pemaksaan secara mutlak, sambil terus berpegangan dengan prosedur tersebut. Lebih jauh, kita dapat mengklaim bahwa ayat tersebut termasuk salah satu ayat yang menolak *takhshish* (pengkhususan). Hal itu jika kita melihat alasan tidak diperlukannya pemaksaan untuk memeluk Islam, yakni berupa telah jelasnya mana yang benar dan mana yang sesat. Jadi, kalau masalah tersebut sudah jelas, maka tidak ada pemaksaan untuk mengikuti suatu ajaran. Dan, hukum ini berlaku bagi semua kelompok manusia, baik Ahlulkitab maupun yang lainnya.

Jika masalahnya seperti yang kami katakan, maka kita harus memikirkan gambaran yang tepat mengenai prosedur tersebut. Yakni, gambaran yang jelas-jelas membuktikan tidak adanya pemaksaan dalam memeluk agama Islam. Inilah yang akan kami bahas nanti, insya Allah.

Hubungan Ayat Tersebut dengan Konsep Kebebasan Berakidah

Selama kita masih membahas ayat tersebut dan keterkaitannya dengan metode dakwah praktis, kita juga harus membahas problematika kebebasan berakidah yang masih menjadi bahan polemik hangat para peneliti. Kita harus memperbincangkan problematika tersebut dan sikap Islam terhadapnya. Adakah kesesuaian antara kebebasan berakidah dengan Islam? Ataukah Islam menolak perkara tersebut?

Sebagian penulis berkesimpulan, berdasarkan ayat tersebut, bahwa Islam mensyariatkan kebebasan berakidah. Sementara, sebagian yang lain mengingkarinya.

Ada kelompok lain, yakni para penulis modern, yang memberikan komentar terhadap ayat tersebut seperti ini:

"Pada prinsip yang mempunyai nilai tinggi ini—yakni kebebasan dalam memeluk agama—tampaklah betapa Allah memuliakan dan menghargai kehendak manusia, pikirannya, dan perasaannya, serta membiarkannya mengurus urusannya sendiri dan menanggung segala perbuatannya. Prinsip kebebasan ini termasuk ciri manusia yang paling spesifik.

"Sesungguhnya, kebebasan berakidah merupakan hak asasi manusia yang paling pertama. Islam telah mendahului setiap ajaran dalam hal seruan kepada kebebasan naluri manusia dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia.

"*Ta'bir* (pengungkapan) dalam ayat di atas menggunakan bentuk penafian mutlak bagi suatu perbuatan. Yakni, perbuatan *ikrah* (pemaksaan). Gaya ungkap tersebut seakan-akan bermaksud menetapkan pengingkaran secara mutlak terhadap pemaksaan dalam memeluk agama, dengan mengingkari keberadaannya secara total. Sungguh, ungkapan seperti itu bermaksud ingin menjauhkan pemaksaan dari alam nyata ini. Ungkapan seperti itu tidak dapat digantikan dengan ungkapan lain, seperti *'la takrahu ahadan fi ad-din'* (jangan kalian memaksa seseorang dalam memeluk agama). Dalam ayat tersebut pun telah dijelaskan alasan pengingkaran terhadap pemaksaan itu, yaitu karena telah jelas perbedaan yang benar dari yang salah atau sesat. Jalan menuju kebenaran, atau jalan agama yang benar, telah tampak dengan jelas sekali. Karena itu, hendaklah manusia sendiri yang menjadi hakim bagi dirinya, dan hendaknya ia pula yang menentukan pilihan terbaiknya." (Sayid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, III, h. 13-14)

Kita juga menemukan pendapat kelompok lain yang mengingkari pandangan kelompok yang telah disebutkan di atas. Untuk mengenal pendapat tersebut, kita dapat menemukannya di sekitar tema "kebebasan dalam Al-Qur'an"

yang ditulis oleh seorang peneliti Muslim. Antara lain ia menyebutkan,

"Ada sebagian orang yang menyalahpahami Al-Qur'an ketika memahami ayat, *'Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.'* Mereka menduga bahwa Al-Qur'an telah menjamin kebebasan manusia untuk memeluk ataupun tidak memeluk agama Islam, dan melarang siapa pun untuk memaksa manusia memeluknya, sesuai dengan prinsip kebebasan pribadi yang dijamin oleh kebudayaan modern. Tetapi, pandangan itu salah. Sebab, Islam, yang datang untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala dengan landasan tauhid, tidak mungkin mengizinkan manusia untuk mengikuti kebebasan pribadinya dan tenggelam dalam penghambaan kepada bumi dan berbagai berhala yang terbuat darinya. Islam juga tidak memandang akidah tauhid sebagai masalah perilaku pribadi belaka, sebagaimana pandangan kebudayaan Barat. Tetapi, menurut Islam, akidah tauhid merupakan kaidah pokok atau landasan utama bagi keberadaan manusia secara total. Sebagaimana tidak mungkin bagi demokrasi Barat—betapapun ia mempercayai kebebasan dan kemerdekaan pribadi—untuk memperkenankan invidunya menentang prinsip kebebasan itu sendiri dan membangun konsep fasis yang diktator, begitu pula tidak mungkin bagi Islam untuk memperkenankan kedurhakaan apa pun terhadap kaidah pokoknya. Tujuan Al-Qur'an—ketika menafikan pemaksaan dalam memeluk agama—adalah menegaskan bahwa jalan yang benar *(ar-rusyd)* telah jelas dan berbeda dengan jalan yang sesat *(al-ghay)*. Yakni, kebenaran telah jelas perbedaannya dari kesesatan. Sehingga, selama sumber cahaya itu tetap jelas dan *hujjah* tetap kuat, dan perbedaan antara kegelapan atau kesesatan dan cahaya (kebenaran) itu tetap tampak dengan jelas bagi setiap orang, maka pemaksaan itu tidak diperlukan. Bahkan, pemaksaan dalam memeluk agama itu pun tidak mungkin, karena agama bukanlah sekadar kata-

kata verbalistik yang cukup diucapkan lidah berkali-kali. Agama juga bukan sekadar upacara tradisional yang cukup dilakukan oleh otot. Agama adalah akidah, *kiyan* (eksistensi hidup), dan pola pikir." (Muhammad Baqir Shadr, *al-Adhwa'*, h. 2)

***

Kita sebaiknya memberikan komentar atas pembahasan tentang tiadanya pemaksaan dalam memeluk agama dan kebebasan berkeyakinan, yang dipertikaikan oleh dua kelompok di atas. Sebetulnya, ada perbedaan antara kebebasan berkeyakinan—yang memberikan kepada setiap orang kebebasan dan hak pilih dalam meyakini apa yang dikehendaki dan mengimani apa yang diingini—dan kebebasan berdakwah untuk keyakinan itu serta mengenalkannya, menyebarluaskannya, dan mengajak manusia mengikutinya. Menurut kami, yang salah adalah yang kedua, bukan yang pertama. Dan, kita dapat menjadikan perkataan peneliti yang telah dikemukakan di atas sebagai *hujjah* atas pendapat kami. Sebab, peneliti tersebut mengakui kemustahilan pemaksaan untuk memeluk agama. Jika telah diakui kemustahilan itu, maka penghalang dan hambatan apa lagi yang tersisa di depan kebebasan?

Kita juga dapat mengajukan suatu pertanyaan tentang sikap Islam terhadap orang-orang kafir yang kemudian mengakui—atau mengucapkan—dua kalimat syahadat, baik secara sukarela maupun karena takut, tanpa dilatarbelakangi oleh keyakinan dan kerelaan. Apakah Islam akan menguji mereka atas ucapan atau ikrar itu, padahal hakikat urusan mereka telah diketahui? Kami kira, jawabannya tidak. Sebab, Islam telah merasa cukup dengan hal itu untuk memberikan kepada mereka hak-hak sebagai orang Islam.

Adapun mengambil sikap negara-negara Barat—yang menjadikan demokrasi sebagai dasar bagi undang-undangnya—terhadap paham Nazi dan Fasis, misalnya, untuk menguat-

kan gagasan tentang tidak adanya kebebasan berkeyakinan dalam Islam, menurut kami tidaklah tepat. Sebab, negara-negara Barat—sepanjang yang kami ketahui—tidak menyoal orang yang percaya kepada paham Nazi dan Fasis, misalnya, selama ia sekadar menjadikan paham tersebut sebagai keyakinannya. Dunia Barat baru menyoalnya jika ia berdakwah untuk paham tersebut dan berusaha mengubah negaranya menjadi negara yang berlandaskan suatu kaidah atau undang-undang tertentu yang dapat mengancam keamanan negara dan merusak eksistensinya.

Adapun memberi dalil bagi gagasan tersebut dengan pernyataan, "Sesungguhnya Islam, yang datang untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala dengan landasan tauhid, tidak mungkin mengizinkan manusia untuk mengikuti kebebasan pribadinya dan tenggelam dalam penyembahan kepada bumi dan berbagai berhala yang terbuat darinya," maka itu juga tidak tepat. Menurut kami, dalil tersebut tidak melahirkan kesimpulan yang ditarik, yaitu salahnya prinsip yang mengatakan bahwa Islam "menjamin kebebasan untuk memeluk ataupun tidak memeluk Islam, dan melarang pemaksaan". Memang, pemusnahan pemikiran penghambaan terhadap bumi dan berhala dapat menjadi alasan untuk menafikan ajaran yang menguatkan, mengakomidir, atau yang membolehkan berkembangnya dan menyebarnya penghambaan tersebut. Karena itulah hal itu menafikan bahwa Islam mentolerir penyembahan terhadap selain Allah atau memberikan dorongan untuk itu, sebagaimna ia menafikan bahwa Islam telah memperkenankan para propagandis kekufuran dan kesesatan untuk menampakkan propagandanya dan menyebarluaskannya, serta menghambat perjalanan Islam dan penyebarluasannya.

Tetapi, apa yang menjadi bagian terdalam manusia, seperti akalnya, nalurinya, atau hatinya, maka itu merupakan ladang alami bagi akidah. Lalu, adakah kekuasaan Islam untuk membatasi kebebasannya? Apa pula yang dapat di-

lakukan Islam terhadap potensi internal manusia itu? Tidak ada jalan lain kecuali membuka jendela-jendela pengetahuan dan menunjukinya jalan keimanan.

Sesungguhnya kita dapat memahami bahwa perbedaan dalam masalah akidah itu mewajibkan setiap kelompok untuk berusaha sebaik mungkin memasukkan orang lain ke dalam akidahnya serta mengajak mereka dengan berbagai cara yang memuaskan untuk mengikuti akidahnya. Tetapi, kita tidak dapat memahami bahwa hal itu juga menuntut untuk memasukkan mereka secara paksa dan dengan cara kekerasan.

Jika masalahnya demikian, bagaimana kita dapat memahami dari kedatangan Islam untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala adanya pemberian batasan bagi kebebasan manusia untuk meyakini apa saja yang diinginինya sebagai suatu realitas eksternal.

Kemudian, masalahnya bukanlah apakah Islam mengizinkan kebebasan tersebut atau tidak, tetapi apakah Islam mengujinya atau tidak. Karena, kebebasan itu termasuk pada langkah kedua, bukan pada langkah pertama. Jadi, mungkin Islam tidak membolehkan sama sekali atau mentolerir hal itu, sebab hal itu dipandang keluar dari asas akidah, tetapi Islam tidak menyoal (menguji) mereka yang mempunyai keyakinan seperti itu.

Sebetulnya, ada perbedaan metodologi yang besar antara ucapan, "Wahai manusia, pergilah dan berakidahlah sesuai dengan keinginan kalian. Aku tidak peduli atas akidah kalian selama kalian tetap menjaga peraturan, ketenangan, dan ketenteraman," dengan ucapan, "Wahai manusia, inilah jalan yang benar. Ikutilah! Dan itu adalah jalan yang salah. Jauhilah! Sesungguhnya, jika kamu sekalian mengikuti jalan yang benar, pasti kamu mendapat petunjuk. Tetapi, aku tidak memaksamu untuk mengikuti jalan yang aku inginkan. Sesungguhnya, aku sekadar mengajakmu untuk mengikuti jalan benar itu, kemudian aku akan membiarkanmu untuk

mempertanggungjawabkan dirimu sendiri. Dalam pada itu, aku melarangmu untuk melakukan kegiatan yang mengajak kepada kesesatan. Sebab, jalan kesesatan merupakan perkara yang berhubungan dengan manusia itu sendiri. Ia sendiri yang harus menanggung konsekuensi perbuatannya. Sedangkan upaya untuk mengajak orang lain mengikuti kesesatan merupakan perkara yang berkaitan dengan eksistensi umat. Sebab, perbuatan tersebut pasti mengancam akidah umat dan menggiring mereka ke jurang bahaya, di samping mengancam keutuhan masyarakat. Oleh karena itu, adalah kewajiban setiap Muslim untuk menghadang dan memberhentikan perilaku tersebut dengan kekuasaan dan penuh kesungguhan."

Jelas, ada perbedaan besar antara kedua metode tersebut. Metode pertama berhadapan dengan akidah itu sendiri. Dengan memaklumkan ketidakpeduliannya terhadap keragaman akidah, metode tersebut berarti meremehkan akidah. Ini sama persis dengan apa yang dilakukan oleh banyak negara modern ketika mengatakan, "Sesungguhnya negara kami tidak peduli terhadap beragamnya agama penduduk selama mereka tetap menjaga hak-hak sebagai penduduk dan mengikuti undang-undang. Penyebabnya tidak lain adalah bahwa urusan agama tidak menjadi pusat perhatian negara dan bukan merupakan kepentingan pokoknya." Sesungguhnya, metode semacam ini berbenturan dengan akidah itu sendiri dan kaidah dasarnya. Sebab, sikap atau metode demikian merupakan pelarian dari tanggung jawab berdakwah kepada akidah yang benar. Maka, tidak mungkin bagi akidah apa pun atau suatu lembaga apa pun yang dibangun di atas suatu akidah untuk menyerukan atau mendakwahkan hal seperti itu.

Metode kedua, sebaliknya, tidak mengandung sedikit pun permasalahan di atas. Metode tersebut tidak melepaskan manusia dari ikatan akidah dan tidak pula melepaskan tanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya. Ia juga

tidak meremehkan pusat akidah. Oleh karena itu, metode kedua mengemban tanggung jawab untuk berdakwah kepada akidah yang benar. Bahkan, metode tersebut berusaha memberikan peluang kepada yang lain untuk memikirkan akidah tersebut berkali-kali dan untuk merasakan bahwa dirinya sedang berhadapan dengan dakwah atau ajakan yang tidak memaksa dan tidak pula menggunakan kekerasan, tapi yang berupaya mengatur berdasarkan asas keadilan dan peraturan yang jelas.

Akhirnya, prinsip tidak ada paksaan dalam memeluk agama dalam pengertian yang telah disebutkan itu tidak bertentangan dengan realitas paradigma Islam dan kaidahnya. Justru, prinsip itu ikut membantu untuk memusatkannya dan menguatkannya, sebagaimana yang akan kita lihat pada pembahasan berikut.

Harapan kami, semoga bahasan yang kami kemukakan di atas dapat memecahkan masalah kebebasan berakidah dalam manifestasi lahiriahnya, berupa ajakan atau dakwah kepada akidah tersebut di kalangan masyarakat Islam secara umum. Dan, jika memang demikian, maka tidak ada lagi yang masih perlu disoal tentangnya. Sebaliknya, yang masih perlu disoal adalah dasar pemikiran yang menafikan atau menentang ketetapan Islam tentang prinsip tidak adanya pemaksaan dalam memeluk agama secara umum.

Hubungan Ayat *"La Ikraha fi ad-Din"* dengan Konsep Ikhtiyar

Ada penafsiran lain terhadap ayat tersebut, dengan arah yang berbeda. Yakni, mengikuti pandangan filosofis yang berhubungan dengan penafian Islam terhadap konsep *al-jabr* (determinisme atau fatalisme). Dalam tafsir *al-Bayan* karangan al-Khu'i disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ikrah* (pemaksaan) dalam ayat *"la ikraha fi ad-din"* adalah

lawan dari *ikhtiyar* (pemilihan). Dan, kalimat *"la ikraha fi ad-din"* itu merupakan kalimat berita, bukan kalimat perintah. Ayat tersebut menjelaskan apa yang disebutkan berulang-ulang dalam beberapa ayat Al-Qur'an, bahwa syariat Tuhan tidak didasarkan pada *jabr* (determinisme atau fatalisme), tidak pada akarnya atau pokoknya dan tidak pula pada cabang-cabangnya. Himah Ilahi sekadar mengharuskan diutusnya para rasul, diturunkannya kitab-kitab wahyu, dan dijelaskannya hukum-hukum. Supaya, dengan begitu, binasalah orang yang binasa dari bukti dan keterangan, dan hiduplah orang yang hidup dengan bukti dan keterangan. Dan, supaya tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk menentang Allah. Sebagaimana difirmankan-Nya,

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا.

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur." (QS. al-Insan: 3)

Alhasil, makna ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT tidak mendeterminasi satu makhluk-Nya pun untuk beriman dan taat. Tetapi, Dia menerangkan kebenaran dan menjelaskannya sejelas-jelasnya. Dan, upaya memberikan kejelasan dan keterangan itu telah dilakukan-Nya. Maka, barangsiapa mengimani kebenaran itu maka sesungguhnya dia mengimaninya atas dasar pilihannya sendiri. Dan sebaliknya, barangsiapa mengikuti kesesatan maka dia mengikutinya berdasarkan pilihannya pula. Allah SWT memang berkuasa untuk memberikan hidayah kepada semua manusia—dan jika Dia berkehendak, Dia pasti melakukan-Nya. Tetapi, hikmah Ilahi mengharuskan agar manusia tidak terdeterminasi dalam berbuat setelah adanya penjelasan mengenai kebenaran dan pembedaannya dari kebatilan. Allah SWT berfirman,

وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ .

"Dan jika Allah berkehendak, maka pasti Dia menjadikan kalian satu umat. Tetapi, Dia hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." (QS. al-Ma'idah: 48)

Pada ayat lain disebutkan,

قُلْ فَلِلّٰهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدٰىكُمْ اَجْمَعِيْنَ .

"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah *yang jelas dan kuat; maka jika Dia menghendaki pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semua.'"* (QS. al-An'am: 149)

Pada ayat lain difirmankan-Nya,

وَقَالَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا لَوْ شَآءَ اللّٰهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍ نَّحْنُ وَلَآ اٰبَآؤُنَا وَلَا

"Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa [izin]-Nya. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka. Maka tidak ada kewajiban atas para rasul selain menyampaikan amanat Allah dengan terang.'" (QS. an-Nahl: 35)

Demikian disebutkan dalam *al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an,* I, h. 213-214.

Pemaknaan filosofis di atas berangkat dari adanya dua makna etimologis dari kata *kurh* (akar kata *ikrah*).

1. Sebagai lawan rida (suka, senang). Makna ini, antara lain, terdapat dalam firman Allah SWT,

"Boleh jadi kamu karaha *(membenci, tidak menyukai) sesuatu, padahal hal itu lebih baik bagimu."* (QS. al-Baqarah: 216)

2. Sebagai lawan *ikhtiyar* (memilih). Makna ini, antara lain, terdapat dalam firman Allah SWT,

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا

"Ia dikandung ibunya secara kurhan *(terpaksa)."* (QS. al-Ahqaf: 15)

Mengandung anak dan melahirkannya, umumnya dilakukan dengan rida atau senang, tetapi keduanya tidak dilakukan atas pilihan sendiri.

Ketika pemaknaan dengan makna pertama tidak benar atas dasar berbagai pertimbangan, maka sudah pasti bahwa pemaknaan dengan makna kedualah yang benar.

Tampaknya, makna kedua itu pula yang diinginkan Syekh Zamakhsyari dalam *al-Kasysysaf*-nya ketika ia berkata, *"La ikraha fi ad-din* (tidak ada paksaan dalam memeluk agama). Artinya, Allah tidak menjadikan urusan keimanan itu didasarkan pada determinasi *(ijbar)* atau keterpaksaan *(qasr)*, melainkan atas dasar kesadaran dan pilihan sendiri. Itu, misalnya, diisyaratkan oleh firman-Nya,

'Dan jika Tuhanmu menghendaki, pasti berimanlah semua yang ada di [muka] bumi. Apakah engkau akan memaksa manusia sehingga mereka menjadi mukmin [semuanya]?' (QS. Yunus: 99)

"Yakni, jika Allah SWT menghendaki maka Dia akan membuat mereka terpaksa menjadi mukmin. Tetapi Dia tidak melakukan hal itu. Dia mendasarkan urusan itu (keimanan) pada pilihan." (Jarullah Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, I)

Jika kita terus mengikuti arah penafsiran ini, maka ayat tersebut akan menjadi jauh dari topik pembicaraan kita. Ia akan mengarah pada bidang lain, yang berkaitan dengan watak keimanan dan kekufuran manusia, dan bahwa kedua hal itu (keimanan dan kekufuran) tidak diciptakan oleh Allah bersamaan dengan penciptaan-Nya terhadap manusia, melainkan semata-mata merupakan masalah pilihan manusia.

Tetapi, bagaimana caranya kita memahami makna kedua itu dari ayat tersebut? Dan, mungkinkah penafsiran *ikrah* sebagai lawan *ikhtiyar* memberi kita kesimpulan demikian?

Itulah yang belum jelas bagi kita dalam rangka memahami ayat tersebut. Jika kata *ikrah* dimaknai dengan *ijbar, qasr,* dan kata-kata lain yang maknanya seperti itu, yang merupakan lawan dari *ikhtiyar,* maka hal itu tidak pasti melahirkan konklusi demikian. Masih ada kemungkinan lain. Bisa jadi yang dimaksudkan oleh ayat tersebut, dengan mengasumsikannya sebagai kalimat berita, adalah tidak adanya pemaksaan dalam hal dakwah. Seolah-olah ayat tersebut hendak menjelaskan suatu realitas yang ada, yakni bahwa urusan agama tidak termasuk urusan yang dapat dipaksakan. Bisa jadi pula yang dimaksudkannya, dengan mengasumsikannya sebagai kalimat perintah, adalah tidak adanya pemaksaan dalam hal amal. Seolah-olah ayat tersebut melarang pemaksaan terhadap manusia untuk memeluk Islam dan menyuruh membiarkan mereka untuk beramal dalam hal keimanan sesuai dengan pilihannya sendiri secara mutlak dan kebebasannya. Jika masalah yang diungkap ayat tersebut memiliki beberapa kemungkinan seperti itu, maka apa yang memastikan kita untuk memilih makna yang mengarahkan ayat tersebut kepada masalah determinisme dan *ikhtiyar*? Pertanyaan ini, menurut hemat kami, tidak terjawab.

Problematika ini terdapat pada pemahaman ayat tersebut dengan cara mewujudkan persamaan, kesesuaian, dan keserasian antara bagian-bagiannya, sehingga lahir kesatuan kandungan yang lengkap dan tidak janggal, dalam bentuk yang begitu rupa sehingga bagian atau kalimat *"telah jelas jalan yang benar dari yang sesat"* tampak dengan jelas tanpa adanya kerancuan dengan bagian atau kalimat sebelumnya. Inilah yang tidak dimuat pada penafsiran terdahulu. Karena, penafsiran itu memberikan gambaran lain, di mana kalimat *"telah jelas jalan yang benar dari yang sesat"* tampak

sebagai sesuatu yang menyusul karena dinafikannya pemaksaan dan akibat yang ditimbulkannya. Ini memberi pengertian sebagaimana kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, yakni, "Sesungguhnya Allah SWT tidak memaksa seorang hamba-Nya pun untuk beriman, tetapi Dia menjelaskan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Dan itu telah dilakukan-Nya." Kami kira, pembaca akan sepakat dengan kami bahwa ayat tersebut tidak mengandung makna ini. Sebab, bagian akhir dari ayat tersebut—kalimat *"telah jelas jalan yang benar dari yang sesat"*—tampak seolah-olah sebagai alasan dinafikannya pemaksaan. Sesungguhnya, yang menjadikan persoalan ayat tersebut lebih dekat pada masalah *tasyri'* (ketimbang filosofis—pen.) adalah disinggungnya aspek *tasyri'* dan hikmahnya oleh ayat tersebut.

Untuk menunjukkan hal itu, kami ingin mengganti kalimatnya dengan kalimat yang lain, lalu kita akan memperhatikan sejauh mana kesesuaian antara kedua bagian ayat tersebut. Umpamanya kita mengganti kalimat *"la ikraha fi ad-din"* dengan kata-kata *"inna Allah la yujbiru ahadan 'ala al-iman"* (sesungguhnya Allah tidak memaksa seseorang untuk beriman). Bagaimanakah kesimpulannya?

Kesimpulannya demikian: "Sesungguhnya Allah tidak memaksa seseorang untuk beriman, karena telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat." Rasanya, kami tidak perlu lagi menjelaskan jauhnya gambaran ini dari kesesuaian yang dimaksud. Gambaran ini menunjukkan bahwa ayat tersebut terdiri dari dua bagian dan dua masalah yang tidak berkaitan satu sama lain.

***

Kalau demikian, bagaimanakah sesungguhnya gaya ungkap ayat tersebut dan apa yang bisa kita pahami darinya?

Gaya ungkap ayat tersebut—seperti yang kami pahami—telah menetapkan "jelasnya jalan yang benar dari jalan yang

sesat" sebagai aspek *tasyri'* dan hikmahnya. Hal itu tampak jelas dari contoh-contoh ungkapan seperti ini dalam bahasa Arab. Seakan-akan ungkapan tersebut menyatakan bahwa tujuan utama dinafikannya pemaksaan—dari sisi *tasyri'*—adalah tidak diperlukannya pemaksaan tersebut karena telah nyatanya *al-haq* dan telah jelasnya *ar-rusyd.* Seperti itu pula, pemaksaan dan *ijbar*—sebagaimana disebutkan oleh Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir *al-Mizan*—hanya dipergunakan oleh pemerintah yang bijaksana dan pendidik yang arif dalam masalah-masalah penting yang tidak ada jalan untuk menjelaskan kebenarannya, baik karena telah begitu mudahnya masalah tersebut dipahami, sementara pemikiran orang-orang yang menjadi sasaran dari masalah tersebut telah tertutup, maupun karena sebab-sebab lainnya. Maka, dalam kondisi seperti itu, pemerintah beralasan untuk menetapkan hukumnya dengan menggunakan pemaksaan. Adapun dalam masalah-masalah penting yang telah jelas sisi kebaikan dan kejelekannya, serta telah ditetapkan balasan bagi yang melakukannya dan yang meninggalkannya, maka dalam hal-hal seperti itu tidak diperlukan pemaksaan. Tetapi, manusia diberi kebebasan untuk memilih apa yang disukainya: apakah akan melakukan yang baik atau yang jelek; apakah akan memilih pahala atau siksa. Sedang agama, setelah hakikatnya tersingkap dan jalannya jelas dengan keterangan-keterangan Ilahi yang dijelaskan oleh sunah Nabi, maka jelaslah bahwa agama itu merupakan *rusyd* (jalan yang benar). Dan *rusyd* itu terdapat dalam mengikutinya, sedang meninggalkannya dan berpaling darinya merupakan *ghayy* (kesesatan). Atas dasar itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk memaksa orang lain dalam memeluk agama. (*Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an,* II, h. 360-361)

Pada saat yang sama, kita dapat menguatkan bahwa hal seperti itu termasuk yang membuat manusia menerima agama (Islam) dan mengimaninya dengan suka rela dan dengan pilihannya sendiri tanpa diperlukan adanya pemaksaan.

Sebab, pemaksaan baru diperlukan ketika tidak terpenuhinya faktor-faktor yang memungkinkan unsur pilihan tumbuh dan *maujud* pada diri manusia. Karena itulah ayat tersebut—dan hanya Allah yang lebih mengetahui—selanjutnya hanya menyebutkan kelompok yang mengikuti petunjuk atau jalan yang benar, sebagai buah atau hasil alaminya. Allah SWT berfirman,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"Maka barangsiapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah: 256)

Adapun kelompok lain yang tetap dalam keingkarannya dan kesesatannya, sesungguhnya mereka tidak ingkar karena adanya suatu keraguan, tetapi semata-mata karena fanatisme buta, sebagai buah atau akibat dari nafsu yang bobrok atau kecenderungan yang menyimpang. Dengan begitu, betapapun jalan yang benar itu sudah sangat tampak dan jelas, tetap tidak berpengaruh bagi mereka. Oleh sebab itu, ayat Al-Qur'an tersebut tidak menyebutkan lagi kelompok ini.

***

Itulah sebagian pembahasan mengenai sisi tafsir dari ayat *"la ikraha fi ad-din"*. Kita telah mengetahui bahwa pendapat yang menegaskan—dengan bersandar pada ayat tersebut—bahwa Islam mengecam pemaksaan dalam memeluk agama dan tidak mendukungnya tidaklah jauh dari hakikat (kebenaran).

Tinggallah sekarang kita mengenali sisi lain yang dikandung ayat tersebut yang berhubungan dengan metode dakwah.

Menurut pemahaman kami, ayat tersebut—berdasarkan penafsiran yang telah dikemukakan—sejiwa dengan ayat-ayat sebelumnya yang memaparkan kepentingan pendakwah dan tanggung jawabnya, serta membatasi misinya pada sekadar menyampaikan risalah Allah kepada manusia, sementara tanggung jawab dan tugas para sasaran dakwah adalah mendengarkan risalah yang disampaikan oleh para pendakwah itu dan mengimaninya dengan penuh kebebasan, tanpa harus mendapatkan tekanan atau pemaksaan. Sebab, dakwah bukanlah seperti perang berdarah antara Islam dan kekafiran, sehingga ia harus tampil dengan tegas tanpa kompromi sama sekali. Ia juga bukan seperti masalah pemerintahan Islam yang dalam kondisi genting dan bahaya karena adanya serangan terhadapnya, sehingga penyelesaian praktisnya sama dengan cara pemerintahan menyelamatkan eksistensi Islam dari bahaya.

Sikap yang diperankan dakwah bukan seperti itu. Tetapi, yang ia hadapi adalah pertentangan akidah, dalam gerak keimanan dan kekufuran. Medannya adalah hati dan pikiran, tempat tumbuhnya keyakinan dan bersemayamnya keimanan. Atau, dengan ungkapan yang lebih lugas, pendakwah bagaikan seorang pemimpin yang berusaha menunjukkan kepada manusia sumber-sumber kebaikan dan pusat-pusat cahaya. Karena itu, kejelasan pemikiran, ketegasan akidah, dan kelembutan metode merupakan satu-satunya jalan untuk memenangkan "peperangan" dan menguasai "lapangan".

Tidak ada kewajiban lain bagi juru dakwah selain mengikuti jalan dan menggunakan alat-alat tersebut—dalam medan pertentangan akidah—agar ia bisa memenangkan "pertempuran" atau, paling tidak, agar ia yakin bahwa kemenangan pada akhirnya akan diraihnya di saat iklim sudah

membaik dan jiwa-jiwa sudah jernih. Inilah sebagian yang dapat kita petik dari ayat Al-Qur'an tersebut.

Terbuktilah bahwa ayat tersebut menafikan pemaksaan dan menutupnya rapat-rapat. Sebab, pemaksaan dinilai sebagai metode yang lemah, bukan metode yang kuat. Karena itu, tidak mungkin bagi dakwah macam apa pun untuk mengikuti jalan dan cara pemaksaan, kecuali jika ia memang mengandung kelemahan pemikiran, kerancuan akidah, atau kekacauan metodologi.

Adapun akidah yang percaya diri, yang yakin pada kekuatan argumentasinya dan pada keakuratannya dalam memecahkan berbagai problematika kehidupan, yang sangat dalam pemikirannya, yang bersih metodologinya, dan yang luhur cara dan tujuannya, maka akidah semacam ini tidak merasa perlu memaksa seseorang untuk memeluk, meyakini, dan mengikutinya. Tetapi, ia merasa cukup dengan memaparkan dengan jelas pemikiran-pemikirannya di hadapan orang tersebut, di samping mempersiapkan baginya kondisi mental dan intelektual yang sejuk, yang menjadi tempat bersemayamnya keimanan dengan tenang. Dengan demikian, sesuailah kata-kata *"telah jelas jalan yang benar* (rusyd) *dari jalan yang sesat* (ghayy)" dengan ruh atau inti ayat tersebut. Sebab, jika jalan yang benar telah jelas dan gamblang dalam dakwah, dan dakwah juga sarat dengan dalil dan argumen yang akurat, maka tidak diperlukan lagi pemaksaan. Bahkan, apa artinya pemaksaan selama manusia—yang berusaha mencari kebenaran—memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah, serta mempunyai kemampuan intelektual yang sehat? Apa pula manfaatnya akidah bagi seseorang yang tidak merasakan dalam hatinya kehormatan dan kesucian akidah itu sendiri?

Kita dapat menangkap kekuatan dan kejelasan pandangan yang telah kami isyaratkan—tentang watak dakwah—dalam firman Allah SWT,

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ.

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu dari Tuhanmu. Siapa yang hendak beriman, berimanlah; siapa yang hendak menjadi kafir, biarkanlah.'" (QS. al-Kahfi)

Itulah dakwah (ajakan) yang membeberkan risalahnya secara terang-terangan tanpa ragu-ragu, dengan mengandalkan kekuatannya dan kekokohan bangunan pemikirannya dan ruhnya, sambil membiarkan yang lain (para sasaran dakwah) memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Manusia sendirilah yang harus bertanggung jawab atas dirinya tentang keimanannya dan kekufurannya.

Semua itu adalah dalam batasan-batasan dakwah dan bingkainya yang spesifik, ketika terjadi pertentangan antara satu pemikiran dengan pemikiran lain dan antara satu akidah dengan akidah lainnya. Ketika dakwah telah berubah menjadi suatu negara yang mengurus dan mengelola berbagai sektor kehidupan manusia atas dasar akidah, dan pertentangan pun telah berubah menjadi peperangan antara eksistensi Islam dan kekufuran, atau antara negara yang mempertahankan kebatilan dan negara yang memperjuangkan kebenaran, maka—ketika posisinya telah berubah seperti itu—metodenya pun berubah. Kini, usahanya mengambil arah baru, yang berpusat pada upaya pemeliharaan eksistensi Islam dan negara yang memperjuangkan kebenaran.

***

Sekarang kita akan berhenti sejenak dari pembahasan mengenai pemaksaan, untuk mengetahui prosedur Islam dalam menghadapi orang-orang kafir yang musyrik, yang

tidak memberikan pilihan lain kepada mereka kecuali masuk Islam atau diperangi.

Penafsiran bagaimanakah yang dapat kita berikan terhadap sikap Islam itu? Apa arti pemaksaan dalam agama jika sikap tersebut tidak dikategorikan sebagai pemaksaan?

Untuk memahami sikap Islam itu, kita harus mengemukakan satu permasalahan lagi. Yakni, sebagaimana yang dikatakan sebagian orientalis, Islam menetapkan hukum dan prosedur itu karena posisinya sebagai negara Islam yang kepemimpinannya merupakan perpanjangan tangan dari kepemimpinan Allah di muka bumi (teokrasi).

Untuk melihat watak dan kepentingan masalah ini, kita perlu mengajukan satu persoalan atau pertanyaan. Yakni, apa yang mungkin dilakukan Islam terhadap orang-orang musyrik yang terus-menerus mengancam eksistensi Islam dan keamanan negaranya, yang menghendaki keburukan baginya dan terus menanti kesempatan untuk menghantamnya? Apa yang dapat dilakukan Islam terhadap mereka ini untuk menjaga keselamatannya dan memelihara sendi-sendinya?

Sesungguhnya, dalam sejarahnya, Islam pernah berkali-kali mencoba "bersahabat" dengan kelompok-kelompok kafir dalam berbagai perjanjian, yang bertujuan agar semua pihak hidup berdampingan secara damai dan sentosa supaya berbagai urusan dapat berjalan secara proporsional dan kebenaran pun mendapatkan kesempatan untuk hidup. Tetapi, bagaimana hasilnya?

Ternyata, mereka (non-Muslim) selalu memanfaatkan suasana damai yang diciptakan oelh perjanjian-perjanjian itu untuk memperkuat dan memperbarui kekuatan mereka. Lalu, dengan licik dan dengan mengkhianati secara terang-terangan perjanjian yang ada, mereka menyerang umat Islam dengan bala tentara yang lebih kuat. Tak pelak lagi, pengalaman seperti itu merupakan bukti konkrit akan ka-

rakter permusuhan yang mendarah daging pada mereka. Itu juga menunjukkan bahwa mereka tidak siap untuk hidup damai dengan umat Islam dan agama Islam dalam segi apa pun.

Masih ada sisi lain yang berkaitan erat dengan watak kemusyrikan dan kekufuran kepada Allah secara umum dan watak keislaman dan keimanan kepada Allah secara umum pula. Yaitu, kemusyrikan—sesuai dengan watak kodratinya—begitu juga kekufuran kepada Allah secara umum tidak mungkin bertemu dengan Islam dalam jalan apa pun. Sebab, perbedaannya bukan sekadar dalam rincian akidah dan cabang-cabangnya, bukan juga sekadar dalam aturan dan hukum. Tetapi, perbedaannya adalah dalam dasar akidah, antara akidah tauhid dan iman kepada Allah—yang memandang bahwa di antara tugas dan kepentingannya ialah melakukan penghancuran terhadap sendi-sendi penyembahan berhala dan keingkaran terhadap ketuhanan dalam semua bentuk dan manifestasinya dan dalam semua sisi dan macamnya, karena sikap demikian itu termasuk bagian terpenting dari akidahnya—dengan akidah syirik dan kekufuran—yang dalam pemikiran tauhid dipandang sebagai akidah yang harus dihancurkan sampai ke akar-akarnya. Karena itulah akidah syirik terus-menerus berusaha untuk memerangi akidah Islam selama ada kekuatan dan kesempatan untuk itu.

Jika ternyata perbedaan yang ada membuat masing-masing pihak tidak mungkin dipertemukan dan disatukan, bagaimana mungkin kedua arah hidup tersebut hidup berdampingan secara damai? Bagaimana pula akan terjadi hubungan harmonis dan bersahabat antara para penganutnya di bawah naungan satu negara?

Kemudian, salah satu wujud kebebasan yang menggambarkan adanya perkenan bagi hidupnya akidah syirik—jika mungkin dilakukan—adalah kebebasan untuk, misal-

nya, melakukan penyembahan terhadap berhala. Apakah Islam—dilihat dari sudut pandang akidahnya—dapat memperkenankan hal ini, padahal salah satu misi utamanya adalah membersihkan bumi dari berhala, baik dari segi pemikiran maupun dari segi wujud fisiknya?

Di sini kita dapat mulai menjawab mengenai apa yang dapat dilakukan Islam terhadap mereka—para penyembah berhala itu. Apa yang telah kita kemukakan, berupa gagasan yang memperkenankan mereka untuk hidup di bawah naungan pemerintahan Islam sebagai bagian dari penduduknya, merupakan sesuatu yang tidak praktis, atau tidak mungkin dilakukan, dan tidak realistis, meskipun mereka membayar *jizyah*. Sebab, hal tersebut tidak akan mengubah sikap mereka sedikit pun.

Dengan demikian, tidak ada yang dapat dilakukan oleh kaum musyrik dan kafir itu—jika mereka ingin tetap hidup—selain mengakui Islam. Sebab, dalam pandangan Islam, paham syirik merupakan penyimpangan dari fitrah manusia, di samping merupakan kejatuhan manusia ke derajat yang paling rendah. Bahkan, Islam memandang bahwa di antara tugas pokoknya adalah menghancurkan sendi-sendi ajaran kemusyrikan di muka bumi. Itu merupakan salah satu tugasnya yang paling mendasar sebagaimana dikandung oleh risalahnya yang menyeluruh, yang menjadikan tauhid sebagai landasan kehidupan manusia dan pijakan cita-cita dan harapannya.

Atas dasar itu, mau tidak mau, Islam tidak boleh membiarkan prinsip seperti itu bebas, baik pemikirannya maupun para pengikutnya. Kalau Islam membiarkannya bebas, berarti Islam telah membiarkan benih-benih kerusakan bebas menjalar di muka bumi.

Dari sini, maka tidak ada jalan lain bagi Islam kecuali menundukkan para pengikut ajaran syirik itu di bawah kekuasaan pemerintahan Islam—yang berarti juga di bawah

kekuasaan Islam—sebagai jalan praktis untuk menguasai unsur-unsur yang rusak dan merusak di muka bumi. Lalu, bagaimana penundukan itu dapat dilakukan?

Tidak ada jalan lain kecuali bahwa Islam harus mempunyai kekuatan. Tetapi, tentu saja bukan kekuatan untuk memulai permusuhan, melainkan kekuatan yang dijadikan langkah terakhir untuk melakukan *ishlah* (perbaikan dan perdamaian); bukan kekuatan yang dijadikan metode untuk memaksa orang lain masuk ke dalam agama Islam, melainkan kekuatan yang mampu menundukkan mereka di bawah kepemimpinan Islam dan menempatkan mereka di hadapan kebijakan yang mendesak mereka untuk mengakui secara praktis kekuatan dakwah Islam dan kepemimpinannya. Itulah kebijakan yang membuat akidah mereka—jika syirik dapat disebut akidah—hidup dalam lingkungan intern mereka sendiri tanpa bisa menemukan pintu ke lingkungan ekstern yang ada di bawah pemerintahan Islam. Selanjutnya, cara tersebut akan membuat mereka terbiasa hidup dalam gaya kehidupan Islam. Dengan itu diharapkan mata mereka terbuka terhadap fenomena Islam yang terang dan agung, lalu—pada gilirannya—hati dan jiwa mereka pun terbuka.

Langkah awal yang dengan itu mereka—kaum musyrik—diperkenankan menjaga keberadaan mereka dan hak-hak mereka sebagai penduduk di dalam pemerintahan Islam ialah pengakuan mereka terhadap bentuk formal Islam yang tercermin lewat pengucapan dua kalimat syahadat—meskipun hal itu bukan agama (seutuhnya), sebagaimana dikatakan oleh Syekh Thusi. Setelah itu, tinggallah dilakukan langkah-langkah selanjutnya untuk membimbing mereka mengenal Islam dan segala kandungannya seperti keadilan, kebaikan, dan keamanan, yang jauh dari atmosfer kemusyrikan dan bahayanya. Hal itu tentunya disertai harapan bahwa mereka akan kembali ke Islam dan fitrah mereka pun akan bangkit—dengan penuh kesadaran dan keyakin-

an—untuk memenuhi panggilan kebenaran dan seruan Allah SWT.

Dari sini, kita akan mulai menjawab masalah pertama sekitar anggapan bahwa prosedur Islam ini merupakan pemaksaan dalam memeluk agama. Jika yang dimaksud dengan anggapan itu adalah bahwa Islam menjadikan prosedur tersebut sebagai metode memasukkan orang lain ke dalam Islam—sebagai bagian dari metode dakwah Islam—maka hal tersebut kita tolak dan tidak kita akui, sebagaimana juga ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penafian pemaksaan dalam memeluk agama menolak hal itu. Karena, sikap itu bukanlah sikap dakwah. Medan dakwah adalah pemikiran dan hati, yang keduanya tidak dapat menerima pemaksaan. Bagaimanapun juga, dakwah tidak memerlukan pemaksaan, karena agama telah jelas sekali dan hakikatnya pun amat nyata, dalam bentuk yang begitu rupa sehingga tidak ada satu bidang pun darinya yang memerlukan pemaksaan.

Jika yang dimaksud dengan anggapan itu adalah bahwa Islam menjadikan prosedur tersebut sebagai metode untuk menundukkan kaum musyrik dan kafir secara umum di bawah pemerintahan Islam, yakni sebagai salah satu perantara untuk menguasai perbuatan syirik dan kufur dan mereduksinya dari muka bumi, demi membentuk masyarakat Muslim yang jauh dari apa yang akan mengganggu dan merusaknya, maka—jika maksudnya seperti itu—kami tidak menolaknya. Bahkan, kami melegitimasinya dalam kerangka pemerintahan. Tentu saja hal ini merupakan upaya preventif untuk menjaga pemerintahan dan melindungi akidah yang paling fundamental dari tindakan sewenang-wenang yang dilancarkan musuh-musuh Islam, dan untuk menyelamatkannya dari upaya penyesatan orang-orang yang sesat. Tetapi, itu bukan "pemaksaan dalam agama" dalam arti memasukkan orang ke dalam agama, melainkan dalam arti menundukkan orang kepada agama.

Lalu, mengapa upaya menundukkan orang musyrik dan kafir itu harus mencakup pengakuan secara formal *(syakli)* terhadap Islam? Dari apa yang baru saja kami kemukakan, tampak adanya upaya Islam untuk melenyapkan unsur kerusakan di muka bumi, yang secara prinsip diwakili oleh paham syirik (politeisme). Upaya tersebut dilakukan dengan memutuskan hubungan formal pengikutnya dengannya secara mutlak. Sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelum ini, memberi kebebasan kepada kaum musyrik dengan adanya perbedaan yang jelas antara akidah syirik dan akidah Islam merupakan sesuatu yang tidak praktis dan tidak realistis. Ini berbeda dengan sikap Islam terhadap Ahlulkitab. Mereka ini mempunyai kesamaan dengan Islam pada karakter umum agama dan ajaran-ajarannya, begitu rupa sehingga memberikan kebebasan kepada mereka merupakan sesuatu yang praktis dan realistis.

Salah satu alasan yang mengarahkan kami untuk memusatkan masalah prosedur Islam ini kepada upaya menundukkan kaum kafir di bawah kepemimpinan Islam, bukan pada upaya memaksa mereka untuk memeluk Islam, ialah bahwa pemerintahan Islam mengetahui dan menyadari adanya orang-orang munafik di tengah-tengah komunitas Islam yang merahasiakan kekufurannya dan memperlihatkan keislamannya—sebagaimana yang diceritakan Allah SWT dalam Al-Qur'an, surat al-Munafiqun ayat (1),

"Jika datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa kamu adalah utusan Allah.' Allah menge-

tahui bahwa kamu betul-betul utusan-Nya, dan Allah pun mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu pendusta."

Yakni, pengakuan mereka tentang kerasulanmu yang mereka perlihatkan lewat pengucapan dua kalimat syahadat itu adalah bohong. Nabi Muhammad saw sungguh mengetahui hal itu. Meskipun demikian, kepada mereka, beliau saw memberlakukan hukum Islam. Sebab, mereka tunduk kepada kekuasaan pemerintahan Islam. Begitu juga, beliau saw pun mengetahui adanya unsur-unsur yang masih gusar dengan keislaman mereka. Dengan prosedur tersebut, Nabi berusaha merangkul mereka. Dengan demikian, menurut kami, prosedur tersebut berkaitan dengan eksistensi dan substansi umum pemerintahan Islam, yang tidak menghendaki berkumandangnya suara kemusyrikan di dalamnya.

Sebelum mengakhiri pembahasan ini, kita harus menyebutkan satu hal, yaitu bahwa prosedur tersebut berlaku pada situasi dan kondisi peperangan antara kaum kafir dan kaum Muslim. Pada selain situasi dan kondisi tersebut, maka masalahnya lain. Dan ini memerlukan pembahasan tersendiri, di luar buku ini.

Sungguh bagus apa yang dikatakan oleh Iqnas Goldziher, "Sungguh Nabi Muhammad saw telah mewariskan apa yang dilakukannya di Jazirah Arabia untuk masa depan umatnya. Yaitu, memerangi kekufuran dan menyebarkan akidah Islam. Tetapi, masih ada yang lebih daripada itu. Yakni, perluasan wilayah kepemimpinan Islam, yang merupakan kepemimpinan Allah SWT. Jihad Islam bukan bertujuan untuk mengubah akidah manusia dengan memasukkan mereka ke dalam Islam, tetapi untuk menundukkan orang-orang kafir pada pemerintahan Islam. (Sir Thomas W. Arnold, *ad-Da'wah ila al-Islam,* edisi terjemahan bahasa Arab, h. 28, pada catatan kakinya)

Demikianlah, akhirnya kita sampai pada kesimpulan akhir berkenaan dengan pembahasan kita. Yaitu, Islam tidak mempraktikkan pemaksaan sebagai cara untuk mengubah

akidah manusia dn memasukkannya ke dalam agama Islam. Tetapi, Islam mempraktikkan pemaksaan untuk menundukkan kaum kafir pada kepemimpinan Islam, demi menjaga eksistensi Islam dan memelihara keselamatan pemerintahannya, meskipun bentuk penundukan tersebut berbeda-beda. Bagi Ahlulkitab, ditetapkan keharusan membayar *jizyah*. Itu adalah salah satu bentuk ketundukan kepada pemerintahan Islam. Bagi kaum musyrik, diharuskan mengucapkan dua kalimat syahadat. Karena, sikap ini merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap pemerintahan dan kekuasaan Islam. Dalam dua keadaan itu, tindakan Islam bertujuan, pertama-tama, untuk menundukkan mereka, di samping untuk memberikan kesempatan bagi mereka hidup di dalam kehidupan islami, sekaligus mengenali nilai-nilai tinggi yang dikandung oleh agama Islam. Yang kedua, tindakan itu juga bertujuan untuk mempersiapkan mereka mendengarkan dakwah Islam yang mengajak mereka kepada keimanan yang mendalam dengan hati yang tenang dan nyaman, di samping untuk menunjukkan kepada mereka—secara praktis dan riil—kebenaran dan kekuatan agama Islam.

Tindakan tersebut merupakan hak pemerintah Islam yang harus dilakukannya terhadap warganya yang hidup di bawah naungannya—sebagaimana yang telah kami isyaratkan.

Dengan demikian, jelaslah apa yang kami sebutkan di depan, yaitu perbedaan antara metodologi dakwah dan metodologi kepemerintahanan.

Hanya Allah SWT yang memberikan taufik kepada para hamba-Nya. Dan, hanya Dia pula yang menolong kita semua.

Penggunaan Metode Damai pada Pusat Kekuasaan

Sekarang, marilah kita melihat hakikat penafsiran sebagian orentalis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang meng-

ajak dan menganjurkan untuk bersikap lemah lembut, lunak, dan bijaksana dalam berdakwah. Menurut mereka, penggunaan sikap itu hanya berlaku pada satu periode tertentu. Yakni, ketika penggunaan kekuatan tidak mungkin dilakukan.

Tampaknya, tidak perlulah kita mencoba menolak pendapat tersebut dengan argumen panjang lebar. Cukup bagi kita mengajak para orentalis tersebut untuk melihat Al-Qur'an, agar mereka menemukan bahwa ternyata banyak ayat seperti itu (yang menyerukan sikap lembut dalam berdakwah) diturunkan di Madinah, ketika Nabi Muhammad saw hidup dalam masa-masa awal pembentukan eksistensi Islam, yang ditandai dengan banyaknya aktivitas penaklukan. Misalnya, firman Allah SWT, *"Tidak ada paksaan dalam memeluk agama."* (QS. al-Baqarah: 256)

Demikian pula firman-Nya,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ.

"Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul, dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.'" (QS. An-Nur: 54)

Dalam surat lain, Allah SWT berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ.

"Katakanlah, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku bagimu hanyalah pemberi peringatan belaka.'"

Disebutkan pula,

"... dan kamu (Muhammad) akan senantiasa mengetahui/melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. al-Ma'idah: 13)

Kenyataan tersebut diakui oleh Sir Thomas W. Arnold dalam bukunya *ad-Da'wah ila al-Islam.* Hal yang sama diisyaratkan oleh seorang doktor orientalis wanita Loriya F. dalam bukunya *Difa' 'an al-Islam* (pembelaan terhadap Islam).

Orientalis wanita tersebut menulis, "Ketika turun ayat-ayat yang membicarakan permasalahan *tasamuh* (toleransi), Rasulullah saw bukanlah sekadar seorang laki-laki lembut dengan pengikut sekelompok kecil orang-orang lembut pula seperti dia. Dia juga bukan seorang filosof yang sedang kehilangan kesadarannya karena sejumlah kekuatan yang berbeda-beda. Tetapi, yang benar, dia adalah seorang pria yang betul-betul mempunyai kekuatan dan ketegaran. Seorang komandan dan panglima yang memimpin suatu negara dengan administrasi yang hebat. Ia juga seorang komandan yang mengatur para prajurit yang saleh dan penaat. Baginya, mudah saja menggunakan para prajurit itu untuk melawan dan menindak siapa saja yang akan berlaku jahat kepadanya." (Loriya, *Difa' 'an al-Islam,* edisi terjemahan bahasa Arab, h. 34)

Kalau begitu, tidak mungkin kita menganggap bahwa sikap toleransi Islam dalam kaitannya dengan perilaku dan etika manusia itu hanya dituntut untuk suatu masa tertentu. Justru hal tersebut termasuk masalah inti yang dituntut oleh syariat Islam yang bermuara kepada sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, dan cinta sejati.

Demikianlah, akhirnya kita sampai pada penutup pembahasan kita mengenai berbagai kerancuan dan kesalahpahaman terhadap metodologi dakwah Islam. Kita akan mengakhirinya dengan suatu kesimpulan yang telah kita sebutkan di awal pembahasan. Yaitu, Islam tidak pernah melepaskan metode damai dalam berdakwah dalam semua ketetapan syariatnya, termasuk dalam soal jihad. Karena, jihad tidak dianggap sebagai salah satu metode dakwah, tetapi merupakan tuntutan inti untuk memperkuat eksistensi pemerintahan Islam.■

PENUTUP

Apa kesimpulan yang dapat kita tarik setelah semua bahasan dan kajian ini?

Kami merasa bahwa masalah metodologi dakwah itu telah dijelaskan sebegitu jauh dan gamblang. Kami kira, upaya ini telah dapat memberikan gambaran—walaupun secara global—mengenai garis-garis umum metode praktis dalam Islam, dalam hal dakwah kepada orang lain untuk mengikuti jalan Allah SWT. Pembahasan ini juga mungkin telah cukup berhasil menyampaikan sebagian contoh penerapan garis-garis umum tersebut.

Tetapi, apakah yang kami tulis ini telah mencakup seluruh masalahnya? Kami kira tidak. Menurut kami, masalah metode dakwah menurut konsepsi Al-Qur'an merupakan masalah yang cukup rumit dan tidak dapat dipecahkan secara teoritis dan intelektual belaka. Problematika tersebut memerlukan pemecahan praktis yang penuh kesadaran dan kesinambungan, disertai kehati-hatian, kebijaksanaan, dan kewaspadaan, dan menyentuh berbagai sisi dan seginya. Masalah ini senantiasa berhubungan dengan langkah-langkah para pelaku dakwahnya. Ia mesti selalu bisa mengangkat yang tergelincir, membereskan yang salah, dan meluruskan

yang menyimpang. Ia—metodologi itu—mesti memperingatkan, memberikan isyarat, petunjuk, dan arahan. Sehingga, terbaikilah kesalahan dan terluruskanlah penyimpangan.

Akhirnya, lapangan kerja Islam tidak terbatas pada cakrawala yang sempit, tetapi berbeda-beda sesuai dengan perbedaan iklim dan kondisi. Kadang-kadang ia berupa pekerjaan peradaban semata, kadang-kadang berwujud pekerjaan sosial yang sejalan dengan tujuan-tujuan Islam. Bahkan, bisa jadi ia berbentuk aksi politik, dengan harapan bisa merangkulnya dalam bingkai ajaran Islam yang benar dan membuatnya bergerak dalam iklim islami yang suci bersih.

Para pekerja di jalan Allah ini, yang menghadapi berbagai medan yang dibatasi oleh (tuntutan) zaman, ruang, dan berbagai tipe manusia, hendaklah memperhatikan tuntutan hikmah dalam berbagai medan itu, di samping harus menyadari adanya *muraqabah* (pengawasan) Allah dalam setiap metode yang diikutinya dan setiap gerak yang dilakukannya. Sebab, bagaimanapun juga, metode amal Islam ini tidak boleh menyimpang dari dasar-dasar Islam yang mengharuskan kesucian cara dan tujuan. Karena, Allah SWT tidak mungkin ditaati dengan cara bermaksiat kepada-Nya.

Demikianlah, kita dapat mengenali bahwa metode beramal dalam Islam mesti selalu tunduk pada hukum syariat Islam yang merupakan bagian dari amal itu sendiri. Sebab, metode itu merupakan realitas yang tidak lepas dari hukum. Islam menetapkan bahwa tidak ada suatu peristiwa kecuali ada ketentuan hukumnya dari Allah, sampai pada perkara yang paling kecil sekalipun, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi.

Dengan demikian, sebagai Muslim, kita tidak dapat mengikuti politik terselubung yang dipergunakan oleh banyak orang—bahkan oleh kebanyakan propagandis kekafiran dan paham-paham menyesatkan lainnya. Sudah pasti, politik semacam itu tidak sejalan dengan ruh Islam dan kebersihan

cara dan tujuannya. Metode Islam semata-mata bertitik tolak dari kejelasan dalam pemikiran, kebenaran dalam ucapan dan perbuatan, keikhlasan dalam berkhidmat kepada Allah SWT, dan istikamah di jalan yang benar.

Itulah jalan yang mesti dilalui oleh para pekerja di jalan Allah. Itulah jalan yang telah ditentukan batasannya oleh Allah bagi mereka dalam kitab-Nya, yang telah diperjelas oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw dalam sunahnya, dan yang telah diterangkan oleh para imam Ahlulbait as dalam perikehidupan mereka dan hadis-hadis mereka. Jalan itu begitu jelas sehingga tidak ada sesuatu yang samar, rumit, condong kepada kesesatan, atau yang menyimpang. Sungguh, itulah jalan lurus. Yakni, *"jalan orang-orang yang Engkau berikan nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, bukan pula jalan orang-orang yang sesat."*

Mari kita perhatikan firman-firman Allah SWT berikut ini:

قُلْ هٰذِهِ سَبِيْلِيْ أَدْعُوْا إِلَى اللّٰهِ عَلٰى بَصِيْرَةٍ أَنَا
وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak [kamu] kepada Allah dengan hujjah *yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.'"* (QS. Yusuf: 108)

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا
إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan [juga] orang-orang yang telah tobat

beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud: 112)

"Siapakah orang yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan melakukan kebaikan (amal saleh) seraya berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim.'"

Demikian itulah metodologi dakwah dalam Al-Qur'an. Itulah pula sebagian kerancuan dan tuduhan yang disebarluaskan para orentalis dan lain-lainnya tentangnya.

Kami telah berusaha sesuai dengan kemampuan kami untuk menjelaskan topik ini. Jika ada sedikit keberhasilan dari usaha ini, maka itulah yang kami harapkan. Jika tidak, maka setidaknya kami telah mencoba menggambarkan sebagian garis menuju ke langkah itu dan membuka jalan bagi yang lain untuk melanjutkan dan menyempurnakannya. Hanya Allah SWT yang menjadi tujuan dari amal kami ini. Cukuplah Dia bagi kami sebagai Pelindung. Dia adalah sebaik-baik Pembimbing. Hanya baginya segala puji pada awal dan akhir. Sungguh, Dia saja yang memberi taufik pada kita semua.

■■■